

EKSISTENSI PERTUNJUKAN JARAN KEPANG TURONGGO SETO DUSUN CEPIT DESA PAGERGUNUNG KABUPATEN TEMANGGUNG

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh
Sylvia Kristal
NIM 14134106

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi
**EKSISTENSI PERTUNJUKAN JARAN KEPANG TURONGGO
SETO DUSUN CEPIT DESA PAGERGUNUNG KABUPATEN
TEMANGGUNG**

Yang disusun oleh :

Sylvia Kristal
NIM 14134106

telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 03 Agustus 2018

Susunan dewan penguji

Ketua Penguji

Syahrial, SST., M.Si
NIP. 196606061992031002

Penguji Utama

Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195811041981031001

Pembimbing

Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn
NIP. 196904301998022001

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 03 Agustus 2018

~~Dekan Fakultas Seni Pertunjukan~~

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Tuhan Yang Maha Esa Allah Roh Kudus yang telah menuntun serta
memberikan rahmatnya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan
Kepada Almamaterku Kampus ISI Surakarta yang telah memberikan ilmu
yang bermanfaat

Kepada keluargaku “ Keluarga Pantang Mundur” kedua orang tuaku
Bapak, Bambang Suryohadi yang ganteng dan tangguh serta ibu,
Ellyzabeth Triyani yang cantik dan mandiri juga Kakak Barent Dewangga
yang mandiri dan bijaksana. Mereka yang telah memberi dukungan dan
motivasi kepada saya.

Kepada Bapak, Giman dan ibu, Suliyah serta Endarto Arif keluarga di
Temanggung yang telah memberikan dukungan serta cinta kasihnya
kepadaku.

Kepada Sanggar Tari Mas Karebet Sragen serta anak anak yang aku
sayangi dan cintai yang telah mendukung dan memberikan semangat
baru kepada saya.

Kepada Bapak dan ibu SDN Tegal Ayu yang saya banggakan dan saya
sayangi, yang sampai sekarang telah mendukung dan memberi semangat
untuk saya menyelesaikan Tugas Akhir.

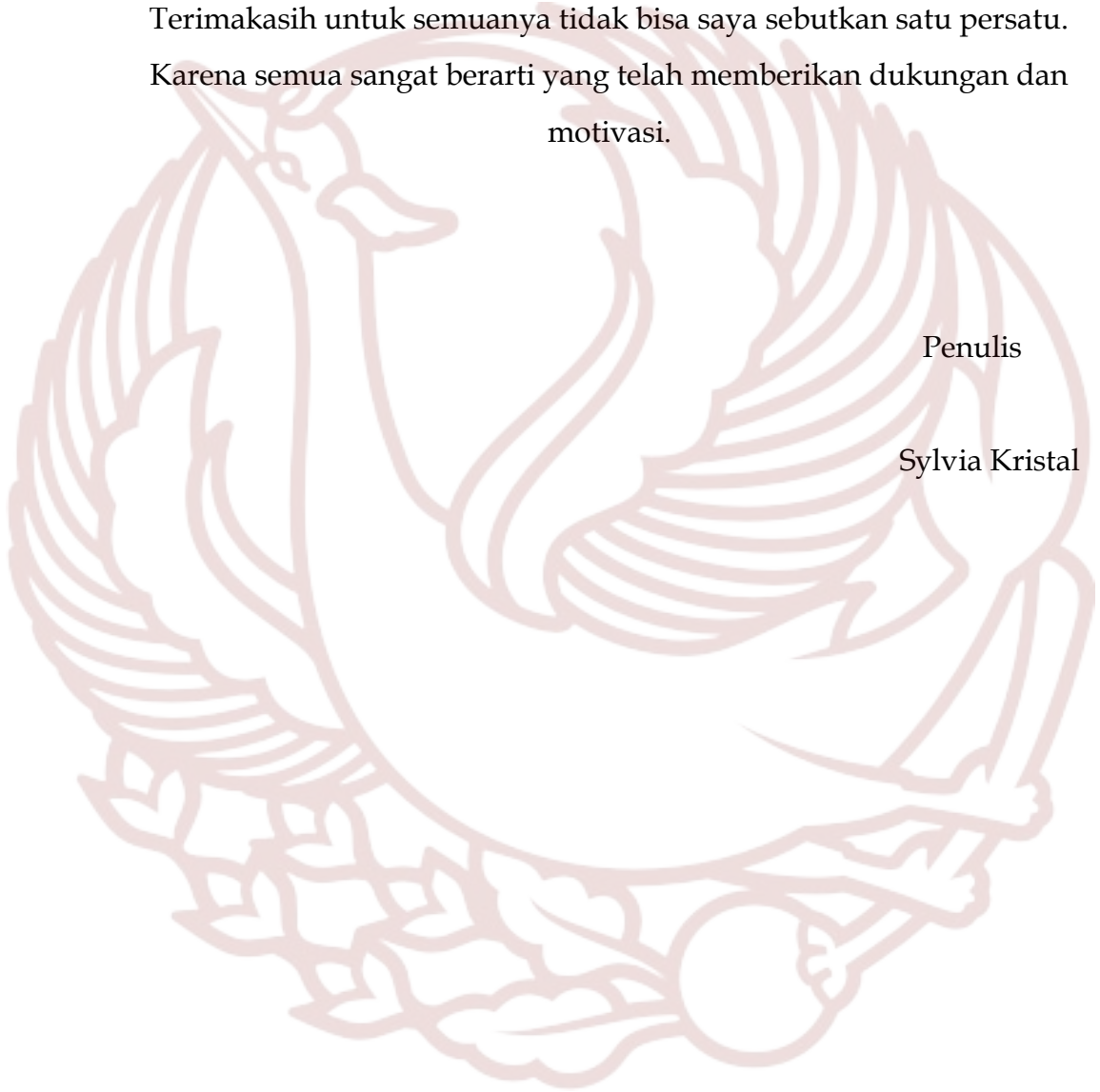
Kepada seluruh anggota Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) dan
keluargaku di Temanggung yang telah mendukung dan membantu
jalannya skripsi ini.

Kepada kost LIA PERDANA yang telah mampu memberikan motivasi dan dukungan kepadaku yang setiap hari memberikan warna dihidupku.

Terimakasih untuk semuanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Karena semua sangat berarti yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

Penulis

Sylvia Kristal



MOTTO

Maju Terus Pantang Mundur !!!!!



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sylvia Kristal
NIM : 14134106
Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 07 Agustus 1995
Alamat : Mageru, Rt. 03 Rw 03 Sragen Tengah Sragen
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul : “EKSISTENSI PERTUNJUKAN JARAN KEPANG TURONGGO SETO DUSUN CEPIT DESA PAGERGUNUNG KABUPATEN TEMANGGUNG “ adalah benar – benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang – Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 03 Agustus 2018



Penulis,

Sylvia Kristal

ABSTRAK

EKSISTENSI PERTUNJUKAN JARAN KEPANG TURONGGO SETO DUSUN CEPIT DESA PAGERGUNUNG KABUPATEN TEMANGGUNG (SYLVIA KRISTAL, 2018) Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto yang terdapat di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung. Memiliki keistimewaan dalam ide cerita, pola lantai, rias busana, musik tari, dan properti. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto mulai awal tahun 2014 memperlihatkan eksistensinya, sehingga banyak dikenal di kalangan Temanggung dan sekitarnya. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) baru dan faktor-faktor yang mendorong eksistensi pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Dusun Cepit ditengah masyarakat Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis data secara diskriptif analisik. Tahap pengumpulan data dihimpun melalui observasi secara langsung maupun tidak langsung, serta dengan metode observasi terlibat (*participant obsever*), wawancara, dan didukung dengan studi pustaka. Terdapat teori dan konsep untuk memecahkan suatu masalah yang muncul. Teori bentuk dari Suzanne K. Langer untuk menganalisis tentang bentuk pertunjukan, serta teori eksistensi dari Abidin Zaenal, dan pembahasan mengenai faktor - faktor internal dan eksternal.

Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dari kemunculannya hingga saat ini telah mengalami pembaharuan dan inovasi - inovasi pada garap pertunjukannya yaitu gerak, pola lantai, rias busana, musik tari dan properti. Faktor-faktor yang mendorong Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci :Jaran Kepang, Turonggo Seto, Eksistensi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Allah Bapa Kami yang telah menuntun dan melimpahkan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini dengan judul Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar S-1 sebagai tugas akhir jalur skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak diberi bantuan oleh beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sukarman, Bapak Ampong, Bapak Totok, Bapak Bothok Harsono, yang telah membantu memberikan informasi yang lengkap mengenai Latar Belakang objek penelitian Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah mendidik dari awal masuk Institut Seni Indonesia sampai saat ini. Terimakasih penulis haturkan kepada Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn yang sangat luar biasa sabar dan mendidik penulis, serta memberikan ilmu dan pengarahannya. Agar penulis mencapai hasil yang maksimal dalam menyelesaikan tugas akhir, sehingga skripsi ini dapat berguga kedepannya untuk penelitian yang sejenis.

Kepada “Keluarga Pantang Mundur” yang tercinta Bapak Bambang Suryohadi dan Ibu Ellyzabeth Triyani, serta Kakak tersayang Barent Dewangga, yang sangat luar biasa memberikan dukungan penuh dan cinta kasihnya kepada penulis serta dukungan doa restunya hingga skripsi ini

selesai. Keluarga Kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) yang ada di Temanggung yang terkasih Ana Nur, Rizal, Alan, Yovi, Dimas, Rino, Anggi, Zulfi, Andi, Satrio, Iwan, Debi, Andhi, Ony, Muh, Wahyu, Ivan, Yanto serta para pengrawit yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah rela memberikan informasinya tentang Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dan memberikan informasi tentang notasi iringan musik.

Kepada Sanggar Tari Mas Karebet Sragen serta anak anak yang aku sayangi dan cintai, telah mendukung dan memberikan doanya kepada penulis. Kepada SDN Tegal Ayu bapak ibu telah mendukung dan memberi semangat untuk saya menyelesaikan Tugas Akhir. Kepada kost LIA PERDANA yang telah mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya yang setiap harinya. Serta sahabat-sahabatku yang ada di Sragen dan Solo yang tidak bisa menyebutnya satu persatu.

Penulis,

Sylvia Kristal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xviii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	10
G. Metode penelitian	17
1. Pengumpulan data	17
a. Observasi	18
b. Wawancara	20
c. Studi pustaka	22
2. Tahap Analisis Data	23
H. Sistematika penulisan	23

BAB 11 BENTUK PERTUNJUKAN JARAN KEPANG TURONGGO SETO

25

A. Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto	25
--	----

1. Penari	27
a. Gerak	29
b. Pola Lantai	37
c. Rias dan Busana	44
d. Properti	65
2. Musik Tari	68
a. Nama Instrumen Gamelan Jawa	69
b. Nama Gendhing Musik Tari	71
c. Kostum Pengrawit	74
d. Waktu dan Tempat Pertunjukan	75
3. Urutan Sajian Pertunjukan	77

BAB III EKSISTENSI PERTUNJUKAN JARAN KEPANG TURONGGO SETO

A. Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto	82
B. Faktor – Faktor Pendukung Eksistensi Pertunjukan	96
1. Faktor Internal	96
a. Kreatifitas Paran Seniman	96
b. Struktur Organisasi	98
c. Fasilitas	101
1. Tempat Latihan	102
2. Kostum	103
3. Alat Rias	104
4. Alat Musik	105
2. Faktor Eksternal	106
a. Pemerintah	106
b. Tanggapan Masyarakat	107
c. Penonton	111
d. Teknologi Informasi	112

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	119
1. Bagi Pembaca	119

2. Bagi Para Anggota TSCP	119
3. Bagi Masyarakat Temanggung	119

KEPUSTAKAAN	121
DAFTAR NARASUMBER	123
DISKOGRAFI	124
GLOSARIUM	125
LAMPIRAN	127

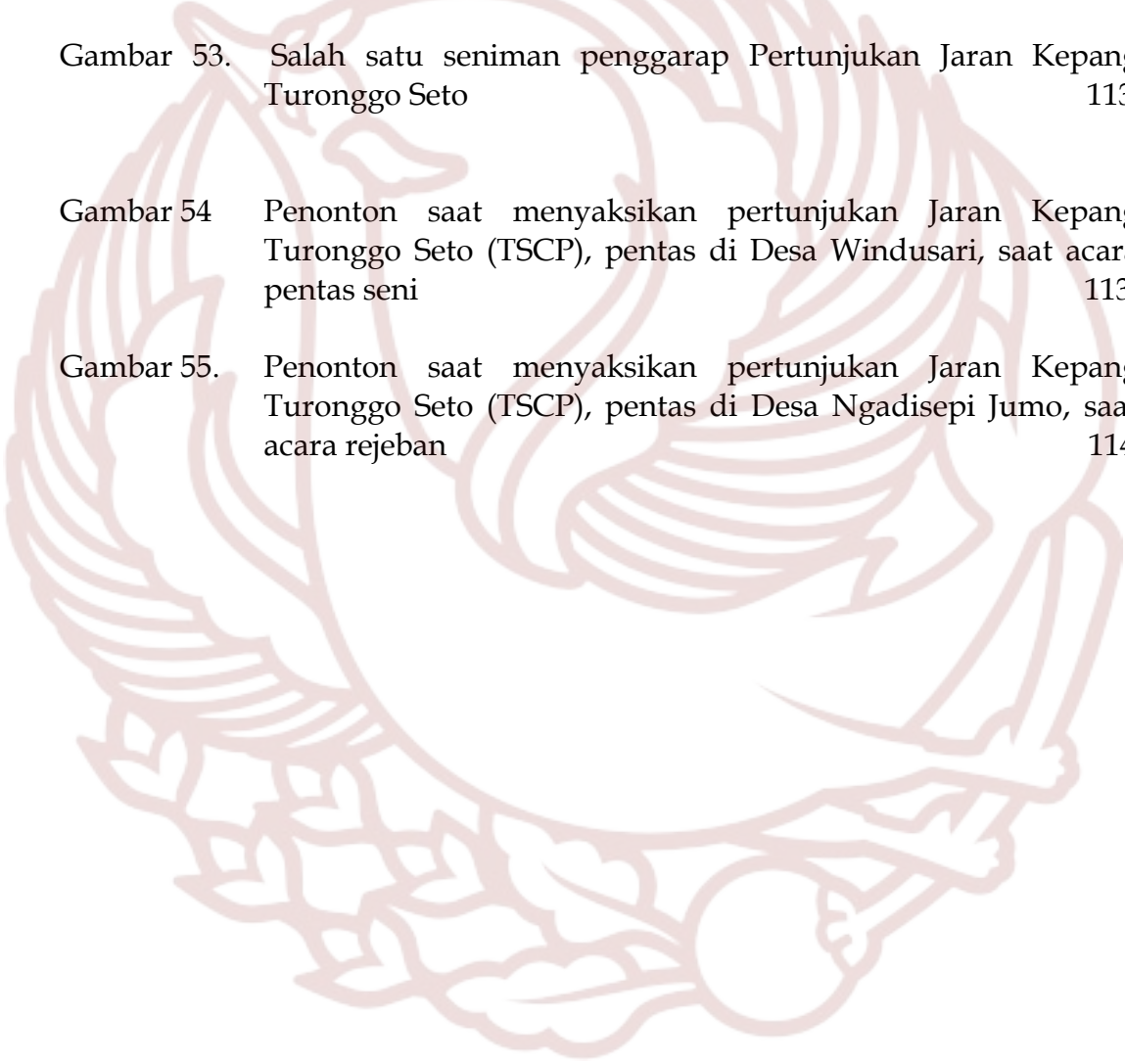


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Foto tokoh prajurit, Nimas ayu dan Wirayudha	29
Gambar 2.	Pose pada gerak sembah pada Tokoh Prajurit	35
Gambar 3.	Pose Tokoh Nimas Ayu melawan Singo Barong	36
Gambar 4.	Pose gerakan <i>Kirik</i> Tokoh Wirayudha	37
Gambar 5.	Formasi awal pertunjukan Jaran Kepang	40
Gambar 6.	Formasi Wirayudha Dewi Ranggalangit	40
Gambar 7.	proses berpindah tempat	40
Gambar 8.	formasi Tokoh Prajurit dan Wirayudhasaat akan mengambil cemeti sakti	42
Gambar 9.	formasi Tokoh Prajurit dan Tokoh Wirayudha yang sudah menang dan berhasil mengambil cemeti sakti.	42
Gambar 10.	formasi gerakan sembah Tokoh Prajurit dan Wirayudha	42
Gambar 11.	formasi Tokoh Prajurit dengan Wirayudhmenyambumerayakan kedatangan Dewi Ranggalangit	43
Gambar 12.	formasi Tokoh Prajurit dan Wirayudha kedatangan Tokoh Dewi Ranggalangit.	43
Gambar 13.	formasi Singo Barong datang Melawan Dewi Ranggalangit dan Wirayudha	43
Gambar 14.	formasi Singo Barong melawan Prajurit Wirayudha	44
Gambar 16.	formasi Tokoh Wirayudha dengan Prajurit saat akhir pertunjukan.	44

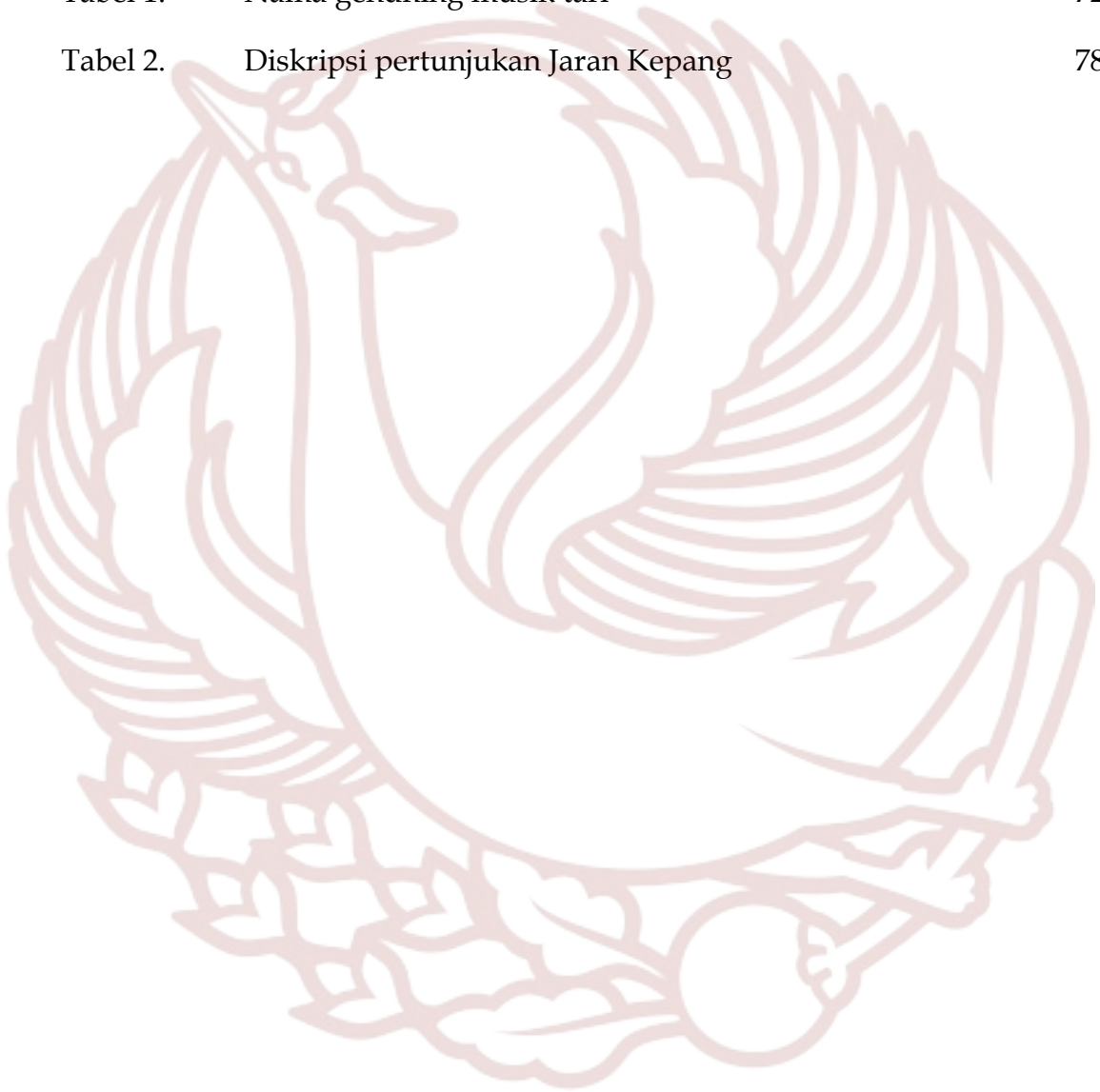
Gambar 18.	Rias Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit tampak depan	46
Gambar 19.	Rias dan Busana Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit	47
Gambar 20.	Kostum Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit	48
Gambar 21.	kostum Tokoh Nimas Ayu	49
Gambar 22.	Asccesories Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit	50
Gambar 23.	Asccesories Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit	51
Gambar 24.	Bagian – bagian kostum Nimas Ayu	52
Gambar 27.	Rias Tokoh Wirayudha tampak depan	54
Gambar 28.	Rias Tokoh Prajurit bagian tampak depan	56
Gambar 29.	Rias Tokoh Prajurit tampak samping	57
Gambar 30.	Busana Tokoh Wirayudha dan Prajurit	58
Gambar 31.	kostum Tokoh Wirayudha dan Prajurit	60
Gambar 32.	Acsesories Tokoh Prajurit dan Tokoh Wirayudha	61
Gambar 33.	Tokoh Wirayudha	62
Gambar 34.	Tokoh Prajurit	63

Gambar 35.	Bagian – bagian kostum Wirayudha	64
Gambar 36.	Tokoh Singo Barong	65
Gambar 37.	Properti yang dipakai oleh Tokoh Wirayudha, Prajurit, dan Nimas Ayu	67
Gambar 38.	Nama Instrumen gamelan Jawa	69
Gambar 39.	Kostum Pengkrawit Jaran Kepang Turonggo Seto	74
Gambar 40.	Pangrawit atau panjak Turonggo seto	75
Gambar 41.	Panggung Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto	75
Gambar 42.	Tokoh Wirayudha dan Prajurit, saat acara malam 21	87
Gambar 43.	Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto	90
Gambar 44.	Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto	90
Gambar 45.	Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto saat pentas di Desa Kedunglo Kaloran, Temanggung. Saat acara bersih desa	91
Gambar 46.	Nimas Ayu saat pentas di Desa Watukumpul, Temanggung. Saat acara sadranan	91
Gambar 47.	Nimas Ayu saat pentas di Desa Watu Kodok Kaloran, Temanggung	92
Gambar 48.	Para penari Kelompok Jaran Kepang Junior Saat pentas di Dusun Gunung Malang, Wonosobo	92
Gambar 49.	Tokoh Wirayudha dan Singo Barong saat perang, pentas di Desa Madureso, Temanggung saat acara pentas seni	98
Gambar 50.	Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto, pentas di Desa Windusari, Temanggung saat acara pentas seni	110

- 
- Gambar 51. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto, pentas di Desa Ndari, Temanggung saat acara bersih desa 111
- Gambar 52. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto, pentas di Desa Kledung, Wonosobo saat acara pentas seni 112
- Gambar 53. Salah satu seniman penggarap Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto 113
- Gambar 54. Penonton saat menyaksikan pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP), pentas di Desa Windusari, saat acara pentas seni 113
- Gambar 55. Penonton saat menyaksikan pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP), pentas di Desa Ngadisepi Jumo, saat acara rejeban 114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nama gendhing musik tari	72
Tabel 2.	Diskripsi pertunjukan Jaran Kepang	78



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan Jaran Kepang merupakan jenis tarian kelompok yang menggambarkan prajurit tengah menunggang kuda. Nama Jaran Kepang berasal dari kata Jaran yaitu hewan yang digunakan sebagai sarana *titihan* dan *kepeng* yaitu anyaman bambu. Jaran Kepang berarti kuda sebagai sarana yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Tari ini tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan (Sunyoto, 1993:3).

Pertunjukan Jaran Kepang hidup hampir di seluruh wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah bahkan Jawa Barat, dengan memiliki sebutan nama yang berbeda menurut daerahnya masing – masing. Di Jawa Tengah masyarakat Magelang dan Sleman menyebutnya Jathilan, Wonosobo dan Banyumas sekitarnya menyebut dengan nama Ebleg. Di Pekalongan dan Temanggung menyebutnya Jaran Kepang. Masyarakat Jawa Timur khususnya Kediri menyebutnya Jaranan Breng dan Senterewe, Trenggalek menyebutnya Turonggo Yaksa, Bayuwangi menyebutnya Jaranan Buto, Magetan menyebutnya Ciker Jaranan, Malang dan Kota Batu menyebutnya Jaranan Dor atau Jaranan Drill. Dari masing – masing wilayah mempunyai nama dan ciri khas tersendiri (Eko Wahyuni, 2009:5).

Wilayah Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, terdapat empat dusun di antaranya Dusun Petiran, Dusun Pongangan, Dusun Tlodos dan Dusun Cepit, yang masing - masing dusun mempunyai kesenian rakyat yang kini masih hidup sampai sekarang. Beberapa bentuk kesenian yang hidup di dusun - dusun tersebut di antaranya, Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto, Tari Bangilun, Tari Topeng Ireng, Tari Emblek, Tari Warok dan Tari Kubro Siswo.

Desa Pagergunung terdapat dua kelompok Pertunjukan Jaran Kepang yaitu Turonggo Bhirowo dari Dusun Tlodos (TBTP) dan Turonggo Seto dari Dusun Cepit (TSCP). Masing - masing kelompok mempunyai ciri khas tersendiri dari segi garap, kostum, iringan, rias busana serta pola lantai. Dari dua kelompok Pertunjukan Jaran Kepang tersebut, masyarakat baik yang berada di dalam dusun maupun luar dusun lebih menyukai kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto, sehingga kelompok kesenian tersebut menjadi unggulan di masyarakat.

Pertunjukan Jaran Kepang yang hidup di Dusun Cepit adalah bentuk kesenian yang telah diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Cepit. Awal mula keberadaan Pertunjukan Jaran Kepang di Dusun Cepit tidak diketahui secara pasti. Sekitar tahun 1989 masyarakat menemukan Jaran Kepang yang telah rusak dan tidak diketahui pemiliknya. Berawal dari

penemuan Jaran Kepang tersebut, kemudian masyarakat Dusun Cepit membuat kelompok Pertunjukan Jaran Kepang. Tujuannya adalah untuk melestarikan kesenian Jaran Kepang yang diperkirakan pernah ada di Dusun Cepit. Masyarakat Dusun Cepit kemudian membuat kelompok pertunjukan Jaran Kepang yang di beri nama Turonggo Seto.

Nama Turonggo Seto terdiri dari dua kata yaitu *Turonggo* (kuda) dan *Seto* (putih) yang berarti “ Kuda Putih”. Pimpinan kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto yang di dirikan pada tahun 1989 adalah Purwodimulyo. Pemimpinan kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dari waktu ke waktu selalu ganti sesuai dengan keinginan masyarakat Dusun Cepit. Tahun 1991 kelompok pertunjukan tersebut dipimpin oleh Waluyo, tahun 2002 dipimpin oleh Sukarman, dan tahun 2014 dipimpin oleh Bothok Harsono. Pada perjalanannya kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto mengalami inovasi sehingga pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto saat ini dikenal dengan sebutan Turonggo Seto Cepit Pagergunung. Yang selama ini berhasil merebut perhatian masyarakat luas. Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto kemudian lebih dikenal dengan nama Turonggo Seto Cepit Pagergunung atau nama lain (TSCP) yang hingga kini terus aktif ditengah masyarakat (Sukarman, wawancara 29 Maret 2018).

Keberadaan Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto saat itu dimulai pada masa kepemimpinan Purwodimulyo (tahun 1989), seorang pelatih yang bernama Subagyono memiliki peran penting dalam menggarap pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto. Subagyono menciptakan pola-pola, gerak Jaran Kepang, yang kemudian menjadi gerakan khas Jaran Kepang Temanggung. Pertunjukan Jaran Kepang pada masa ini kemudian menjadi bentuk Pertunjukan Jaran Kepang versi lama. Subagyono membuat pertunjukan Jaran Kepang dengan ide cerita dari Klana Sewandana. Pada saat itu ketentraman kerajaan Kediri diganggu oleh tindakan raja Lodhaya, Singo Barong, beserta prajuritnya dengan membuat kerusuhan dan menginginkan Dewi Ranggalangit untuk di peristri. Gerak yang digunakan terkesan masih monoton dan diulang - ulang. Rias dan busana yang digunakan masih sederhana.

Pada tahun 2002 kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Dusun Cepit dipimpin oleh Sukarman. Sukarman adalah seseorang yang menaruh perhatian cukup besar pada Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto, beliau mengadakan inovasi - inovasi terhadap pertunjukan Jaran Kepang dengan tujuan melestarikan kesenian Jaran Kepang serta meningkatkan semangat kreatifitas muda - mudi Dusun Cepit. Pada masa

Sukarman inilah yang kemudian Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto mengalami kreasi dan inovasi.

Sukarman melakukan beberapa perubahan dalam Pertunjukan Jaran Kepang. Pertama kali hasil inovasi dari Sukarman adalah Jaran Kepang berkolaborasi dengan *leak*, pada saat itu mulai mendapat antusias perhatian masyarakat. Sukarman membuat inovasi Pertunjukan Jaran Kepang berkolaborasi dengan *leak* yang terinspirasi dari video yang dilihatnya di *youtube*. Pada akhirnya Sukarman mempunyai inisiatif untuk membuat Pertunjukan Jaran Kepang berkolaborasi dengan *leak*. *Leak* yang dipakai tersebut asli dibelinya di Pulau Dewata Bali, pola - pola gerak yang digunakan identik dengan gerak *leak* asli Bali.

Pementasan Pertunjukan Jaran Kepang berkolaborasi dengan *Leak* pertama kali adalah dari Dusun Cepit. Pada saat itu masyarakat sangat senang dan bangga dengan adanya penambahan tokoh *Leak*. Tidak hanya penambahan tokoh *leak*, akan tetapi juga penambahan ragam gerak pada Jaran Kepang Turonggo Seto. Sukarman membuat cerita tersebut atas dasar pertimbangan minat masyarakat agar tidak bosan dan tetap melestarikan budaya yang ada di Temanggung terutama kesenian Jaran Kepang Turonggo Seto (Sukarman, wawancara 28 Maret 2018).

Pertunjukan Jaran Kepang berkolaborasi dengan *Leak* tersebut hanya bertahan kurang lebih satu tahun dari tahun 2002 sampai 2003. Hal tersebut dikarenakan mendapat sorotan kurang baik dari masyarakat (pecinta seni) dan pihak Dinas Pariwisata kota Temanggung, yang kemudian memberi teguran untuk melestarikan Jaran Kepang sebagaimana mestinya serta tidak mencampur dengan budaya lain. Banyaknya komentar tidak baik membuat Sukarman memutuskan Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto untuk berhenti berkolaborasi dengan *Leak* dari awal tahun 2003. Namun pada kenyataannya mulai saat itu, hampir sebagian besar kelompok kesenian di Temanggung malah justru kemudian beralih menggunakan tokoh *Leak* sampai sekarang.

Setelah Pertunjukan Jaran Kepang tidak berkolaborasi dengan *Leak*, dari awal tahun 2004 sampai tahun 2010 selama 6 tahun Pertunjukan Jaran Kepang kolaborasi dengan Jaipongan, Sukarman terinspirasi dari video yang telah dilihatnya. Dengan penambahan alat musik kendhang jaipong serta gerak jaipongan membuat Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto menjadi berkembang. Kolaborasi Jaipongan dengan Jaran Kepang hanya dilingkup dusun dan di desa sebelah saja. Mulai tahun 2011 sampai 2013 Pertunjukan Jaran Kepang berkolaborasi dengan Tari Gambyong. Sukarman membuat kolaborasi ini mendapat inspirasi dari Tari Gambyong yang menjadi tari ciri

khas Jawa Tengah. Pertunjukan Jaran Kepang berkolaborasi dengan Tari Gambyong hanya bertahan tiga tahun karena masyarakat mulai bosan dengan alur pertunjukan tersebut. Pada perjalanannya membuahkan hasil, pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto kemudian diakui oleh masyarakat setempat. Hasil dari inovasi Sukarman ditampilkan dalam acara *rejeban* dan panen raya tembakau.

Memasuki awal tahun 2014 Bothok Harsono menggantikan jabatan Sukarman sebagai pemimpin kelompok Pertunjukan Jaran Turonggo Seto, kemudian mengadakan inovasi baru lagi. Sekarang menjadi bentuk pertunjukan yang dikenal di masyarakat, kelompok ini muncul dengan nama Turonggo Seto Cepit Pgergunung (TSCP) dan diakui karena eksistensinya. Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto mulai mengibarkan bendera dan mendapat tempat di hati masyarakat, kelompok Turonggo Seto sampai saat ini sudah merambah luar desa sampai ke luar kota seperti Semarang, Mboja, Magelang dan Wonosobo dengan gaya ciri khas kelompok Pertunjukan Turonggo Seto. Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto juga mengikuti berbagai acara seperti *rejeban*, bersih desa, panen raya tembakau, ruwatan, sadranan, dan khitanan.

Awal tahun 2016 kepala dusun serta perangkat dusun Cepit memutuskan untuk menampilkan kembali, Pertunjukan Jaran Kepang versi

lama hasil ciptaan Subagyono dan Pertunjukan Jaran Kepang versi baru hasil inovasi Sukarman dalam acara *rejeban*. Dari tahun 2016 sampai pada tahun 2018 ditampilkan dua versi Pertunjukan Jaran Kepang dalam satu acara yaitu *rejeban*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk tetap melestarikan Pertunjukan Jaran Kepang versi lama. Menjadi satu peristiwa yang menarik, dimana dalam satu upacara *rejeban* dipertunjukkan Jaran Kepang versi lama dan Jaran Kepang versi baru Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) (Bothok Harsono, wawancara 23 Oktober 2018).

Kemudian Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) hingga saat ini sangat digemari oleh masyarakat kota Temanggung. Hal ini terbukti dengan antusias masyarakat untuk melestarikan Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto berlangsung. Banyaknya penggemar (fans) juga dapat dilihat melalui sosial media (*Facebook*). Terdapat grub dalam sosial media yang bernama *molin* (momong lingkungan) karena banyaknya orang yang mengunggah foto Jaran Kepang Turonggo seto Cepit Pagergunung (TSCP), sehingga mulai banyak masyarakat yang mengetahui dan dapat melihat pertunjukan tersebut.

Kelompok Turonggo Seto yang saat ini mencapai kejayaan dan kepopulerannya di kalangan masyarakat merupakan bukti usaha pelestarian kesenian tradisi. Kegiatan pementasan itu menunjukkan bahwa kesenian Jaran

Kepang sangat diakui oleh masyarakat Dusun Cepit maupun kalangan Temanggung. Dari paparan diatas, penulis tertarik meneliti dari eksistensi Jaran Kepang Turonggo Seto yang berada di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP)?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) di tengah Kehidupan Masyarakat Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan Pertunjukan Jaran Kepang yang ada di Dusun Cepit.
2. Mengetahui faktor yang mendukung eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto di Dusun Cepit.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberi pengalaman bagi penulis dalam mengkaji tentang eksistensi Pertunjukan Turonggo Seto di Dusun Cepit.

2. Menambah pengetahuan tentang bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Kesenian Turonggo Seto.
3. Menambah hasil laporan penelitian tentang kesenian Jaran Kepang dapat menambah kekayaan kepustakaan dan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti sejenis untuk selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa sumber - sumber pustaka diperlukan dalam penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan judul penelitian “Eksistensi Jaran Kepang Turonggo Seto Dusun Cepit Desa Pagergunung Di Kabupaten Temanggung”. Meninjau berbagai sumber tertulis baik yang berasal dari buku, makalah, laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian sangat diperlukan agar masalah yang diteliti betul betul layak dan masih orisinil serta belum pernah diteliti sebelumnya.

Skripsi Viga Putri Harmulasari yang berjudul “Eksistensi Tari Soreng Truntung Wargo Budoyo di Dusun Kejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Magelang” ISI Surakarta tahun 2012. Skripsi ini tidak memiliki kesamaan objek material akan tetapi memiliki kesamaan dalam objek formalnya. Terkait dengan objek formal dalam skripsi tersebut, menjadi tambahan pengetahuan mengenai konsep eksistensi.

Skripsi Nina Sri Wahyuni dengan judul “Faktor- Faktor Pendukung Eksistensi Lengger Calung Sekar Ngremboko Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap” ISI Surakarta tahun 2001. Tulisan ini tidak memiliki kesamaan dalam objek materialnya. Pembahasan mengenai faktor – faktor eksistensi lengger calung tersebut, dapat penulis gunakan sebagai tambahan wawasan atau pengetahuan pembahasan mengenai faktor – faktor tentang eksistensi objek material tertentu.

Skripsi Puput Yulastuti yang berjudul “Eksistensi Tari Soreng Kelompok Sri Rahayu Di Desa Lecoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali” ISI Surakarta tahun 2016. Tulisan ini tidak memiliki kesamaan dalam objek materialnya. Namun terdapat kesamaan dalam objek formalnya. Dengan demikian tulisan ini menjadi acuan dalam menganalisis tentang eksistensi.

Skripsi Santoso yang berjudul “Turonggo Seto Kreasi Baru Berbasis Rakyat” ISI Surakarta tahun 2014, berisi tentang bagaimana bentuk kreasi baru Turonggo Seto di Dusun Samiran. Tulisan ini digunakan untuk refrensi bagi peneliti.

Skripsi Riska Pramesti Kumalasari yang berjudul “Fungsi Jathilan Turonggo Mudo Sakti Dalam Upacara Nyadran Di Desa Serut Kabupaten Gunung Kidul” ISI Surakarta tahun 2014. Dalam skripsi ini membahas tentang fungsi jathilan yang ada di Desa Serut, dalam upacara nyadran.

Tulisan ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto yang berada di Dusun Cepit Pagergunung(TSCP).

Skripsi Hendras Novijanto yang berjudul “Kehidupan Tari Jathilan Siswo Turonggo Mudo Di Desa Banyurejo Kecamatan Martoyudan Kabupaten Magelang” ISI Surakarta tahun 1995. Tulisan ini berisikan tentang asal usul serta bentuk tari jathilan yang ada di Desa Banyurejo Kabupaten Magelang. Tulisan ini sebagai bahan refrensi bagi peneliti.

Skripsi Lusiani Kus Indarti yang berjudul “Fungsi Dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” ISI Surakarta pada tahun 1998. Dalam skripsi ini memaparkan tentang fungsi dan bentuk Tari Kuda Lumping yang ada di Magelang dalam isinya Kuda Lumping ini terjadi hubungan nya *Trance* baik dari penonton atau pemain sendiri. Serta fungsi Kuda Lumping yang ada di Magelang ini adalah sebagai hiburan, mengundang para roh, sarana penyembuhan penyakit dan mempertebal solidaritas masyarakat. Dalam skripsi ini sebagai bahan refrensi bagi peneliti tentang Kuda Lumping.

Skripsi Tyas Widi yang berjudul “Jathilan Turonggo Sakti Dalam Upacara Pulung Lengse Di Balakan Desa Mertan Kabupaten Sukoharjo” ISI

Surakarta pada tahun 2004. Dalam skripsi ini memaparkan tentang jathilan yang ada di Desa Mertan, acara upacara yang dilakukan setahun sekali ini harus menanggapi jathilan Turonggo Sakti. Apabila tidak ada acara jathilan, maka akan membawa malapetaka untuk Desa Mertan tersebut. penelitian ini berbeda dengan Turonggo Seto baik dari segi garap, kostum, rias dan busana serta musik iringannya. Skripsi ini sebagai bahan referensi bagi peneliti.

Setelah dipaparkan diatas tentang objek material dan objek formalnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut, maka tidak ada atau tidak ditemukan kesamaan tentang tulisan maupun laporan mengenai Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto yang berada di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung. Terbukti bahwa penelitian ini masih orisinal sehingga tidak ada duplikasi atau belum ada yang meneliti.

F. Landasan Teori

Pertunjukan Jaran Kepang yang hidup dan berkembang di daerah Temanggung, memiliki ciri khas masing-masing pada tiap kelompoknya. Ciri khas Jaran Kepang yang dimiliki pada masing- masing kelompok disebabkan oleh budaya dan tradisi yang berkembang pada masyarakat pendukungnya. Edi Sedyawati berpendapat tentang hubungan seni tradisi dengan tata kehidupan masyarakat secara lengkap dinyatakan sebagai berikut:

Dengan melihat seni tradisi kita dapat pula mengetahui dari daerah mana tarian tradisi itu berasal, oleh karena dalam tari tradisi itu terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan, yang berbeda dengan daerah lainnya. Adanya ciri khas ini, dapat kita mengerti, oleh karena tumbuh, hidup, dan berkembangnya tari tradisi di daerah bersangkutan erat sekali dengan pertumbuhan dan perkembangan tata hidup masyarakat daerah yang bersangkutan (1984:40).

Ciri khas – ciri khas pada tiap – tiap kelompok tersebut, menjadi suatu keunikan yang kemudian menarik perhatian masyarakat seperti di jumpai pada kelompok pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP). Perhatian masyarakat yang sangat tinggi, menyebabkan pertunjukan tersebut eksis di tengah masyarakatnya. Bentuk yang berarti wujud, rupa, dan susunan. Bentuk merupakan sesuatu yang dapat diamati dengan indra, terutama penglihatan. Sedangkan struktur merupakan seperangkat hubungan bagian-bagian yang teratur membentuk satu kesatuan yang lebih besar (Poerwadarminto 1976 : 122).

Bentuk Pertunjukan Jaran kepang Turonggo Seto terdiri dari unsur-unsur: gerak, rias busana, pola lantai, iringan, properti, tempat dan waktu serta urutan sajiannya. Pembahasan tentang bentuk diperlukan teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, oleh sebab itu pemikiran tentang pengertian bentuk menjadi penting untuk dipaparkan. Menurut Suzana K. Langer dalam bukunya *Problem of Art* yang diterjemahkan oleh FX. Widiyanto menyebut bahwa :

bentuk dalam pengertian yang abstrak berarti susunan, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari hubungan faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya satu cara dimana keseluruhan aspek bisa terakit (1988 : 15-16).

Peneliti menggaris bawahi bahwa bentuk merupakan suatu susunan serta artikulasi yang hubungannya menyeluruh serta berkaitan untuk sebuah elemen elemen pertunjukan. Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat oleh kasat mata atau indra penglihatan. Pendapat tersebut memberi dasar untuk menganalisis bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto yang terdapat beberapa elemen di dalamnya. Adapun elemen - elemen tersebut antara lain gerak, music atau iringan, rias busana, pola lantai, properti dan tempat pertunjukan.

Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto telah melakukan pengolahan garap koreografi dan melestarikan Jaran Kepang sehingga usahanya membuahkan hasil, sehingga pertunjukan tersebut makin diterima ditengah masyarakat Temanggung. Eksistensi di tengah masyarakat ditandai dengan meningkatnya intensitas pertunjukan dari awal tahun 2014, dan mengalami peningkatan yang *signifikan* pada awal tahun 2017 dengan munculnya tokoh Nimas Ayu yang membawa properti tombak untuk melawan sang Singo Barong. Kelompok Kesenian Turonggo Seto semakin berkembang sehingga keberadaannya diakui oleh masyarakat Temanggung.

Berbicara mengenai eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertahan. Menurut Abidin Zaenal dalam bukunya yang berjudul *Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri* :

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Kini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi – potensinya (2007:16).

Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) untuk menjaga eksistensinya juga terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat berpengaruh, Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Widyastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Rakyat*, faktor internal dapat menunjuk pada berbagai hal yang menyangkut tentang urusan dalam, yang terkait pada seniman pendukung dan kreatifitas yang tercermin pada penggarapan bentuk pertunjukan, sedangkan faktor eksternal merujuk pada berbagai hal yang menyangkut urusan dari luar budaya atau bentuk seni pertunjukan serta mempengaruhi perubahan dan perkembangan (2007:175).

Terkait dengan faktor internal dan eksternal Sulastuti juga mengemukakan bahwa kreatifitas dalam penciptaan atau penyusunan karya

seni sangat tergantung atau dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kreatifitas yang muncul karena dorongan dari dalam diri koreografer atau kelompok kesenian tersebut. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk berproses kreatif, yang sifatnya dari luar diri koreografer atau dari luar kelompok, yaitu dari lingkungan sosial atau lingkungan di mana produk itu di hasilkan (2017:249-250).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini pada dasarnya adalah suatu cara kerja untuk memahami sasaran atau objek yang akan diteliti secara sistematis dan terarah. Untuk menyampaikan informasi secara tertulis, penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis yaitu memberikan gambaran, melukiskan serta memaparkan tentang Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto, kemudian dianalisis. Seperti yang telah dipaparkan dibawah ini tentang penelitian kualitatif :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara dekripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan manfaat berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:6).

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan awal dari kerja sebuah penelitian. Penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian lapangan (fieldwork) maka teknik pengumpulan data dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati kelompok secara langsung. Observasi merupakan salah satu tahap dari pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi dan mengamati fenomena yang terjadi. Penelitian dilakukan dengan mengamati langsung ke lokasi penelitian yaitu di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung, maupun secara tidak langsung yaitu melalui rekaman. Dalam pengamatan, peneliti juga mengadakan perekaman pada objek material melalui video maupun foto. Observasi terhadap Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto

(TSCP) dilakukan pada saat panen raya tembakau pada hari selasa, tanggal 31 Juli 2017 di Dusun Cepit Desa Pagergunung.

Pengambilan dokumentasi foto - foto maupun video saat pentas menggunakan Camera DSLR dan HP. Tanggal 4 September 2017 saat acara bersih desa di Desa Kandangan, peneliti menonton dan mengambil foto dokumentasi.

Memasuki awal bulan Desember tanggal 7 Desember 2017 kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto pentas di Desa Mranggen menyambut acara rejeban, peneliti pengambil data untuk dokumentasi dan mengambil foto dengan Camera. Tanggal 16 Desember 2017 tampil di Desa Watukumpul acara pentas seni. Peneliti disini mengamati dan mencari data. Tanggal 14 Januari 2018 kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto tampil di acara ruwatan di Desa Parakan, peneliti langsung ke lapangan untuk mencari data.

Bulan Februari tanggal 20 Februari 2018 tampil di Desa Kaloran, peneliti mengamati dan mencari data. Tanggal 29-30 Maret 2018 kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto tampil di Desa sendiri yang berada di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung memasuki acara rejeban, peneliti ke lapangan untuk mencari data dan informasi kepada narasumber.

Peneliti juga ikut terlibat dalam Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) sebagai observasi partisipan. Observasi terlibat (participant observer) yaitu peneliti menjadi bagian atau masuk dalam objek yang diobservasi. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan terkait dengan objek material adalah memerankan tokoh Nimas Ayu yang diselenggarakan pada tanggal 03 Mei 2018 di Dusun Ndiwek Pandemulyo, Bulu, Temanggung dan tanggal 22 Juli 2018 di Dusun Kledung, Temanggung acara pentas seni. Karena dinilai berkompeten dalam gerak tari yang sesuai dengan penokohan Nimas Ayu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan informasi dari informan atau narasumber yang terlibat secara langsung dalam kegiatan. Wawancara tersebut dilakukan dengan beberapa narasumber yang mengetahui dan bersangkutan terhadap Pertunjukan Jaran Kepang untuk mendapatkan informasi yang mendasar dan dapat dipercaya kebenarannya, untuk wawancara berbeda tanggal dan hari saat observasi. Narasumber di dalam penelitian ini adalah :

Totok Purwanto (35 tahun) Pelopor seni Pertunjukan Jaran Kepang Turangga Seto , data yang didapat adalah mendapatkan informasi terkait

garapan musik pengiringnya serta garap alur cerita. Ampong Mudhiyono (41 tahun) Seniman garap musik Pertunjukan Jaran Kepang Turangga Seto, laporan yang didapat adalah memberikan informasi tentang garap musik. Ana Nur Utami (23 tahun) Penari (sebagai tokoh Nimas Ayu Ranggalangit), data yang didapat adalah informasi terkait dengan tokoh Nimas Ayu dan tentang kostum, gerak, dan properti .

Rizhael F.P (23 tahun) Penari (sebagai Wirayudha atau Landhang), data yang didapat adalah mendapatkan informasi tentang tokoh, kostum yang digunakan serta gerak yang dilakukan Sang Wirayudha. Andhi Faradika (17 tahun) Prajurit berkuda. Data yang didapat adalah memberikan informasi tentang kostum, serta gerak Pertunjukan Jaran Kepang.

Purwodimulyo (90 tahun) Pelopor Seni atau Ketua Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto pada tahun 1989. Informasi yang didapat adalah tentang asal usul Pertunjukan Jaran Kepang di wilayah Dusun Cepit. Bothok Harsono (65 tahun) pemimpin kelompok Pertunjukan Jaran Kepang di Dusun Cepit pada tahun 2014. Data yang didapat adalah menceritakan konsep Pertunjukan Jaran Kepang yang sekarang serta sejarah Dusun Cepit. Sukarman (56 tahun) Pelopor seni ketua pertunjukan Jaran Kepang pada tahun 2002 sampai 2013. Data yang didapat adalah informasi mengenai latar belakang pertunjukan Jaran Kepang tahun 2002.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan. Sebagai upaya untuk melengkapi data data yang diperoleh dari lapangan dengan cara tersebut, maka perlu dicari data pendukung dari berbagai pustaka terkait. Sebagai langkah awal untuk mendapatkan informasi tertulis berupa buku yang diperoleh dari perpustakaan pusat, perpustakaan tari Institut Seni Indonesia Surakarta, dan perpustakaan Temanggung. Studi pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teoretis penelitian, dan digunakan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian dengan tulisan serta penelitian terdahulu.

Buku Umar Kayam yang berjudul *Buku Seni, Tradisi, Masyarakat* pada tahun 1981, S.D. Humardani yang berjudul *Kumpulan Kertas Tentang Tari* pada tahun 1994, Buku Eko Wahyuni Rahayu,dkk yang berjudul *Koreografi Etnik Jawa Timur* pada tahun 2009, Buku Sunyoto yang berjudul *Budaya Lokal Kesenian Kuda Lumping* pada tahun 1993, Buku Widyastutieningrum yang berjudul *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Rakyat* pada tahun 2007.

Tahap Analisis Data

Tahap berikutnya adalah tahap menganalisis data dimana proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber diantaranya pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tahap analisis dan merupakan sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik dan data tersebut mudah dipahami serta bermanfaat untuk solusi permasalahan terutama hal berkaitan dengan penelitian (www.blogspot.com). Setelah data didapat dan dipelajari, langkah selanjutnya adalah merangkum data – data tersebut. selanjutnya menganalisis secara keseluruhan data yang telah dipilahkan selanjutnya dituangkan kedalam penulisan skripsi. Cara ini dilakukan untuk mempermudah kajian serta dapat menyimpulkan akhir dari penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Tulisan yang berjudul Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Dusun Cepit Desa Pagergunung Di Kabupaten Temanggung, ini mencoba untuk mengetahui dan memahami tantang Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang dan bentuk secara objektif. Sistematika penulisan laporan hasil penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Berisi tentang Pendahuluan menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Memaparkan tentang Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto, dan Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto meliputi elemen - elemen pertunjukan serta urutan sajian pertunjukan.

BAB III Menjelaskan tentang Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dan Faktor Pendorong yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

BAB IV Bab ini berisi Kesimpulan, Saran, Kepustakaan, Narasumber, Diskografi, Dokumentasi, Glosari, Lampiran.

BAB II

BENTUK PERTUNJUKAN JARAN KEPANG TURONGGO SETO DI DUSUN CEPIT DESA PAGERGUNUNG KABUPATEN TEMANGGUNG

A. Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto

Pembahasan berikutnya akan diuraikan mengenai bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP). Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto disajikan oleh 16 penari yang menggambarkan prajurit tengah menunggang kuda yang ditarikan oleh laki-laki, dengan gerak gagah bervolume besar, serta riasnya memakai rias *thelengan* sehingga membentuk karakter tegas. Adapun beberapa tokoh dalam Pertunjukan Jaran Kepang yaitu 1 sebagai *Landhang* atau Wirayudha yang ditarikan oleh laki - laki, 1 Barongan yang ditarikan laki - laki, dan 1 sebagai Nimas Ayu ditarikan oleh perempuan. Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) masih mempertahankan nilai-nilai tradisi secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut tercermin pada konsep garap dan isi.

Pada garap bentuk nampak dari gerak yang masih pada vokabuler gerak ciri khas yang ada di Temanggung antara lain gerak *kiprah*, *gantungan*, *kiprah gantung sampur*, *gebesan*, *kirig* dan *drap*. Ekspresi yang di sampaikan penari Jaran Kepang, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan membuka mulut dan memperlihatkan giginya. Hal ini membuat menjadi

suasana semakin ada, serta memunculkan suatu karakter gagah dan wibawa. Ciri khas Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Dusun Cepit yaitu musik *boto rubuh* sebagai musik awal pembukaan pertunjukan, gong cina dan tokoh yang menjadi sorotan dalam masyarakat yaitu tokoh Wirayudha, Nimas Ayu, dan Singo Barong. Garap isi menggunakan tema keprajuritan dengan berpijak pada ide cerita Ki Ageng Makukuan.

Ide garap Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto mengangkat cerita dari tokoh Wali yang bernama KI Ageng Makukuan. Ki Ageng Makukuan adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Dusun Cepit. Pada perjalanannya dahulu Wali Ki Ageng Makukuan bertapa dan mencari ilmu di bawah kaki Gunung Sumbing, suatu ketika Dusun Cepit mendapat musibah *pageblug*. Musibah tersebut malapetaka untuk masyarakat Dusun Cepit, setiap tiga hari sekali terjadi orang meninggal dunia di Dusun Cepit tersebut. Suatu ketika hanya Wali Ki Ageng Makukuan yang dapat meredamkan Dusun Cepit dengan adanya tirakatan dusun dan doa-doa. Pada akhirnya Dusun Cepit mulai aman dan sejahtera. Suatu ketika Wali Ki Ageng Makukuan meninggal dan dimakamkan di petilasan bawah kaki Gunung Sumbing. Wali Ki Ageng Makukuan sangat berjasa dan berpengaruh di Dusun Cepit, sampai saat ini makam atau petilasan Wali Ki Ageng Makukuan sangat di jaga dan dihargai oleh masyarakat Dusun Cepit.

Wali Ki Ageng Makukuhan mempunyai hewan pemeliharaan yang bernama Singo Barong (macan putih) dalam ide konsep garap sekarang Singo Barong tidak menjadi lambang kebaikan akan tetapi menjadi lambang keangkaramurkaan yang ada di dunia. Sehingga ide garap ini dijadikan sebagai garapan di pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP). Dengan durasi pementasan 36 menit 20 detik. Gerak yang digunakan yaitu vokabuler gerak asli Jaran Temanggung, akan tetapi sudah mengalami perkembangan dan kreatifitas. Meskipun gerak sudah dikembangkan tidak merusak pakem atau aturan yang sudah ada seperti gerak ciri khas Temanggung. Desain pola lantai yang banyak bervariasi sehingga masyarakat tidak bosan untuk melihat pertunjukan tersebut (Bothok Harsono, wawancara 23 Oktober 2017).

1. Penari

Penari dalam Pertunjukan Jaran Kepang Turangga Seto (TSCP) berjumlah 20 penari di antaranya, terdapat beberapa tokoh Jaranan (prajurit), Wirayudha (*landhang*), Barongan, dan penari putri Dewi Ranggalangit. Penari Jaranan (prajurit) berjumlah 16 diperankan oleh laki - laki. Sebagai ketua pasukan yang bernama Wirayudha (*landhang*) yang berjumlah 1 diperankan

oleh laki - laki. Penari Barongan berjumlah dua orang sebagai (kepala dan ekor) dan Dewi Ranggalangit berjumlah 1 diperankan oleh perempuan.

Kelompok pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) juga mempunyai penari cadangan, dengan tujuan agar di saat pentas mulai berdatangan suatu ketika ada penari Prajurit, Wirayudha, Barongan, dan Nimas ayu sakit atau ada acara yang mendadak, maka penari cadanganlah yang akan menggantikannya. Penari cadangan untuk Prajurit lima orang, Nimas ayu penari cadangan satu orang, Barongan penari cadangan dua orang dan Wirayudha penari cadangan satu orang, semua berjumlah sembilan orang penari sebagai cadangan.

Penari Jaran Kepang diutamakan pemuda yang berumur sekitar 15 - 30 tahun, dan untuk usia yang sudah tua bisa ikut mengisi di bagian pengrawit atau *crew*. Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto berjumlah 20 penari, namun secara keseluruhan yakni baik dari penasehat, penari, pengrawit, dan team produksi (*Crew*) seluruhnya berjumlah banyak, kurang lebih 60 Orang (Totok, wawancara 27 Maret 2018). Hal ini dapat dilihat dari data anggota yang aktif dalam Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto.



Gambar 1. Tokoh Prajurit memakai *wig* warna hitam (laki-laki), Nimas Ayu membawa cemeti sakti atau pecut (perempuan) dan Wirayudha memakai *wig* warna emas. Kelompok Turonggo seto (TSCP), selesai pentas saat mengisi acara pentas seni di Desa Kaloran pada tahun 2017 (Foto: Arief, 2018)

a. Gerak

Gerak merupakan salah satu unsur dalam tubuh penari karena medium utama dalam penari adalah gerak tubuh. Gerak tubuh tersebut merupakan ekspresi untuk mengungkapkan sesuatu dalam sebuah tari agar bisa dinikmati oleh penonton atau penikmat. Gerak di dalam tari merupakan komposisi gerak yang mengalami penggarapan. Gerak berdasarkan bentuknya ada dua jenis, yaitu gerak tari representasional dan gerak tari yang non representasional. gerak tari yang representasional adalah gerak tari

yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan gerak tari yang non representasional adalah gerak tari yang tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22).

Gerak merupakan unsur pokok dari tari, karena melalui gerak penari dapat mengungkapkan ekspresi peran jiwannya secara utuh sehingga mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan melalui gerak yang dapat dilihat jelas dan dinikmati oleh penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono(1978) dibawah ini :

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah, karena tari merupakan ekspresi jiwa yang didalamnya mengandung maksud maksud tertentu dan dari maksud yang jelas bisa mudah dirasakan oleh manusia lain (1978:16).

Dalam gerak tari jaranan terdapat beberapa gerak kiprah yaitu *kiprah gantung*, *kiprah penthangan*, *kiprah sampur*, dan *kiprah langkah jangga*. Serta terdapat gerak perangan yaitu gerak *jeblosan* dan *gerak kirig*. Uraian gerak *kiprah* dan *perangan* dalam Jaran Kepang Turonggo Seto adalah sebagai berikut :

- a. Gerak *kiprah gantung* yaitu tangan kanan *sebak* sampur, kaki kanan diangkat ke atas (rata – rata air).
- b. Gerak *kiprah penthangan* yaitu tangan kanan maupun tangan kiri lurus dan tekuk di depan dada.

- c. Gerak *kiprah sampur* yaitu tangan kanan dan kiri *sebak* sampur, kaki kanan diam (kuda – kuda).
- d. Gerak *kiprah langpah jangga* yaitu kedua kaki bergerak ke kanan dan ke kiri, kedua tangan lurus tekuk tidak menggunakan sampur.
- e. Gerak *jeblosan* yaitu kedua penari saling trecet miring ke kanan dan iring ke kiri sehingga saling bertukar tempat.
- f. Gerak *polah jaran* yaitu kedua kaki bergerak ke samping kanan dan kiri, kedua tangan memegang kuda diangkat ke atas.

Gerak dalam tokoh Wirayudha dan Prajurit pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto, merupakan gambaran prajurit tengah menunggang kuda. Selain itu digambarkan juga pada gerak yang menggambarkan perang yang saling berhadapan. Gerak yang menggambarkan perangan yaitu gerak *polah jaran* yang mana gerak tersebut menggambarkan perangan dengan mengangkat kuda mengarah pada kuda pasangannya masing – masing. Gerak menggambarkan kegagahan terdapat pada gerak *gebesan dan gantung sampur*. Dalam tulisan ini penulis berusaha menguraikan gerak tari dari susunan geraknya yang disesuaikan dengan nama atau istilah gerak dalam ragam tari Jawa seperti melihat tingkah laku kuda.

Gerak untuk prajurit lebih menekankan pada gerakan kaki dan tangan, gerak yang digunakan perkembangan dari Jaran Kepang terdahulu

akan tetapi penambahan dalam vokabuler dan lebih di kreasikan. Seperti contoh gerakan sembah dahulu hanya sederhana sekarang berkembang dengan penambahan gerakan seperti cakilan, sebelum memasuki ragam gerak berikutnya. Gerak gantung sampur yang dulunya diam ditempat dengan menyeblak kan sampur ke kanan ke kiri, sekarang berkembang menjadi berjalan ke kanan ke kiri. Semua gerak yang di kembangkan dengan tujuan agar masyarakat tidak bosan melihatnya. Rangkaian gerak - gerak kreasi baru yang disesuaikan dengan musik tarinya, dan juga mengambil gerak Jaranan dahulu sebagai acuan dalam penyusunan Pertunjukan Jaran Kepang.

Untuk penambahan gerak pada Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto tidak meninggalkan gerak yang menjadi ciri khas Jaran Temanggung, hanya saja posisi alur gerakanya yang dirubah-rubah agar masyarakat tidak bosan melihatnya. Gerakan representasional tercermin pada gerakan seperti menjinakkan kuda, gerakan menaiki kuda, gerakan yang menggambarkan pasukan prajurit yang sedang berperang. Sedangkan gerak non representasional dapat dilihat pada gerakan *drap* dan *ngetel* pada saat berpindah pola lantai.

Pertunjukan Jaran Kepang Turangga Seto (TSCP) terdapat tokoh Barongan, Barongan ini menggambarkan atau sebagai *symbol*

keangkaramurkaan, yang pada intinya sikap jahat akan selalu sirna dengan sifat baik. Gerak pada singo barong lebih banyak menggunakan gerak –gerak spontanitas, gerak tersebut menyerupai gerak imitasi dari seekor singa, penari Barong bergerak menggambarkan gerak imitasi dari seekor singa, gerak tersebut seperti berjalan, melangkah ke kanan ke kiri, tidur, serta tolehan yang dirangkai dan direpitisi secara berulang ulang. Penari bagian depan menggerakkan kepala barong ke samping kanan kiri ke atas ke bawah dan membuka mulutnya atau (*mangap*), sedangkan penari bagian belakang menggerakkan bagian tubuh belakang dengan tubuhnya. Kedua penari melakukan kelarasan yang seimbang antara gerak kaki dengan gerak yang lain, hal tersebut digerakan secara harmonis sehingga terlihat seperti hewan singo sesungguhnya.

Gerak yang digunakan singo barong lebih banyak menggunakan gerak spontanitas, dalam gerak tersebut penari cenderung bergerak sesuai dengan bentuk propertinya. Seperti halnya penari barongan yang menggunakan gerak spontan menyerupai gerak gerak binatang singa atau naga, misalnya gerak kaki diangkat satu, gerak jenggeng sesaat kemudian berdiri, kedua tangan memainkan topeng ke kanan ke kiri dan ke atas, berjalan, melangkah ke kanan ke kiri, tidur, serta tolehan yang dirangkai dan direpitisi secara berulang ulang.

Kedua penari melakukan kelarasan yang seimbang antara gerak kaki dengan gerak yang lain, hal tersebut digerakan secara harmonis sehingga terlihat seperti hewan singo sesungguhnya. Gerak tersebut juga menggambarkan gerak perangan perlawanannya singo barong dengan nimas ayu, setelah gagal dengan nimas ayu kemudian kembali berperang dengan wiropati (tangan kanan wirayudha) setelah singo barong berperang wiropati, kembali berperang dengan wirayudha untuk yang terakhir. Diiringi penggerong atau pembaca sipnosis dengan nada yang menggeram, menambah suasana menjadi tegang (Totok, wawancara 29 Maret 2018).

Gerakan pada Nimas Ayu (Dewi Ranggalangit) menggunakan gerak yang ritmis dan indah, berbagai gerak patah - patah yang membuat garis tubuh atau garis gerak terlihat jelas dengan tekanan tenaga. Gerak *improvisasi* yang diluapkan seiring dengan iringan serta temponya. Nimas Ayu yang menggambarkan sosok Ki Ageng Makukuh dengan lincah dan semangatnya membawa *cemeti Sakti* untuk sang Wirayudha melawan keangkaramurkaan di dunia. Terjadi gerak patah dan bentuk ketegasan yang meluapkan isi atau karakter yang dibawakan. Gerakan Nimas Ayu bermacam - macam unsurnya dari gerakan Jawa, Jaipongan, dan kreasi dijadikan satu, sampai perangan dengan barongan. Perangan dengan barong

menggunakan gerak tegas dan patah - patah, yang mana gerak tersebut perlawanan antara Nimas Ayu dengan Barongan.



Gambar 2. Pose pada gerak sembah Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto. Pada Tokoh Prajurit
(Foto : Alan, 2018)



Gambar 3. Pose pada Tokoh Nimas Ayu yang akan berperang melawan Singo Barong
(Foto: Alan, 2018)

Perlawanan antara Nimas Ayu dengan Singo Barong dengan Tombak yang dipegang Nimas Ayu untuk membasmi keangkaramurkaan yang ada di dunia. Singo barong yang lincah menyerupai hewan singa, dengan gerakan-gerakan sederhana seperti melangkah ke kanan ke kiri, duduk berdiri dan tertidur.



Gambar 4. Pose gerakan *Kirik*. gerakan tersebut kedua tangan memegang kepala kuda atas dan bawah. Dengan kedua kaki membuka seperti posisi kuda-kuda. Tokoh Wirayudha
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

b. Pola Lantai atau Formasi

Pola lantai merupakan suatu unsur pendukung sajian tari supaya terkesan variatif, jika digunakan dengan tepat dapat membantu mempertegas pacak seseorang penari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarsono yang menyebutkan bahwa :

Dalam komposisi kelompok fondasi yang pokok adalah desain lantai. Penggunaannya yang tepat lebih menolong pada pengendalian dramatic yang akan mengingatkan daerah - daerah stage yang kuat dan lemah, garis - garis lurus dan lengkung (1986:113).

Pola lantai atau desain lantai adalah garis - garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis - garis lantai yang terbuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978:23). Gawang dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2010:58).

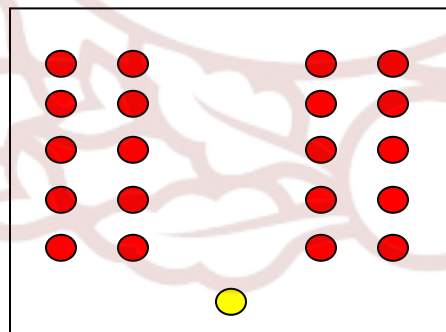
Pendapat tersebut diperkuat oleh Sulastuti tentang formasi yaitu satu hal penting yang berhubungan dengan pembahasan gerak adalah bentuk formasi dari posisi penari dalam setiap rangkaian motif gerak, sehingga membentuk pola di atas permukaan lantai. Sedangkan pola lantai merupakan unsur yang tidak bisa diabaikan, karna garapan pola lantai dengan formasi - formasi tertentu mampu mengekspresikan rasa dalam tari. Sentuhan - sentuhan emosional dalam tari salah satunya di capai melalui pengarapan penempatan penari di atas lantai (Sulastuti, 2007:344).

Banyak terdapat pola lantai yang melingkar, berbaris lurus kebalaknag, dan berbagai variasi dengan desain pola gerak nya. Seperti yang dikatakan Soedarsono di dalam buku Maryono Analisa Tari bahwa Garis yang terbentuk pada lantai pada dasarnya terdiri dari dua bentuk, yaitu garis lurus dan garis lengkung(Soedarsono, 1978:23).

Garis lurus memiliki kesan kuat dan sederhana, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut. Maka dalam sajian Pertunjukan Jaran Kepang banyak menggunakan garis garis lurus untuk memberikan kesan kuat, kokoh, dan besar. Untuk garis garis lurus lebih mengungkapkan pada kesan kebersamaan, semangat, dan rasa solidaritas.

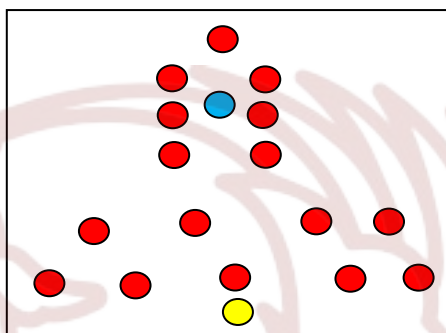
Di bawah ini adalah pola lantai Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto:

Adegan Pertama

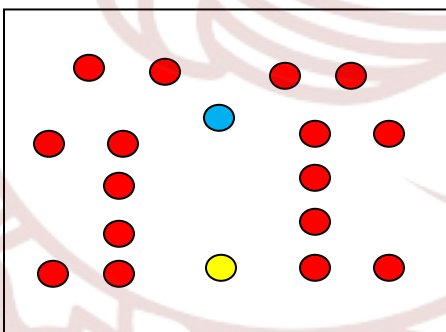


Gambar 6. Formasi awal pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP)

Adegan Dua

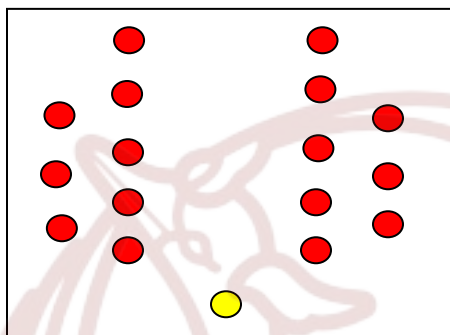


Gambar 7. Formasi tokoh Wirayudha dan Prajurit saat akan bertemu dengan Dewi Ranggalangit.

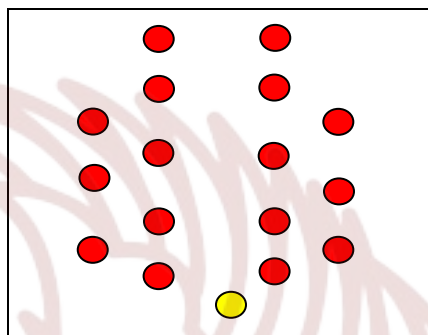


Gambar 8. Formasi Tokoh Prajurit dan Wirayudha saat akan mengambil cemeti sakti.

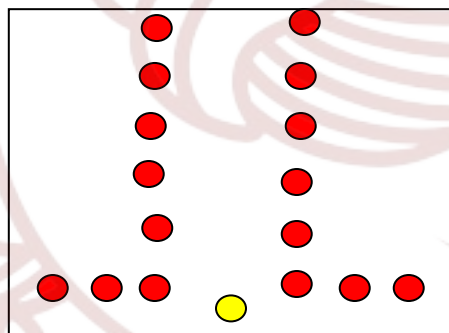
Adegan Tiga



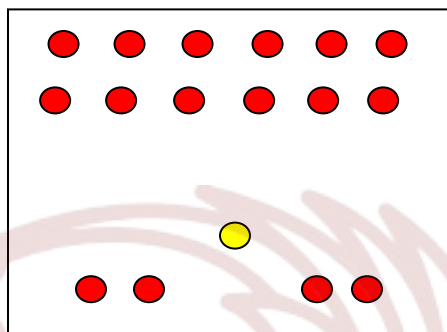
Gambar 9. Formasi Tokoh Prajurit dan Tokoh Wirayudha



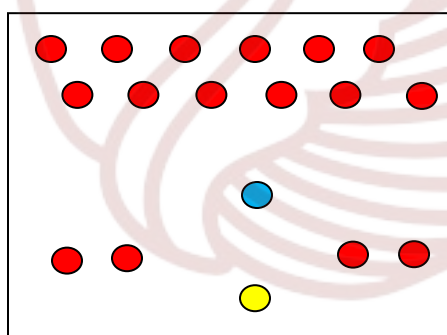
Gambar 10. Proses



Gambar 12. Formasi gerakan sembah Tokoh Prajurit dan Wirayudha.

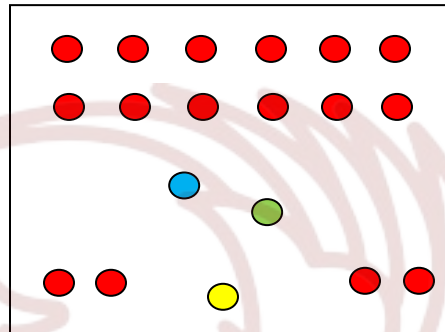


Gambar 13. Formasi Tokoh Prajurit dengan Wirayudha menyambut merayakan kedatangan Dewi Ranggalangit.

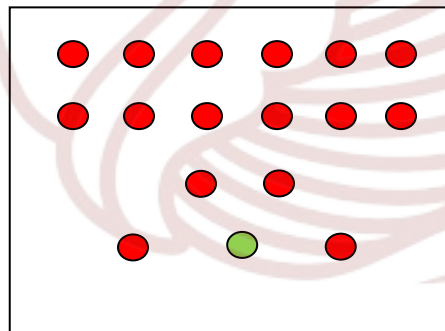


Gambar 14. Formasi Tokoh Prajurit dan Wirayudha kedatangan Tokoh Dewi Ranggalangit.

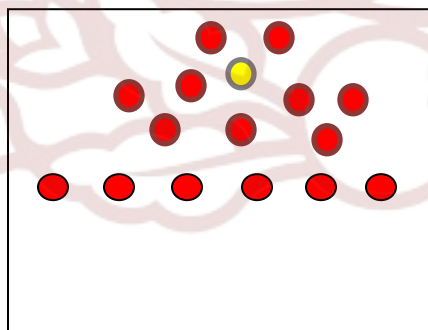
Adegan keempat



Gambar 15. Formasi Singo Barong datang Melawan Dewi Ranggalangit dan Wirayudha.



Gambar 16. Formasi Singo Barong melawan Prajurit Wirayudha



Gambar 17. Formasi Tokoh Wirayudha dengan Prajurit saat akhir pertunjukan.

Catatan :

Warna Kuning	=	Wirayudha.
Warna Merah	=	Prajurit.
Warna Biru	=	Dewi Ranggalangit.
Warna hijau	=	Singo Barong.

c. Rias dan Busana

Harymawan (1988) mengatakan bahwa tata rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetika untuk memujudkan wajah peranan. Dalam penggarapan tata rias pada umumnya terfokus pada mengubah wajah seseorang menjadi wajah yang sesuai dengan karakter tari yang akan dibawakan. Tujuan tata rias untuk memberikan kesan bentuk garis wajah pemain agar menjadi lebih indah dan menarik. Selain itu tata rias juga menjadi salah satu kelebihan dalam berpenampilan untuk mengubah wajah para penari agar terlihat indah. Seperti pendapat I Wayan Dibia, FX.

Widaryanto, Endo Suanda (2006) :

Rias adalah penghias muka atau memperindah muka. Dengan unsur unsur rias antara lain garis, warna , dan bidang perias merata garis dan warna bidang muka. Sesungguhnya tata rias bukan hanya sekedar “ pembungkus” tubuh penari, atau sekedar alat untuk mempercantik wajah. Rias juga bisa diartikan sebagailukisan muka. Motif motif dan warna tertentu mungkin memiliki symbol-symbol tertentu pula. Merias berarti menggambarkan sesuatu watak atau karakter (I Wayan Dibia, 2006:191-193).

Dengan demikian tata rias merupakan faktor yang terpenting dalam seni pertunjukan seperti pertunjukan rakyat Jaran Kepang. Rias tersebut juga diperkuat oleh pendapat Sulastuti yang menyatakan bahwa Rias Korektif yaitu bukan seperti rias untuk menampilkan karakterisasi tokoh tertentu, namun rias untuk mempercantik wajah atau menyempurnakan wajah, dengan memberi sedikit penegasan pada alis mata dan make up pada kulit wajah (2017:350).

- Rias Tokoh Dewi Ranggalangit atau Nimas Ayu

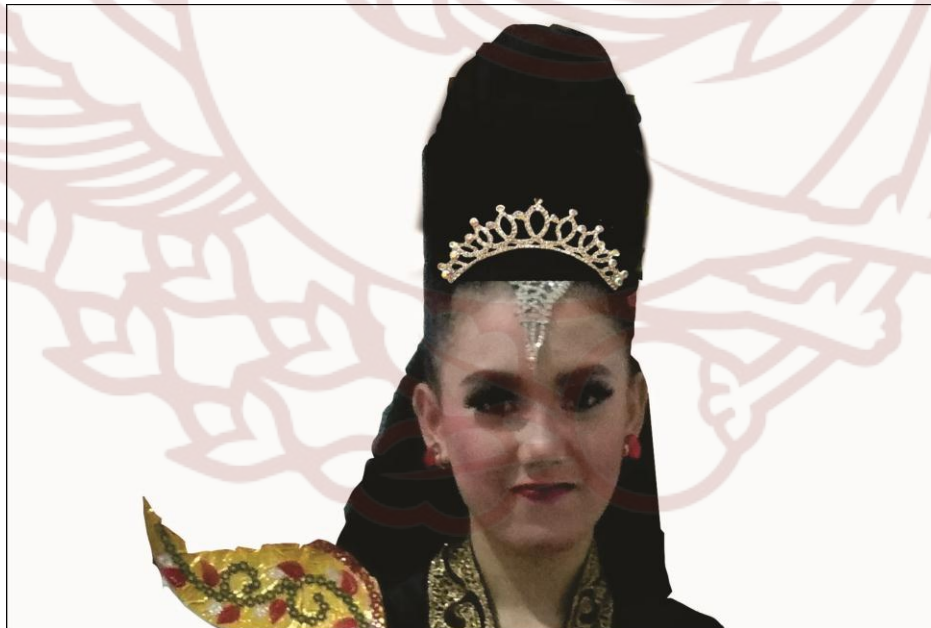
Rias wajah memakai rias cantik yang tajam, agar wajah yang dirias atau di *make up* dapat menimbulkan suasana yang akan dilakukan. Make up tersebut meliputi *Crewyolan*, bedak tabur, bedak padat, *eyeashedaw*, pensil alis, *blush on*, dan *lipstick*. Dengan adanya penambahan *eyeashedaw* serta menggabung gabungkan warna menjadi rias yang menonjol pada wajah. Serta ketegasan pada garis garis pensil alis membuat wajah menjadi berbeda.

- Busana Tokoh Dewi Ranggalangit atau Nimas Ayu

Busana Nimas Ayu memakai kostum kebaya dengan kain *bludru*, memakai jarik coklat yang terdapat corak dikain tersebut. *Sanggul* untuk mengangkat model rambut yang akan dikreasikan. Mahkota atau *acssesoris* kepala dengan memancarkan kesan keindahan. Terdapat beberapa aspek

kostum yang dikenakannya meliputi : *subang, badong, mekak, bross, klat bahu, gelang bokongan, celana, binggel, suweng.*

Kostum yang glamour dengan penataan yang bagus, antar kostum satu dengan yang lain membuat kreasi tersendiri. Kostum dipandang lebih menarik dan penonton melihatnya tidak bosan dengan adanya penambahan dan perkembangan kreasi pada kostum- kostum tersebut. Jarik yang berwarna coklat dengan penambahan lereng dang liter, menjadikan glamour pada kostum bagian bawah. Kostum baju dengan kain bludru berwarna hitam lengan panjang, serta penambahan badong yang membuat penampilan menjadi menarik (Ana Nur, wawancara 29 Maret 2018).



Gambar 18. Rias Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit tampak depan (Foto: Sylvia Kristal, 2018).



Gambar 19. Rias dan Busana Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Kostum Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit



Gambar 20. Busana Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan kostum Tokoh Nimas Ayu :

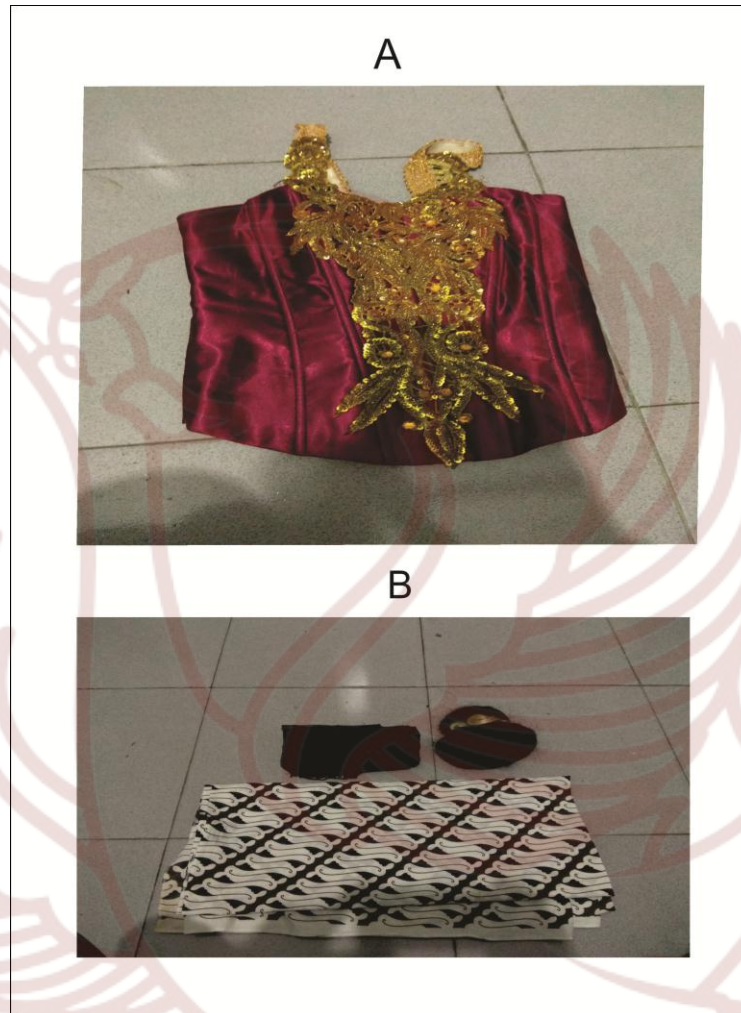
- A. Baju bludru yang berwarna hitam dengan motif warna emas
- B. Rok yang berwarna emas
- C. Setples yang berwarna emas



Gambar 21. Busana Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan kostum Tokoh Nimas Ayu :

- A. Steples yang berwarna kuning
- B. Rapek yang berwarna kuning

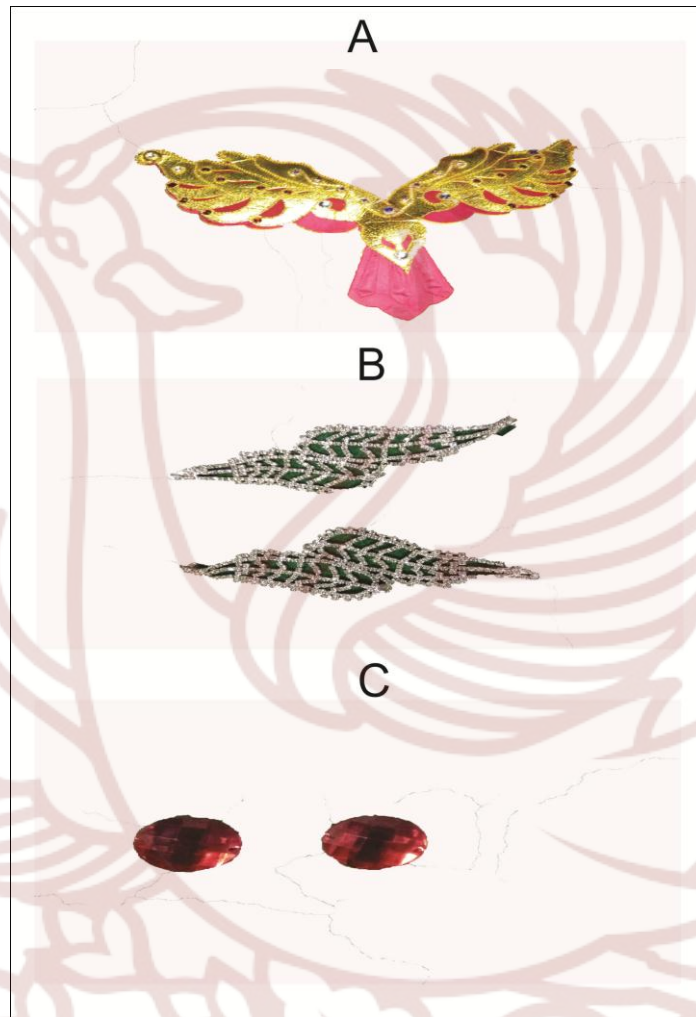


Gambar 22. Busana Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit,
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan kostum Tokoh Nimas Ayu :

- A. Keben berwarna merah marun dengan manik-manik berwarna emas
- B. Jarik yang berwarna putih dengan lereng berwarna hitam

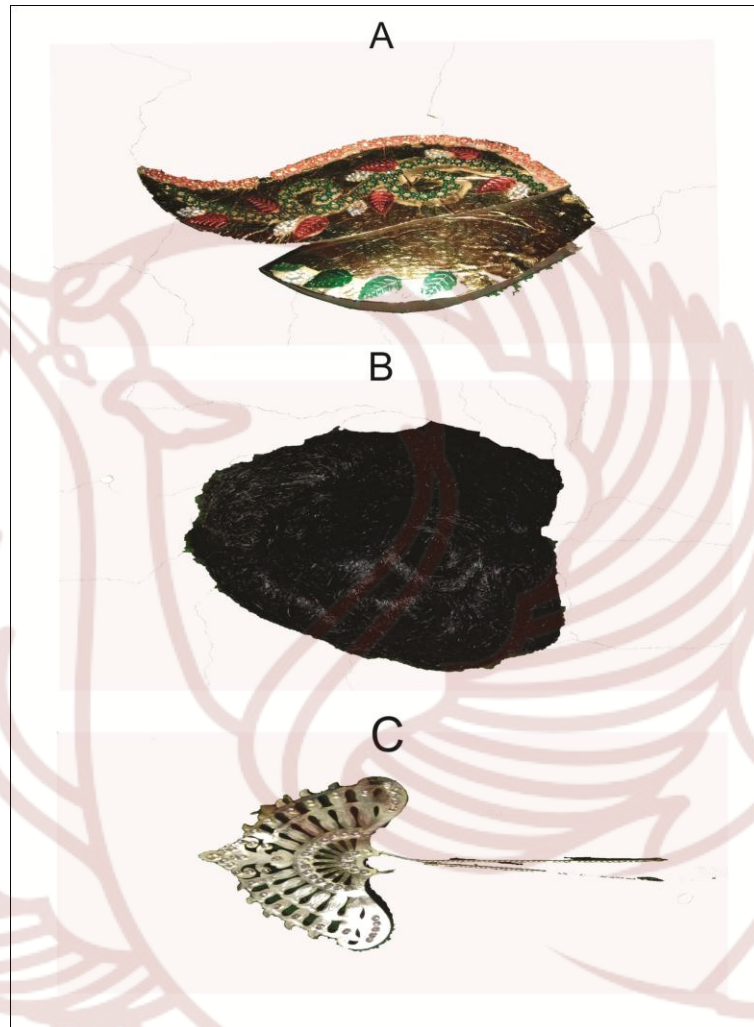
Asccesories Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit



Gambar 23. Asccesories Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit,
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan acsesories Tokoh Nimas Ayu :

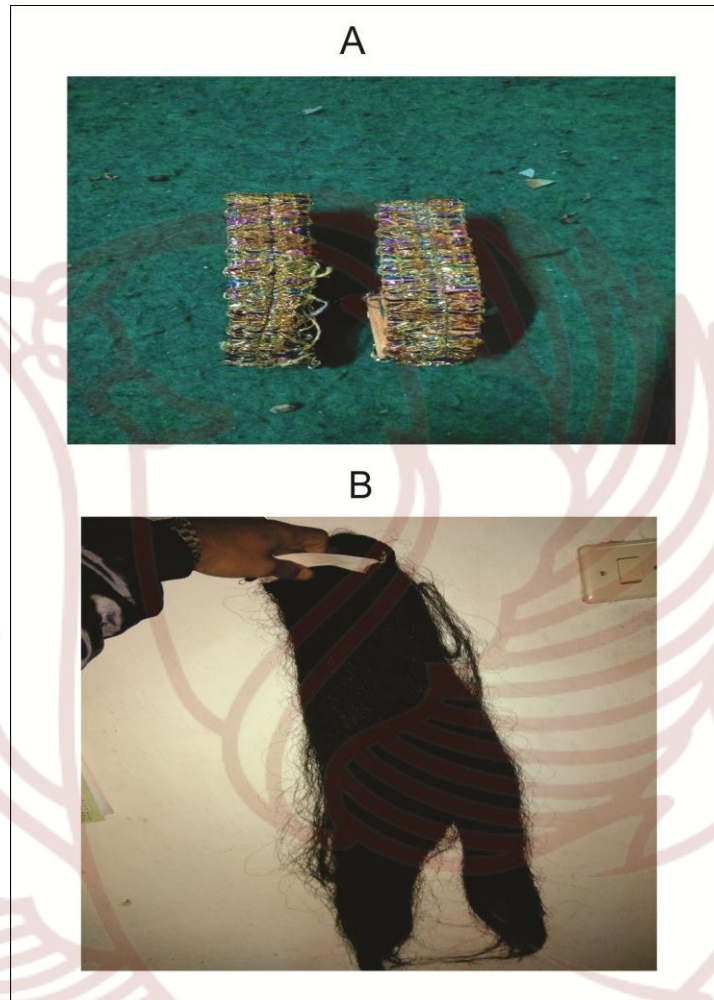
- A. Badong yang berwarna merah emas
- B. Hiasan kepala yang berwarna putih
- C. Anting - anting yang berwarna merah



Gambar 24. Ascceories Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit,
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan acsesories Tokoh Nimas Ayu :

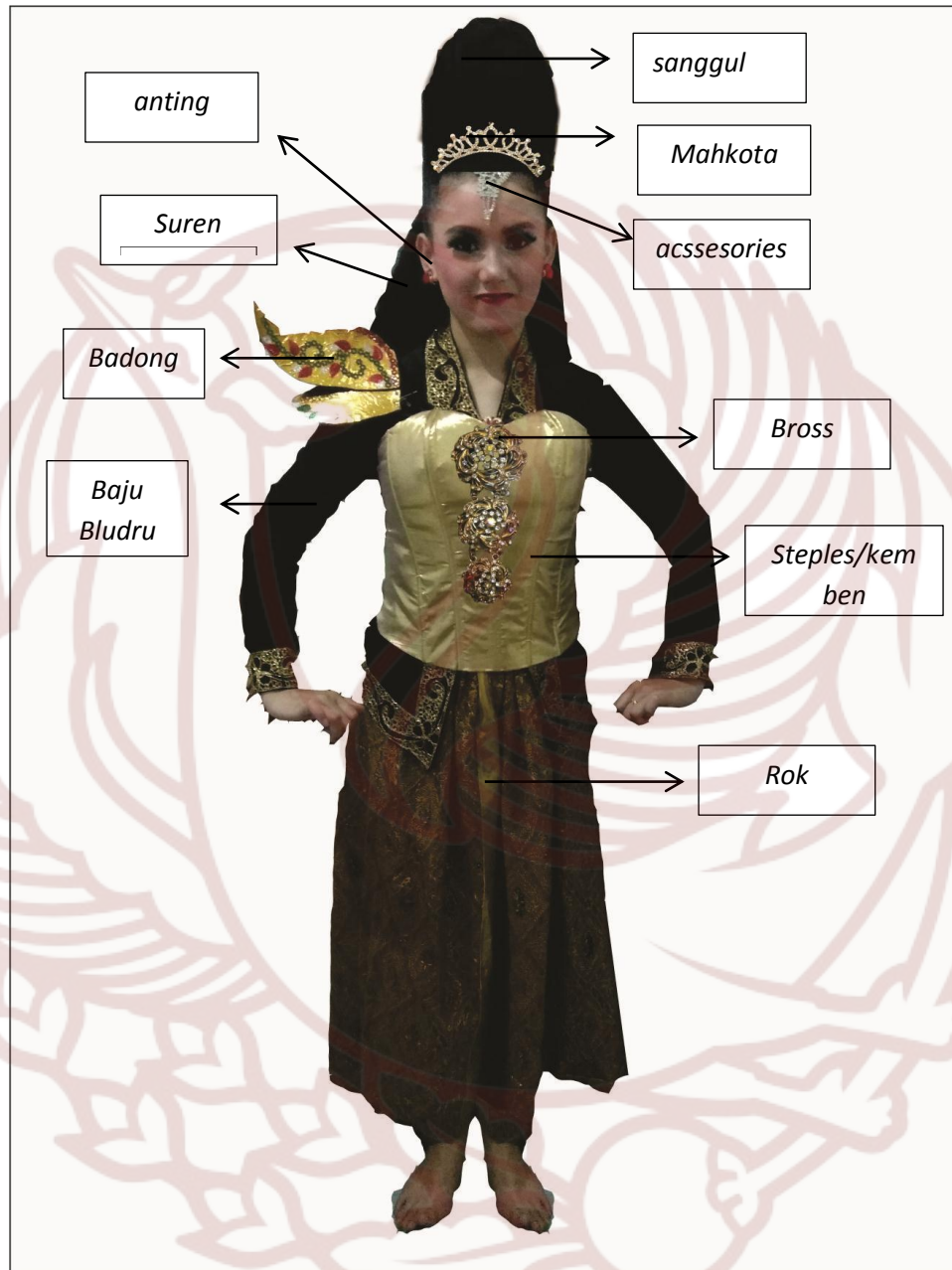
- A. Badong yang brwarna emas dan di hiasi manik - manik
- B. Sanggul yang berwarna hitam
- C. Perhiasan kepala atau mahkota berwarna kuning emas



Gambar 25. Ascceories Tokoh Nimas Ayu atau Dewi Ranggalangit,
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan acsesories Tokoh Nimas Ayu :

- A. Gelang yang dipakai berwarna warna-warni
- B. Suren rambut pasangan yang berwarna hitam



Gambar 26. Bagian – bagian kostum Nimas Ayu
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

- Rias Tokoh Wirayudha dan Prajurit

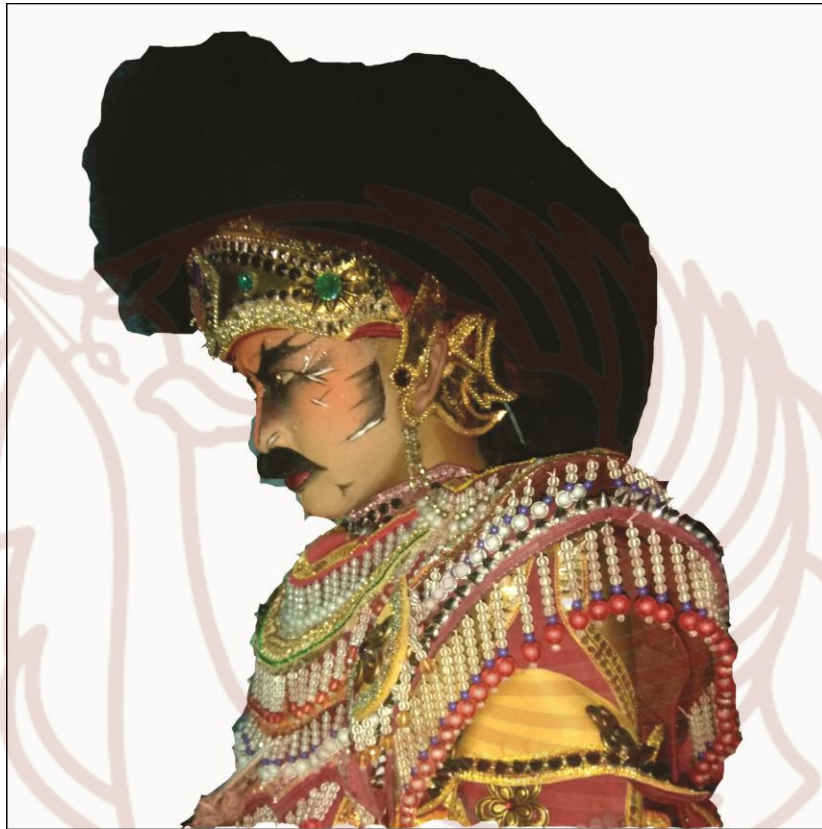
Rias menggunakan rias bagusan atau *thelengan* dengan *godek*, *alis*, *make up*, dan *bregos*. Pertama memakai alas bedak yaitu *crewolan*, setelah itu memakai bedak tabur, setelah memakai bedak tabur yaitu memakai bedak padat, memakai pidih berwarna hitam untuk melukis pada wajah, memakai blush on berwarna orange kemerahan, dan tahap terakhir memakai lipstick, Penambahan rias menaburkan taburan gliter pada wajah, dan *sinwit* berwarna putih.



Gambar 27. Rias Tokoh Wirayudha tampak depan , (Foto: Sylvia Kristal, 2018)



Gambar 28. Rias Tokoh Prajurit bagian tampak depan,
(Foto Sylvia Kristal, 2018)



Gambar 29. Rias Tokoh Prajurit tampak samping,
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

- Busana Tokoh Wirayudha dan Prajurit

Selain rias wajah para penari juga dilengkapi dengan busana. Busana merupakan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari dalam sebuah pertunjukan. Busana yang di pakai Wirayudha dan Prajurit terinspirasi dari Desa sebelah, yang dulunya Jaran Kepang hanya memakai rompi dan hem panjang sekarang telah berkembang memakai badong. Dengan dihiasi manik-manik berwarna warni dan berbagai bentuk, menjadikan busana dari Wirayudha dan Prajurit semakin glamour dilihatnya. Dengan perincian

busana sebagai berikut Memakai *Badong*, *Rapek*, *Klintingan*, *Wig* warna kuning emas, *Begel*, *Tanganan*, *Sumping*, *Brengos*, *Celana panji*, *Kalung Kace*, *Lambar*, *Kamus*, *Jamang*. *Badong* prajurit dengan *badong* Wirayudha dibedakan dengan desainya, untuk Wirayudha lebih banyak manik-manik yang memberi kesan *keglamouran*, *wig* berwarna emas membedakan Wirayuda sebagai pemimpin. *Badong* dan *jamang* dibuat dari *sponati* yang dihiasi dengan manik-manik yang memberi kesan *glamour*. *Tanganan* terbuat dari *sponati* dengan dihiasi manik-manik. Memakai dua sampur yang berwarna merah dan putih, melambangkan kebaikan dan keburukan. *Celana panji* berwarna merah dihiasi *rapek* yang mengelilingi seluruh bagian depan dan belakang. Rias menggunakan rias bagus atau *thelengan* dengan *godek*, *alis*, *make up*, dan *brengos*. Penambahan rias jaman sekarang memakai *pithih* berwarna hitam, taburan gliter, *sinwit* putih (Rizal, wawancara 29 Maret 2018).

- Busana Tokoh Wirayudha dan Prajurit



Gambar 30. Busana Tokoh Wirayudha dan Prajurit,
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan kostum Tokoh Wirayudha dan Prajurit :

- A. Badong yang di pakai Tokoh Wirayudha
- B. Rapek yang di pakai Tokoh prajurit
- C. Kendit yang di pakai Tokoh Wirayudha
- D. Kendit yang di pakai Tokoh Prajurit

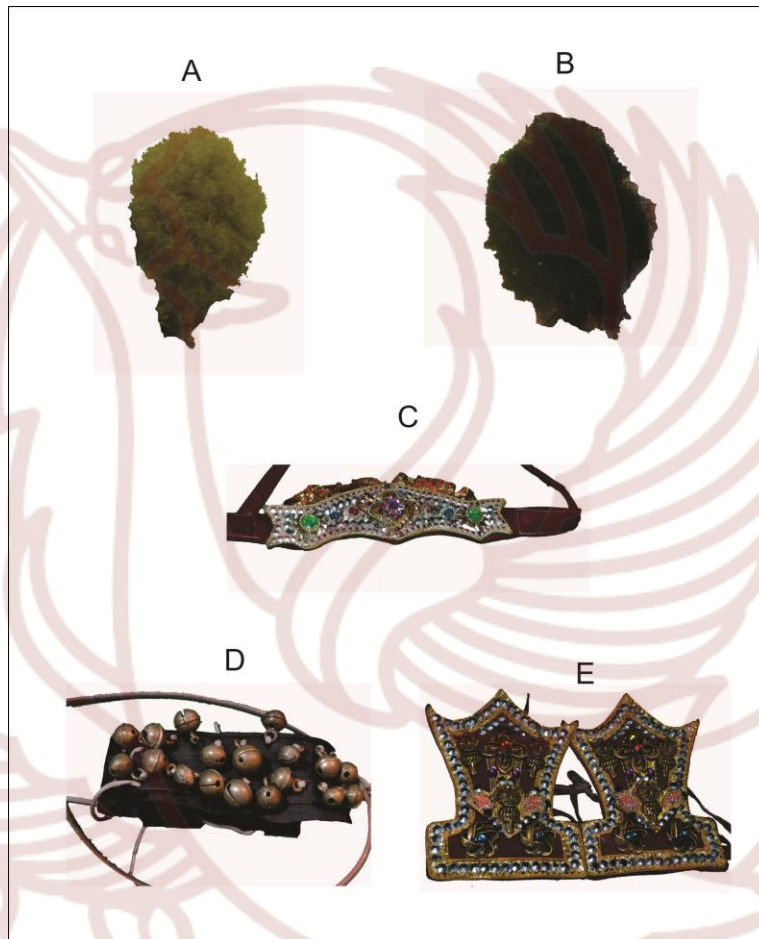


Gambar 31. Busana Tokoh Wirayudha dan Prajurit,
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan kostum Tokoh Wirayudha dan Prajurit :

- A. Badong yang di pakai Tokoh Prajurit
- B. Celana yang di pakai Tokoh Wirayudha dan Prajurit

- Accesories Tokoh Prajurit dan Tokoh Wirayudha



Gambar 33. Busana Tokoh Wirayudha dan Prajurit,
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan accesories Tokoh Wirayudha dan Prajurit :

- Wig Tokoh Wirayudha berwarna kuning.
- Wig Tokoh Prajurit berwarna hitam.
- Iket Tokoh Wirayudha dan Tokoh Prajurit.
- Klintingan yang di pakai Tokoh Prajurit dan Tokoh Wirayudha.
- Tanganan yang di pakai Tokoh Prajurit dan Tokoh Wirayudha.



Gambar 33. Tokoh Wirayudha
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)



Gambar 34. Tokoh Wirayudha
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)



Gambar 35. Bagian - bagian kostum pada Tokoh Wirayudha
(Foto: Sylvia Kristal, 2018).

- Rias dan Busana Tokoh Singo Barong

Rias untuk tokoh Singo Barong tidak memakai make up sama sekali hanya memakai celana yang terbuat dari kain wol. Kerangka singo barong terbuat dari *penjalin* yang dibuat menyerupai badan singa, kain *wol* digunakan sebagai penutup kerangka singo yang berwarna putih susu, kepala singo terbuat dari kayu uling. Alas kaki terbuat dari *sponati* dilapisi *busa*. Rambut singo terbuat dari *suri* kuda, dan mata singo barong terbuat dari mata boneka.



Gambar 36. Tokoh Singo Barong (Foto: Sylvia Kristal, 2018).

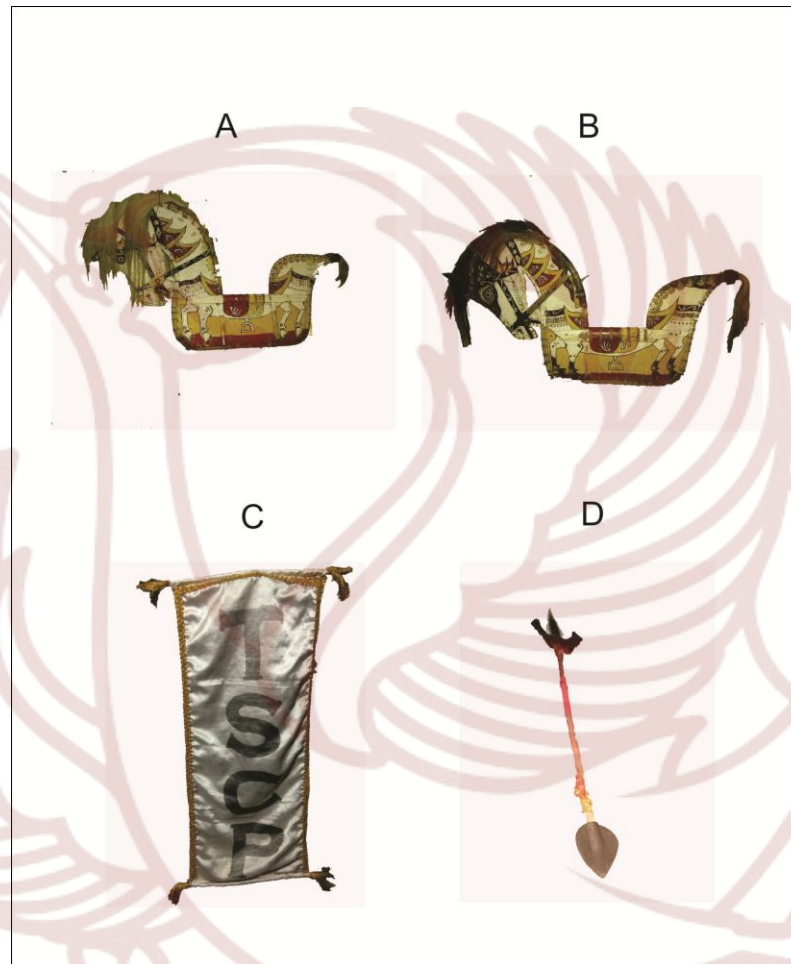
d. Properti

Properti adalah peralatan atau perlengkapan yang tidak termasuk dalam bagian kostum, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan

oleh penari (Soedarsono, 1978:36). Properti merupakan unsur pendukung yang berupa peralatan, kelengkapan atau peraga untuk menari. Properti yang digunakan dalam Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto adalah Jaran Kepang yang dibuat dari anyaman bambu dengan rambut terbuat dari *suri* kuda, singo barong yang berwarna putih yang dibuat sedemikian rupa menyerupai singa dengan rambut terbuat dari *suri* kuda bahan dari kain wol, pada bagian rahang barongan terdapat semacam engsel yang memudahkan untuk membuka dan menutup mulut topeng singo barong.

Gigi singo barong terlihat warna putih dan sangat besar dan bila digerakan dapat menimbulkan bunyi yang gemeretak, sehingga membuat suasana lebih tegang dan menyeramkan. *Cemeti sakti* (pecut) yang terbuat dari rotan dan dihiasi dengan variasi *grendo* berwarna merah, yang biasanya dipegang oleh Wirayudha. Tombak yang dipakai oleh Nimas Ayu sebagai perlawanan dengan singo barong, yang terbuat dari *sponati* dan pegangannya terbuat dari kayu.

- Properti yang dipakai oleh Tokoh Wirayudha, Prajurit, dan Nimas Ayu



Gambar 37. Properti yang dipakai Tokoh Wirayudha, Prajurit, dan Nimas Ayu (Foto: Sylvia Kristal, 2018).

Keterangan Properti yang dipakai Tokoh Wirayudha, Prajurit, dan Nimas Ayu :

- A. Jaran kepang yang terbuat dari anyaman bambu dipakai oleh Tokoh Wirayudha
- B. Jaran kepang yang terbuat dari anyaman bambu dipakai oleh Tokoh Prajurit

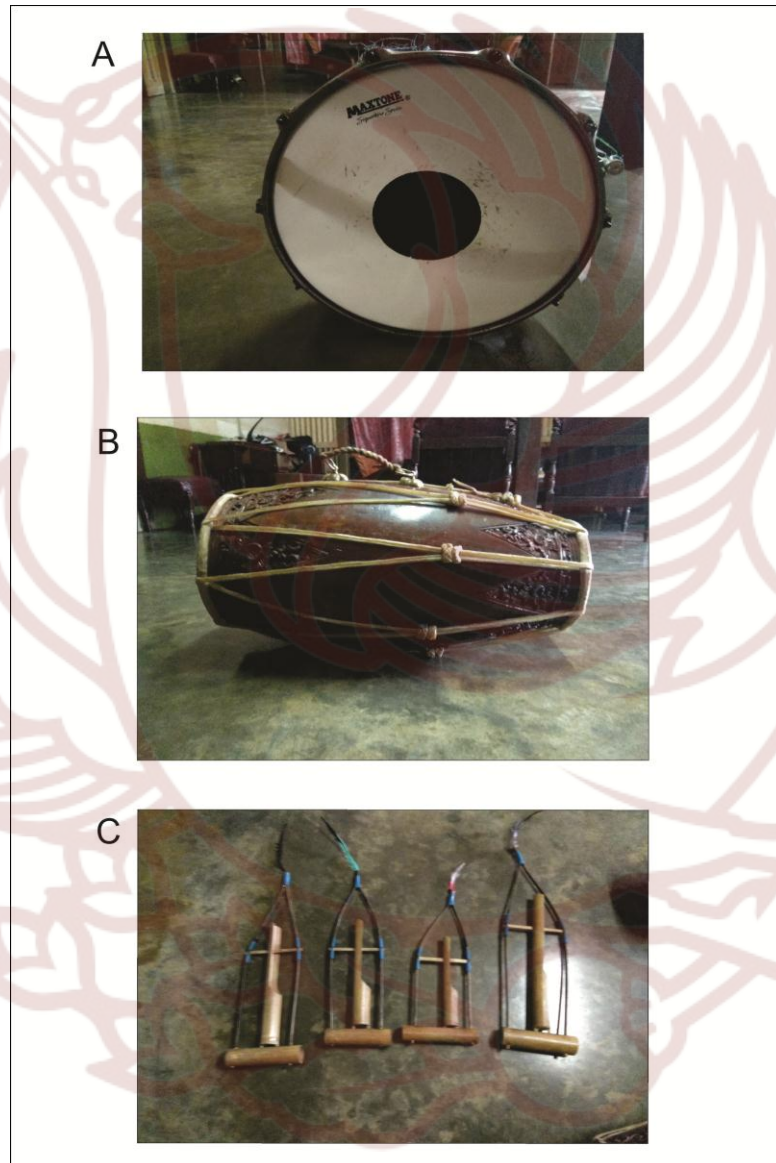
- C. Tombak Tokoh Nimas Ayu digunakan saat berperang dengan Tokoh Singo Barong
- D. *Cemeti Sakti* symbol dari Ki Ageng Makukuhan.

2. Musik Tari

Musik atau iringan sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan, guna untuk pendukung suasana maupun gerak tarinya. Menurut Soedarsono bahwa “ Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan” Ciri khas Musik tari yang digunakan untuk Pertunjukan Jaran Kepang adalah menggunakan gamelan jawa komplit yang berlaras pelog dan slendro. Instrument yang digunakan adalah: *bonang barong, demung, saron, kendhang gedhe, angklung, kenong, bendhe, sener, simbal, bedug, gong* (Arief, wawancara 30 Maret 2018).

Musik sebagai ilustrasi dimaksudkan sebagai dukungan gendhing dalam pertunjukan tari lebih berfungsi untuk memberikan ilustrasi sebagai penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung (Maryono, 2015:65).

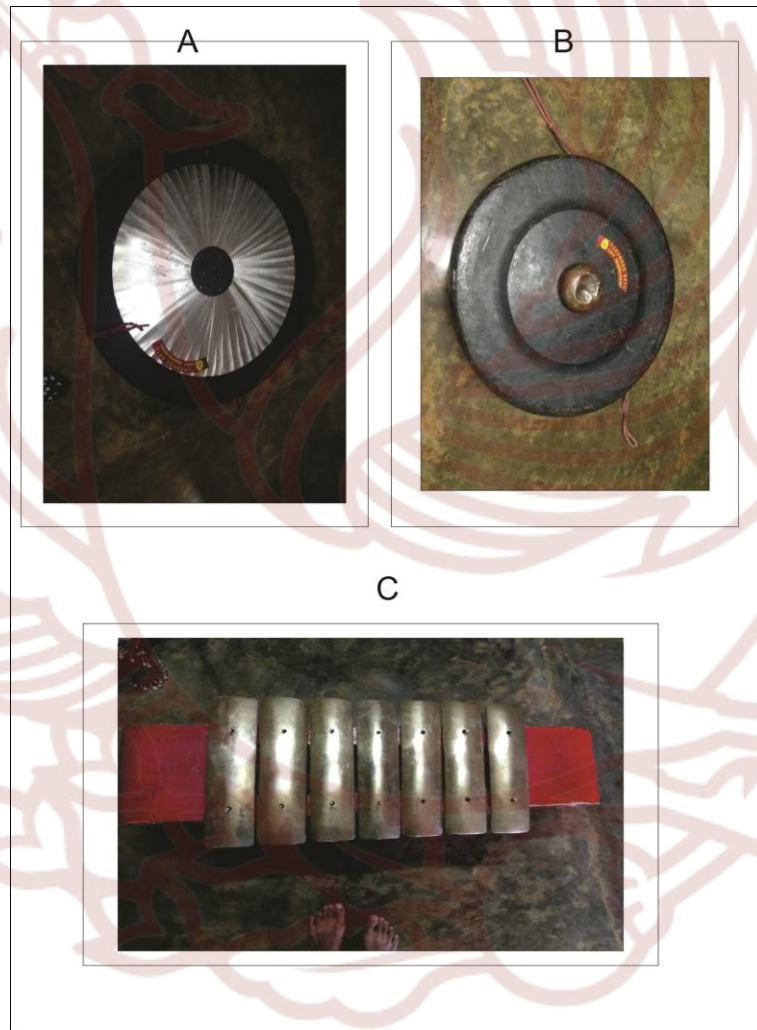
- a. Nama Instrumen gamelan Jawa dalam Pertunjukan Jaran Kepang antara lain sebagai berikut :



Gambar 38. Alat musik yang dipakai Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto
(Foto: Sylvia Kristal, 2018).

Keterangan alat musik :

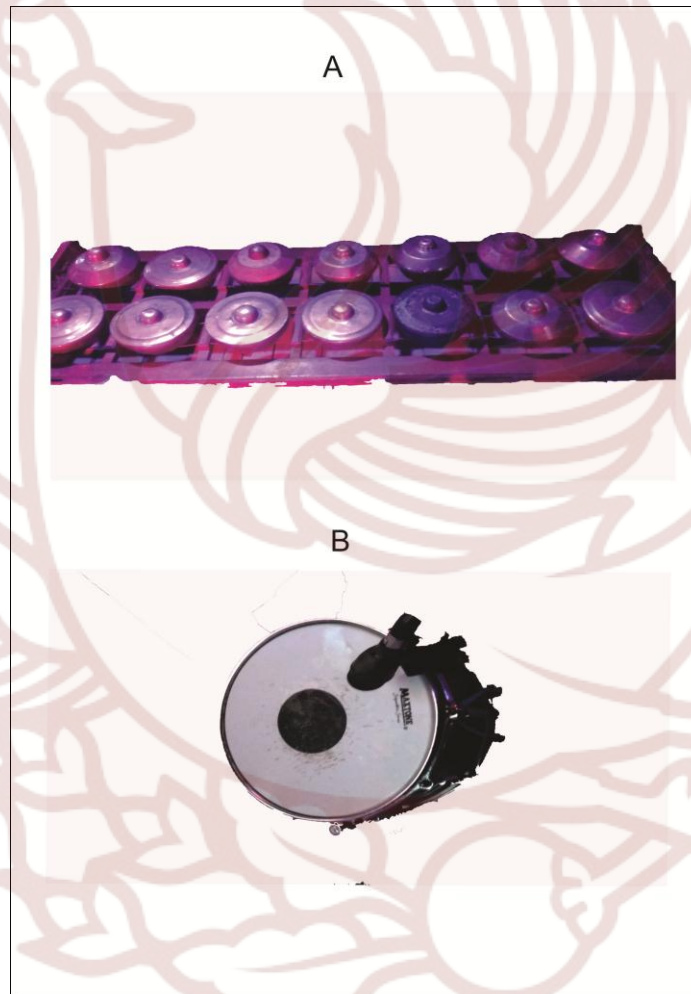
- A. Alat musik drum atau bedhug
- B. Alat musik kendhang
- C. Alat musik angklung



Gambar 39. Alat musik yang dipakai Pertunjukan Jaran Kepang
Turonggo Seto
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan alat musik :

- A. Alat Musik Gong China
- B. Alat musik Gong Jawa
- C. Alat musik Saron



Keterangan alat musik :

- A. Alat Musik Bonang
- B. Alat Musik Sener

- b. Tabel 1. Nama gendhing musik tari dan tembang untuk mengiringi sajian Pertunjukan Jaran Kepang antara lain sebagai berikut :

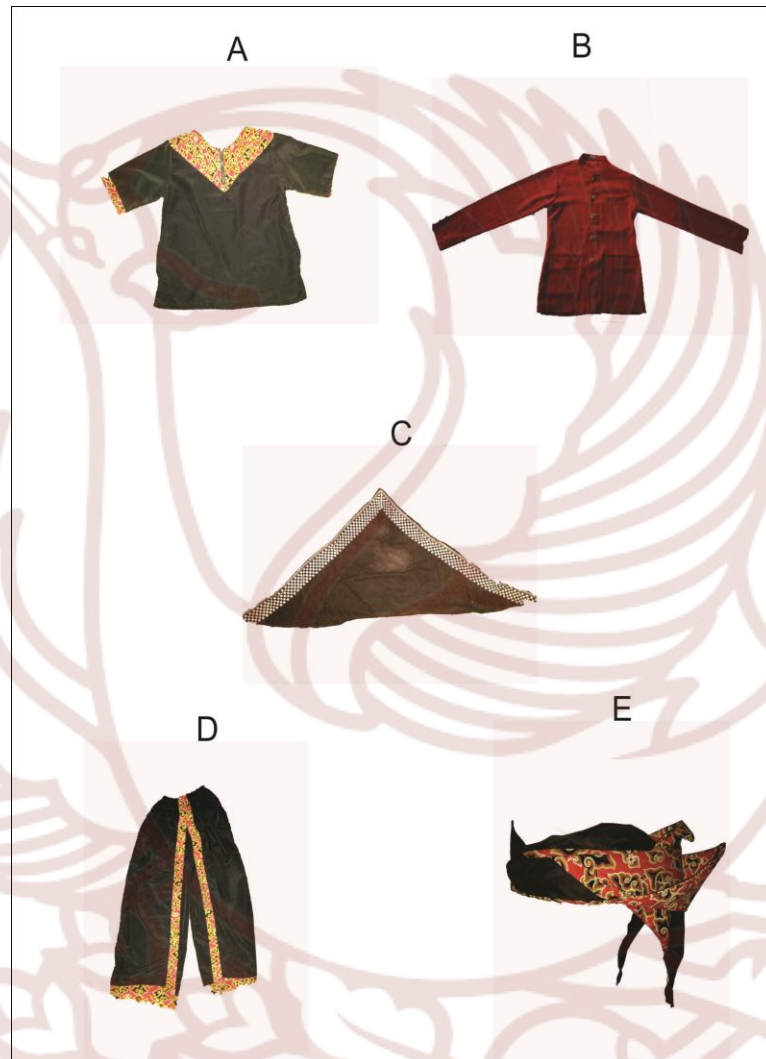
Adegan pertama	Adegan Kedua	Adegan Ketiga	Adegan keempat
Gendhing Prolog, pl.5 pt.5	Gendhing Ronas Moro, pl.5 pt. 5	Gendhing Ratu pamuji, pl.1 pt.1	Gendhing lasem solo, sl.2 pt 2
	Gendhing Ronas Moro, pl.5 pt. 5	Gendhing simping ratu, pl.6 pt.6	Palaran
	Gendhing Gangsaran, pl.1 pt. 1	Gendhing huro huro maheso, pt.1 pt.1	
	Gendhing Drap Arang, pl. 5, pl. 5	Gendhing simo mendhak, pl.1 pt.1	
	Gendhing Sirik, pl. 5, pt. 5	Gendhing Jaran Ganjul, pl.2 pt.2	
	Gendhing Rampak Prajurit, pl. 5, pt. 5		
	Gendhing Sirik, pl.5 pt.5		
	Gendhing Gebesan, pl. 6 pt.6		
	Gendhing Drap Arang Pemuja, pl.1 pt. 1		
	Gendhing Sirik, pl.1 pt.1		
	Gendhing sembahan pemuja, sl.5 pt.5		
	Gendhing srepek, pl.5 pt.5		
	Gendhing onglangan, pl.2		

	pt.2		
	Gendhing Kiprah Sampur, pl.6 pt.6		
	Gendhing Jaran Omben, pl.1 pt.1		
	Gendhing jaran Bandil, sl.2 pt 2		
	Gendhing gagah prajurit, pl.5 pt.5		
	Gendhing Sujaning Kuda, sl.5 pt.5.		

Telah dipaparkan diatas nama - nama dan bentuk sajian musik tari Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto, musik tari merupakan salah satu unsur penting yang digunakan pada setiap pertunjukan. Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo seto merupakan salah satu seni pertunjukan yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa iringan musik. Musik dari tari memiliki hubungan yang sangat erat, karena musik didalam tari memiliki fungsi seperti yang dikatakan oleh M. Jazulli (1994) :

Musik dalam tari itu berfungsi : 1. Sebagai pengiring, berarti peranannya untuk menunjang penampilan tari, 2. Sebagai pemberi suasana, misalnya agung, sedih, gembira, tenang, bingung, sehingga cocok untuk iringan drama tari, 3. Sebagai ilustrasi berarti tergantung kebutuhan garap tari atau pengantar tari (Jazuli, 1994:44).

c. Kostum Pengkrawit Jaran Kepang Turonggo Seto



Gambar 40. Kostum Pengrawit
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Keterangan kostum pengrawit :

- A. Kostum baju pangrawit berwarna hitam – orange
- B. Kostum baju pangrawit berwarna merah
- C. Iket pangrawit berwarna coklat dengan corak batik berwarna putih

- D. Kostum celana pangrawit berwarna hitam – orange
- E. Iket pangrawit berwarna hitam bercorak batik berwarna orange



Gambar 41. Pangrawit atau panjak Turonggo seto (TSCP), memainkan musik iringan boto rubuh (ompak-ompak)
(Foto: Sylvia kristal, 2018)

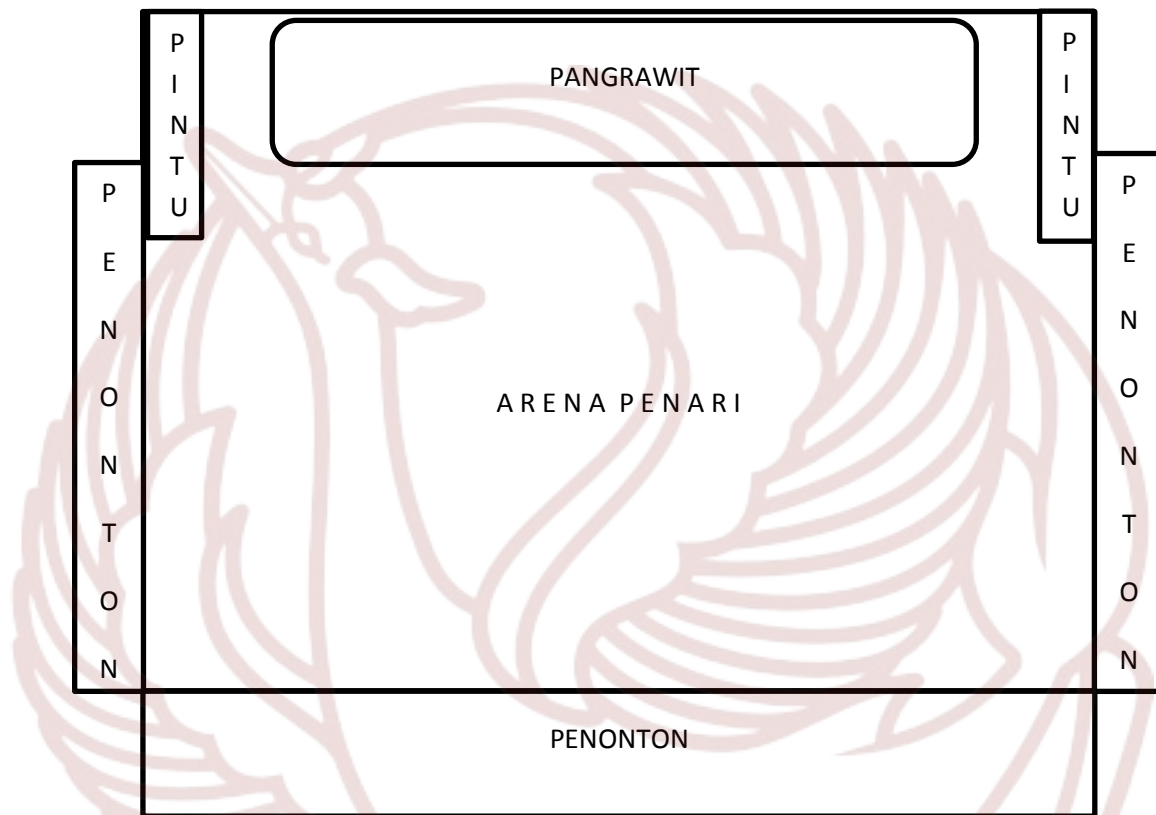
e. Waktu dan tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan lokasi atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan. Tempat Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto yaitu ruang terbuka. Tempat pertunjukan terbuka dapat dilihat dari berbagai sudut serta tidak memiliki jarak antara pemain dan penonton diantaranya adalah lapangan, halaman, dan alun – alun. Sementara

tempat Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto di halaman dengan panggung dan *lighting*.

Waktu untuk pementasan Turonggo Seto (TSCP) menurut kebutuhan dari acara yang telah mengundangnya, lebih sering dipertunjukan pada malam hari, karena pada malam hari masyarakat mempunyai waktu luang lebih panjang dibandingkan dengan siang hari. Pada waktu siang hari mereka bekerja untuk mencari nafkah, sedangkan malam hari waktu untuk istirahat dan berkesenian. Saat pertunjukan dimulai Turonggo Seto (TSCP) belum tentu tampil di awal saat pertunjukan, karena menurut undangan yang telah disediakan dan nomer urut pentasnya. Biasanya diantara jam 11 malam sampai dini hari jam 2 pagi. Durasi pementasan Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto 36 menit 20 detik (Bothok Harsono, wawancara 29 Maret 2018).

Panggung Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto



3. Urutan Sajian Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto

Bentuk sajian Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dikelompokkan menjadi empat adegan.

Sebelum musik dimulai pembawa acara mengucapkan salam hormat terhadap penonton atau tamu yang hadir. Isi dalam salam hormat tersebut mengucapkan selamat datang untuk para tamu dan penonton, ucapan selamat kepada pemilik hajat (*penanggap*), serta memperkenalkan kelompok kesenian tersebut.

Dilanjutkan para pengkrawit (*panjak*) memainkan musik dengan pembuka *kendhang* untuk menunjukkan bahwa pertunjukan akan segera dimulai, menyajikan beberapa bentuk gendhing sebagai pembuka yaitu gendhing *ompak - ompak bata rubuh* laras pelog slendro patet lima. Pada bagian ini untuk para penonton agar segera merapat dan mendekat karena pertunjukan akan segera dimulai dan untuk pemain agar mempersiapkan diri (Ampong, Wawancara 25 Oktober 2017).

Tabel 2. Mendiskripsikan adegan Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto.

NO	ADEGAN	DISKRIPSI	KETERANGAN
1.	Adegan Pertama	Membuka barisan <i>sirig</i> (8x2), buka kaki kanan, kiri, <i>trecet</i> , <i>congklangan</i> (baris kedua membuka) (8x2), baris pertama <i>sirig</i> (8x2), polah jaran (8x4) (buka tutup barisan) untuk baris 2 dan 3, <i>sirig</i> (8x4), baris 2 dan 3 <i>olah jaran</i> (jaran di depan dada), kaki <i>trecet</i> (8x4) <i>sirig</i> , baris 1 <i>tayungan</i> (tangan kanan lurus tekuk, tangan kiri memegang jaran), Prajurit dan Wirayudha <i>sirig</i> (8x6). (keluar barisan membuka menyambut kedatangan Dewi Ranggalangit).	Konsep pada adegan ini sang Wirayudha belum mendapatkan hikmah atau kesaktian (<i>pegangan</i>) untuk melawan keangkaramurkaan.

2.	Adegan Kedua	<p>Keluarlah Dewi Ranggalangit (membawa <i>cemeti</i> sakti). Pasukan prajurit baris depan <i>njrujuk jaran</i> (8x3), Liuk badan kanan ke kiri dengan gerak tegas, menyerahkan <i>cemeti</i> sakti kepada Wirayudha berjalan duduk dengan menghampiri setelah didapat keluarlah Dewi Ranggalangit (8x3), pasukan berkuda (8x3) <i>sirig</i> bersama, Wiropati dan Wiroyudha (8x8) <i>sirig</i> barisan, <i>olah jaran</i> (8x3), <i>drap balik</i> kanan (8x3), <i>kiri angkat kuda jozor tekuk</i>, <i>lampah</i> (8x3), <i>gebesan</i> (8x2), <i>drap</i> (8x2), <i>sembahan</i> (4x8), <i>sirig</i> (8x2), <i>olah jaran</i> (8x3), <i>ngetel jaran step-step angkat kaki</i> (8x2), <i>laku sirig</i> (8x4), <i>srimpet</i> (8x1), <i>kiprah tangan kiri bolak-balik</i> (8x8), Wirayudha <i>lampah laku/sirig ditempat putar</i>, <i>srimpetan</i> dengan berjalan melingkar (8x4), <i>sirig</i> (8x8), <i>congklangan</i> (8x3), <i>sirig</i> (8x3), <i>lampah songko</i> (8x3), <i>sirig memutar</i> (8x4), <i>congklangan</i> (8x4), <i>ngedrap</i> (8x4), <i>Lampah telu</i> (8x3), <i>ngentrak</i> (8x2), <i>sirig</i> (8x2), <i>gebesan</i> (8x3), <i>Laku telu ditempat</i> (8x3), <i>congklangan berhadapan</i> (8x6), <i>sirig</i> (8x3) .</p>	<p>Adegan ini sang Wirayudha mendapatkan hikmah kekuatan dari Dewi Ranggalangit berupa <i>cemeti</i> sakti. Dewi Ranggalangit memberi sakti mandragunanya diberikan kepada sang Wirayudha untuk membasmi hal hal yang tidak baik atau keangkaramurkaan didunia. Sang Dewi Ranggalangit membekali sakti mandragunanya kepada sang Wirayudha yang berupa <i>Cemeti Sakti Ki Ageng Mangkukuan</i>.</p>
----	--------------	---	---

3.	Adegan Tiga	<p>Keluarlah Dewi Ranggalangit dengan gerakan tegas, gerak gagahan yang menggambarkan suatu suasana yang dirasakan dengan tongkat aji-ajinya menolak segala macam keangkaramurkaan di duniawi, para Prajurit dan Wirayudha berdiam diri, keluarlah <i>Singo Barong</i>. Berperanglah antara Dewi Ranggalangit dengan <i>Singo Barong</i> untuk melawan keangkaramurkaan (8×8), Wiropati berperang dan melawan <i>Singo Barong</i> (8×8), berperanglah Wirayudha dengan <i>Singo Barong</i>, Wirayudha melawan keangkaramurkaan dengan memakainya <i>cemeti</i> sakti agar mendapat roh atau yang disebut <i>pangrowating sang biu</i> (8×8), kalah atau matilah sang <i>Singo Barong</i> tersebut.</p>	<p>Dalam cerita garap adegan ketiga adalah banyak orang yang berjiwa <i>angkara</i> atau tidak mengikuti aturan - aturan yang ada di duniawi. Yaitu digambarkan dari <i>Singo Barong</i> putih yang merajalela, membasmi, dan membunuh rakyat jelata yang ada di duniawi. Dengan pertempuran antara <i>Singo barong</i>, Dewi Ranggalangit dan Sang Wirayudha.</p>
4.	Adegan Empat	<p><i>laku telu</i> merapatkan barisan (8×4), <i>congklangan</i> (6×8), baris depan <i>sirig</i> (8×4), baris belakang <i>congklangan</i> (8×4), terakhir para pasukan Prajurit mengangkat Wirayudha.</p>	<p>Sang Wirayudha yang siap sedia untuk menuju kemedan peperangan, untuk membongkar dan membinasakan keangkaramurkaan, dengan tujuan</p>

			<p>ingin menciptakan ketentraman dan keindahan didunia dengan menggunakan <i>Cemeti Sakti Ki Ageng Mangkukuan</i> yang diseblak kan ketanah atau ke <i>singo barong</i> tersebut, sehingga memunculkan suatu cahaya atau nur yang datang. Sehingga Sang <i>singo barong</i> binasa tanpa ada kendala yang begitu berat dan sang Wirayudha berhasil membinasakan <i>keangkaramurkaan</i> tersebut, sehingga bisa membuat suasana yang tentram dan membangkitkan lagi dunia yang indah dan sejahtera. Cahaya yang datang adalah sebuah wahyu yang turun dari sebuah Sang Pencipta yang diberi nama <i>Wahyu Pangkruating biu</i>.</p>
--	--	--	---



BAB III

EKSISTENSI PERTUNJUKAN JARAN KEPANG TURONGGO SETO

A. Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto

Kesenian Jaranan sebagai salah satu kesenian rakyat, memiliki karakter yang sama dengan kesenian rakyat yang lain yaitu spontan, improvisasi, memiliki pola bakuan yang berlaku secara konvensional, terbuka dan peka terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya (Jarianto, 2006:147).

Saat ini di wilayah Temanggung terdapat tiga kelompok kesenian Jaran Kepang yang cukup dikenal oleh masyarakat Temanggung, kelompok tersebut antara lain 1). Ngesti Budoyo(NB) Desa Jragan Tembarak, 2). Bayu Putro Lestari (BPL) Desa Mranggen Kidul Bansari, 3). Turonggo Seto (TSCP) Dusun Cepit Pagergunung. Saat ini kelompok - kelompok tersebut, mereka saling berinovasi terhadap kesenian Jaran Kepang yang ada di Temanggung, agar kesenian jaran kepang tetap di minati oleh masyarakat Temanggung.

Persaingan dalam hal ini, bukan berarti persaingan negatif, justru berdampak pada hal - hal yang bersifat positif di antaranya menjadi semakin bersemangat untuk terus berkreatifitas. Kreatifitas yang dilakukan di antaranya, berinovasi melalui bentuk pertunjukan (rias, busana, gerak,

musik tari, pola lantai, serta alur cerita) untuk lebih menonjolkan ciri khas pada masing – masing kelompok. Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang yang saat ini mendapat tempat di hati masyarakat Temanggung adalah kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung. Hal ini terbukti dengan banyaknya fans atau penggemar kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung.

Pertunjukan Jaran Kepang sebagai seni tradisi yang diwariskan secara turun temurun di Dusun Cepit. Sampai saat ini tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakatnya dalam kelompok yang diberi nama “Turonggo Seto”. Bab ini menjelaskan tentang eksistensi pada Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo seto dan adanya faktor – faktor internal dan eksternal dalam masyarakat.

Eksistensi berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang artinya muncul, ada, timbul dan memiliki keberadaan yang aktual (Bagus, 1996:183). menurut Zaenal Abidin dalam bukunya yang berjudul *Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri* :

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Bini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi – potensinya (2007:16).

Eksistensi dalam penelitian ini menekankan pada keberadaan Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada hingga menjadi berkembang, serta mampu bertahan dari tahun ketahun dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang. Eksistensi mengulas kajian tentang penjelasan keberadaan kesenian sebagai sistem kebudayaan, serta berbagai hal yang berhubungan tentang kesenian. Eksistensi dapat diartikan sebagai suatu kesenian yang keberadaannya diakui oleh masyarakat. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto mampu bertahan dan berkembang sampai saat ini juga dipengaruhi oleh ciri khas kelompok tersebut, selain sering terjadinya pementasan juga adaya ciri khas yang menonjol. Sehingga menjadikannya eksis dan mendapat tempat di masyarakat.

Eksistensi yang dimatsutkan bagi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto adalah sebuah keberadaan kelompok Turonggo Seto (TSCP) yang mampu berkembang dan berkreatifitas tetap mendapat tempat di masyarakat maupun kalangan penggemarnya. Tahun 2014 mengalami kemajuan yang meningkat sampai sekarang dengan keistimewaan ide garap, kostum, rias, busana, pola lantai, dan iringannya. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto saat ini sudah merambah keluar desa sampai ke luar kota

seperti kota Semarang, Mboja, Magelang, Jakarta, Yogyakarta dan Wonosobo dengan gaya ciri khas kelompok Pertunjukan Turonggo Seto.

Nama kelompok "*Turonggo Seto*" "*Turonggo*" berarti kuda dan "*Seto*" berarti putih yang artinya Kuda Putih. Kuda yang dipakai oleh tokoh Wirayudha menggunakan suri kuda yang berwarna putih, sebagai *filosofi* kekuatan agar mendapatkan hikmah dari sang ilahi. Cemeti Sakti yang di bawa oleh tokoh Wirayudha merupakan perlambangan dari sosok Ki Ageng Makukuhan. Serta *Barongan* (yang dulunya dianggap sebagai hewan pemeliharannya Ki Ageng Makukuhan) berwarna putih, sehingga ada kaitannya dengan *filosofi* tersebut yang mana meyakini bahwa utusan dari Ki Ageng Makukuhan. Karena sosok Ki Ageng Makukuhan menjadi wali yang di yakini masyarakat Dusun Cepit (Totok, wawancara 29 Oktober 2017).

Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto terbentuk atas inisiatif serta dukungan masyarakat untuk melestarikan kesenian yang ada di Dusun Cepit. Latihan serta pementasan yang rutin menjadikan Kelompok Turonggo seto (TSCP) semakin dikenal dan disukai masyarakat. Dukungan dari masyarakat Dusun Cepit maupun dari masyarakat luar, kelompok Turonggo seto (TSCP) semakin berkembang dan mempertahankan keberadaannya hingga sekarang. Dengan mempertahankan keberadaan serta identitas Turonggo seto (TSCP), mampu menambah pendapatan dana atau honor

setiap pementasan sesuai dengan kesepakatan dengan pihak penyelenggara (Ampong, wawancara 5 Mei 2018).

Kegiatan kesenian yang ada di Dusun Cepit tidak hanya orang dewasa saja tetapi anak-anak juga turut antusias berpartisipasi dalam melestarikan Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto tersebut. Kelompok latihan Jaran Kepang Turonggo Seto dibagi menjadi dua yaitu kelompok Jaran Kepang Junior dan kelompok Jaran Kepang Senior. Kelompok Jaran Kepang junior beranggotakan 20 orang anak-anak dengan usia dari 6 tahun-14 tahun. Dan kelompok Jaran Kepang senior beranggotakan 24 orang dengan usia 16 tahun-30 tahun. Semangat serta partisipasi anak - anak sebagai generasi penerus Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto merupakan usaha untuk menjaga eksistensi pertunjukan (Ampong, wawancara 5 Mei 2018).



Gambar 42. Kelompok Junior Tokoh Wirayudha dan Prajurit, saat acara malam 21, yang mengadakan ISI Surakarta
(Foto: Sylvia kristal, 2018)

Untuk menjadi anggota kelompok Turonggo seto (TSCP) tidak ada ketentuan atau masyarakat khusus, sebab kesenian ini dianggap milik bersama masyarakat Dusun Cepit. Hanya saja untuk anggota yang akan ikut Pementasan Turonggo seto (TSCP) benar – benar yang aktif saat latihan, juga mempunyai jiwa seni atau bisa menari dan siap dengan fisiknya. Jiwa semangat serta partisipasi anak-anak muda, yang nantinya menjadi generasi penerus Jaran Kepang Turonggo Seto agar tetap menjaga eksistensinya.

Memasuki awal 2014 - 2018 dalam satu bulan kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto dapat pentas sekitar 5 sampai 9 kali, bahkan pernah terjadi dalam satu hari pementasan terjadi dua kali siang dan malam. Jaran Kepang

Turonggo Seto untuk pementasan lebih dominan pada malam hari (tergantung pada *penanggap*) karena untuk siang hari pementasan jarang dilakukan, karena pada siang hari sebagian besar masyarakat bekerja (Sukarman, wawancara 4 Mei 2018).

Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto semakin menunjukkan eksistensinya, dengan sering mendapatkan undangan tanggapan dari masyarakat maupun mengisi acara - acara yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Temanggung. Kelompok Turonggo seto (TSCP) cenderung sifatnya untuk menghibur masyarakat luas, tidak sering untuk menampilkan kelompoknya dalam sebuah perlombaan atau festival.

Beberapa kegiatan yang tercatat dalam pementasan yang pernah dilakukan oleh Kelompok Pertunjukan Turonggo Seto pada event besar yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Temanggung sebagai berikut :

1. Tahun 2004 mendapatkan sertifikat sebagai peserta dalam acara “Festifal Kuda Lumping Tingkat Jawa Tengah” tanggal 18 Mei di Jakarta.
2. Tahun 2017 mendapatkan sertifikat sebagai peserta dalam acara “Beksan Sewu Turonggo Sedekah Turonggo Bhumi Phala” tanggal 25 November di Temanggung.

3. Tahun 2017 mengisi acara sebagai bintang tamu yang mengadakan Dinas Pariwisata Kota Temanggung dalam acara “Festifal Panen Mbako” tanggal 09 Desember di Lapangan Maron Kabupaten Temanggung.
4. Tahun 2018 mengisi acara sebagai bintang tamu dalam acara “Jambore Nasional RX-king Di Jawa Tengah” tanggal 06 Januari di RPP Semarang.

Tahun 2014 - 2018 kelompok Turonggo seto (TSCP) menampilkan pertunjukan yang dikemas lewat elemen – elemennya seperti (ide garap, rias dan busana, pola lantai, musik tari, tempat dan waktu pertunjukan) agar di pandang menarik dan tidak menjenuhkan para penonton. Durasi pertunjukan sangat diperhitungkan agar penonton tidak bosan melihatnya. Kelompok Turonggo seto (TSCP) berusaha untuk mempertahankan kesenian tradisi yang lahir di Kabupaten Temanggung, untuk tetap tampil menarik bagi penontonnya. Dalam satu bulan kelompok Turonggo seto (TSCP) bisa mencapai 5-7 kali pementasan, bahkan lebih tergantung banyaknya undangan tanggapan (Ampong, wawancara 29 Maret 2018).

Beberapa foto saat pentas Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto sebagai berikut :



Gambar 43. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto saat pentas di Desa Mranggen, Temanggung acara merti dusun (Foto: Andi, 2017).



Gambar 44. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto saat pentas di Desa Ndakaran Kalisari, Temanggung saat acara ruwatan (Foto: Sylvia Kristal, 2018).



Gambar 45. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto, pentas di Desa Windusari, Temanggung saat acara pentas seni (Foto: Arief, 21 Juli 2018)



Gambar 46. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto, pentas di Desa Ndari, Temanggung saat acara bersih desa (Foto: Sylvia Kristal, 2017).



Gambar 47. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto, pentas di Desa Ndukuh Seman, Temanggung saat acara pentas seni (Foto: Arief, 2017).



Gambar 48. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto, pentas di Desa PringSewu, Temanggung saat acara ruwatan (Foto: Sylvia Kristal, 2017).

Transportasi dana dibentuk awal tahun 2010, sebelumnya tidak ada uang pemasukan saat pentas. Karena Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dahulu dengan *system* kekeluargaan atau pentas persahabatan antar anggota dan masyarakat di Temanggung. Pada tahun 1989 sampai 2009 dana untuk membeli *make up*, pakaian dll, dari uang masyarakat Dusun Cepit. Ketua kesenian Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto meminta swadaya masyarakat Dusun Cepit untuk iuran per-KK Rp. 50.000 – Rp. 100.000.00 guna untuk membantu membeli peralatan *make up*, perawatan properti, kostum dll (Ampong, wawancara 5 Mei 2018).

Biaya *akomodasi* langsung masuk dalam kas dana kesenian di Dusun Cepit, jasa sebagai rias dan uang *transport*. Untuk konsumsi dari makanan dan minuman penari semua sudah di tanggung dari pihak yang mengundang. Biaya *akomodasi* yang telah masuk dalam kas dari hasil pementasan Turonggo seto Cepit Pagergunung (TSCP) digunakan untuk membeli peralatan *rias* bagi semua penari, serta membeli *accessories*. Tidak hanya itu saja tetapi untuk menambahkan dana saat Dusun Cepit mengadakan acara pentas kesenian seperti rejeban, dan panen raya tembakau.

Kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) pada setiap pementasan dalam bentuk *tanggapan* mendapatkan uang Rp. 1.500.00 sampai Rp. 2.500.00 menyesuaikan jarak tempuh dari Dusun Cepit ke tempat

penanggap. Undangan yang masuk disampaikan oleh ketua kelompok yaitu Bothok Harsono, beliau menawarkan kembali harga dan tanggal kepada semua anggota Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP), walaupun undangannya di *acc* atau tidaknya. Karena pernah terjadi jadwal tanggal dan jam yang sama, maka dari itu pentingnya komunikasi serta koordinasi antar anggota satu dengan yang lain (Ampong, wawancara 5 Mei 2018).

Ketua kelompok juga menawarkan harga yang *flexsibel* dan terjangkau kepada *penanggap* (Orang yang mengundang). Terkadang kelompok Turonggo seto Cepit Pagergunung (TSCP) juga menerima dana seadanya dan seikhlasnya dari *penanggap*(Orang yang mengundang), apabila kelompok Turonggo seto Cepit Pagergunung (TSCP) menawarkan harga terlalu tinggi bagi *penanggap*(Orang yang mengundang). Karena kembali ke tujuan awal kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) sifatnya menghibur dan menjalin silaturahmi kepada masyarakat kota Temanggung. Hasil dari tanggapan dikelola dengan baik diserahkan oleh bendahara kelompok, pengeluaran hanya untuk *transport* bensin, *sajen* (untuk berziarah ke makam atau petilasan Ki Ageng Makukuhan) serta *make up* (apabila sewaktu-waktu habis). Sisa dari hasil tanggapan dikelola oleh bendahara sebagai khas tambahan kelompok Turonggo seto Cepit Pagergunung (TSCP), uang khas

digunakan sebagai dana untuk hal yang tidak terduga seperti perawatan kostum dan *properti*.

Rutinitas kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) sebelum melakukan pertunjukan melakukan latihan, kehadiran para anggota pada saat latihan menjadi tolak ukur bagi keaktifan serta kreatifitas bagi anggota kelompok Turonggo seto Cepit Pagergunung (TSCP). Latihan merupakan hal yang wajib dilakukan bagi para anggota, sebelum melakukan pertunjukan. Latihan perlu dilakukan untuk menjaga kekompakan para anggota serta kualitas fisik penari. Latihan dilakukan dua hari sebelum pertunjukan, yang harus dimanfaatkan kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) sebaik mungkin. Mulai dengan mengoreksi gerakan-gerakan para anggota seperti pola rantai, ekspresi dan keselarasan dengan musik. Latihan dilakukan pada malam hari saat *Bada'isya* bertempat di gedung serbaguna Dusun Cepit Pagergunung (Sukarman, wawancara 28 Maret 2018).

Eksistensi kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) merupakan hasil dari strategi kelompok untuk bertahan, terbuka dan beregenerasi serta memiliki kemauan untuk mengembangkan sajian mengikuti selera masyarakat luas. Kelompok TSCP juga selalu ingin

mengembangkan pertunjukannya agar tetap menjadi daya tarik khususnya masyarakat Temanggung dengan ciri khas kelompok TSCP.

B. Faktor-faktor pendukung Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang

Turonggo Seto

Selanjutnya akan dipaparkan tentang faktor-faktor pendukung Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto. Ada dua faktor pendukung Eksistensi yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor Internal dapat menunjuk pada berbagai hal yang menyangkut urusan ke dalam yang berkaitan para seniman pendukung dan kreatifitas para seniman yang tercermin pada penggarapan bentuk pertunjukan (Widyastutieningrum, 2007:175). Faktor internal merupakan salah satu faktor pendorong Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dan segala sesuatu yang ada pada kelompok TSCP. faktor internal meliputi :

a. Kreatifitas para seniman

Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto tidak lepas dengan seniman penggarapan yang disebut *koreografer*. *Koreografer* bertugas untuk menata dan menyusun sebuah gerakan dalam satu rangkaian tari. *Koreografer* Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto adalah Musdi Ampong dengan

dibantu para penari kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP), sebagai pelengkap dan pendukungnya. Dengan kemampuan serta kreatifitas tersebut mampu mengolah kesenian Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto menjadi berbeda dengan Tari Jaranan lainnya. Ampong mendapat pengalaman tarinya sejak kecil beliau mengikuti jejak dari keluarganya, sehingga bakat yang dimiliki mulai tumbuh. Serta dibantu oleh para anggota penari Turonggo Seto lainnya yang ikut berpartisipasi dalam penggarapan Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) tersebut. Garap gerak untuk Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto selalu berkembang, *inisiatif* serta kreatifas Musdi Ampong dan dibantu oleh anggota kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) selalu menampilkan gerak-gerak yang kreatif. Akan tetapi tidak meninggalkan gerak ciri khas Temanggung, hanya saja motif geraknya di bolak-balik agar penonton dan masyarakat yang melihatnya tidak bosan.



Gambar 49. Salah satu seniman penggarap Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto
(Foto: Ampong, 2018)

b. Stuktur organisasi

Organisasi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah sekelompok individu yang melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama (2001:803). Pengelolaan untuk Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto di Dusun Cepit sampai sekarang masih berjalan dengan lancar, setiap kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan bergotong royong. Adapun tugas masing - masing anggota adalah sebagai berikut : Pemimpin bertugas mengatur dan memimpin anggota Turonggo Seto Cepit Pagergunung

(TSCP), Ketua bertugas mengkoordinair dan menentukan hasil keputusan yang telah disepakati bersama, Sekretaris bertugas mencatat segala sesuatu yang kaitannya dengan kegiatan dalam kelompok kesenian ini, misalnya mengabsen anggota yang datang dan mencatat hasil dari rapat, Bendahara bertugas untuk mengelola keuangan kelompok kesenian misalnya uang iuran sukarela dari warga Dusun Cepit ataupun hasil pentas TSCP.

Seksi Perlengkapan bertugas mengecek semua peralatan dari properti, kostum, alat musik dan ini ditujukan kepada semua anggota TSCP, Seksi Kostum bertugas menata dan merapikan kostum yang akan digunakan untuk pentas saat itu dan membersihkan kostum setelah pentas, Seksi Transfortasi bertugas mengantar dan menjemput para anggota TSCP juga membawa peralatan alat musik, properti, serta kostum, Seksi Keamanan bertugas mengamankan para anggotanya saat menjelang pentas dan setelah pentas agar tidak terjadi kerusuhan antar anggota, Pelindung bertugas sebagai penasehat dan mendukung antar anggota kelompok TSCP.

Kelompok TSCP juga membuat pertemuan arisan yang dilaksanakan tiga bulan sekali. Kumpulan rutin yang dilakukan para anggota kelompok TSCP bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota, menjaga keutuhan antar anggota TSCP, serta mengoreksi hasil pentas Pertunjukan

Jaran Kepang yang dilakukan sebelumnya. Jumlah keseluruhan anggota TSCP sebanyak 65 orang terdiri dari Penari, Pemusik, Organisasi serta Crew.

Susunan yang terbentuk untuk kelompok TSCP mempunyai tugas masing-masing yang telah dibagi. Pembagian tugas tersebut meliputi Pemimpin, Sesebuah, Ketua Pelaksana, Sekretaris, Bendahara, Seksi Perlengkapan, Seksi Kotum dan Seksi Transportasi. Meskipun setiap anggota mempunyai tugas dan bagiannya masing-masing akan tetapi semua tanggung jawab organisasi menjadi tanggung jawab bersama. Dipaparkan untuk pembagian tugas dalam organisasi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto :

Pemimpin	: Sukarman
Ketua	: Bothok Harsono
Wakil Ketua	: Un Yamidi
Sekretaris I	: Purwanto Totok
Bendahara I	: Musdi Ampong
Sie Perlengkapan	: Seluruh Anggota TSCP
Sie Kostum	: Meswan
Sie Transportasi	: Slamet
Sie Keamanan	: Crew Turonggo Seto
Pelindung	: Wagito

Peranan Sukarman sebagai pemimpin kelompok Turonggo Seto sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang terjadi saat ini, sehingga menjadikannya eksistensi pada kelompok Turonggo Seto. Sukarman selalu mengkoordinasi kegiatan dan pentas dengan baik serta musyawarah dengan para anggotanya. Sukarman yang sekarang menjadi Kepala Desa (Kades) dianggap sebagai panutan oleh anggota Turonggo Seto. Mempunyai jiwa pemimpin yang tegas sehingga disegani oleh anggota kelompok Turonggo Seto dan Masyarakat Dusun Cepit (Ampong, wawancara 24 Juni 2018). Serta di bentuknya struktur organisasi bertujuan agar mempunyai tanggung jawab dan kewajibannya masing - masing agar semua tertata sebagai mana mestinya. Peran pemimpin dan struktur anggota juga sangat berpengaruh, dengan banyaknya teman dan kerabat yang kenal akan menjadikan kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto diminati masyarakat Temanggung sekitarnya. Untuk mengundang dalam berbagai acara, menjadikan kelompok ini eksis dan berkembang di masyarakat.

c. Fasilitas

Fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan latihan. Kekompakan antar anggota TSCP untuk berkesenian, dan gotong royong untuk mewujudkan suatu kegiatan. Adapun fasilitas kelompok TSCP adalah:

1. Tempat Latihan

Tempat untuk latihan para anggota kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) berada di gedung serba guna berada di tengah Dusun Cepit, berbentuk seperti gedung yang berukuran luas dan lebar ini dijadikan untuk warga Dusun Cepit sebagai tempat latihan, rapat dan pengajian. Selain ditempatkan di gedung serba guna juga bisa melakukan latihan di rumah warga yang mempunyai tempat yang luas dan lebar agar latihan tetap fokus dan serius. Dimulainya latihan waktu malam hari pukul 20.00 WIB - 22.00 WIB. Semua anggota baik dari pemain atau pemusiknya diwajibkan untuk datang, karena untuk menjalin kekompakan serta keadilan bagi seluruh anggota serta *crew* Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP), terkecuali ada pamit kepentingan pribadi yang tidak dapat ditinggalkan atau waktu sakit. Kelompok TSCP latihan pada H-3 sebelum pementasan dimulai (Sukarman, wawancara 28 Maret 2018).

Eksistensi dari kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) mampu ditingkatkan melalui proses latihan di Gedung Serbaguna di Dusun Cepit karena masyarakat bisa menyaksikan pertunjukan dalam bentuk sederhana. Proses latihan ini menjadi tolak ukur minat masyarakat terhadap kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP)

juga. Semakin banyak masyarakat yang ingin melihat pertunjukannya maka nilai eksistensinya meningkat.

2. Kostum

Kostum merupakan bagian yang sangat penting digunakan untuk mendukung peran yang dibawakan. Kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto setiap 2-3 tahun berganti Badong, yang dulunya Badong berwarna hijau sekarang badong yang dikenakan berwarna merah dengan banyak variasi manik - manik. Koleksi kostum untuk Dewi Ranggalangit atau Nimas Ayu terdapat 3 kostum yang berwarna hitam *bludru*, merah marun dan warna emas. Serta mempunyai variasi untuk *acssesories* seperti sanggul dan badong yang masing - masing mempunyai dua macam dengan bentuk yang berbeda. Bertujuan agar setiap pementasan, kostum yang dikenakan tidak hanya itu saja, akan tetapi dapat berganti kostum dengan yang lain (Meswan, wawancara 28 Maret 2018).

Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) mampu dimunculkan pada sirkulasi pergantian warna kostum dan pemakaian yang disesuaikan dengan peran. Hal ini mempertimbangkan keindahan dari sudut pandang masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP). Selain itu kelompok Turonggo Seto

Cepit Pagergunung (TSCP) mempunyai kreasi kostum tersendiri yang menunjukkan identitas kelompok ini.

3. Alat rias

Rias merupakan suatu unsur pendukung yang dapat memperkuat suatu karakter. Adapun alat rias yang dimiliki kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) antara lain untuk Prajurit dan Wirayudha:

- a) *creolan* (sebagai bedak dasar)
- b) bedak tabur
- c) *sinwit* (warna hitam, putih, dan orenge)
- d) *gliter* (warna merah, biru dan putih)
- e) *lipstick*.

Untuk alat rias Dewi Ranggalangit antara lain:

- a) *creolan* (sebagai bedak dasar)
- b) bedak tabur
- c) bedak padat
- d) *lipstick*
- e) *eyeshadow, blush on, pensil alis, hairspray*.

Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) ditunjukkan melalui karakteristik rias wajah para tokoh. Salah satunya

yang menonjol adalah penggunaan garis tegas dibawah mata sebagai penggambaran tokoh yang gagah. Penambahan garis putih pada *godeg* merupakan penggambaran tokoh yang bijaksana. Serta penambahan pada gliter menjadikan riasan menjadi mewah dan glamour. Dari riasan sendiri menjadikan kelompok ini terkenal dan berkembang.

4. Alat musik

Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto terdapat unsur pendukung yang digunakan sebagai penuntun sajian tari. Pendukung dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto tidak bisa lepas dengan alat musik. Alat musik yang dimiliki oleh Kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) adalah seperangkat gamelan komplit dengan penambahan angklung, sener, gong cina dan drum. Kegunaan alat musik ini agar saat latihan nyaman dan tidak terganggu karena mempunyai gamelan sendiri.

Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang (TSCP) dari alat musik pengiringnya yaitu berkolaborasi dengan gong *China* dan angklung yang membuat masyarakat lebih mengenal identitas Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP).

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor dari luar kelompok kesenian yang telah mempengaruhi perkembangan dan eksistensinya. Beberapa faktor eksternal pendukung Eksistensi Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto sebagai berikut :

a. Pemerintah

Kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) bisa bertahan sampai sekarang juga adanya dukungan dari pemerintah. Pemerintah kota Temanggung sangat mendukung kesenian yang ada di Dusun Cepit serta kesenian yang ada di Temanggung. *Support* mereka sangat bermanfaat sekali bagi para anggota Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) agar tetap lebih kompak dan *keaktifitas*. Selain itu pemerintah juga memberikan dana untuk berkesenian, bertujuan agar dapat dioprasionalkan sebaik mungkin untuk masyarakat Dusun Cepit dengan majunya kesenian Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) (Sukarman, wawancara 23 Juni 2018).

Pada tahun 2017 kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto mendapatkan bantuan dana dari pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Dengan alasan untuk pengembangan desa wisata (Dewi Cepag "Desa Wisata

Pagergunung”) dan pentas seni. Dana tersebut diberikan kepada kelompok Turonggo Cepit Pagergunung (TSCP) digunakan sebagaimana mestinya, serta untuk meringankan dana kelompok Turonggo Seto dan mengembangkan kesenian – kesenian yang ada di Dusun Cepit (Sukarman, wawancara 22 Juli 2018).

Dukungan dari pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Temanggung berdampak positif terhadap kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto. Hal itu terbukti adanya perkembangan kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto yang semakin dikenal masyarakat luas. Pertunjukan TSCP menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Temanggung dengan ciri khas secara keseluruhan dalam setiap pertunjukannya. Kesenian Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) di Temanggung semakin dikenal karena bisa melestarikan budaya dengan gagasan atau ide dari masyarakat Dusun Cepit.

b. Tanggapan Masyarakat Temanggung

Salah satu unsur pendorong di masyarakat adalah *tanggapan* di masyarakat. Dengan seringnya melakukan pentas atau *tanggapan* merupakan salah satu pendorong eksistensi Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) masih ada dan bertahan sampai saat ini. Pertunjukan yang dicapai kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto

(TSCP) dalam satu bulan bisa mencapai 5 sampai 8 kali pementasannya. Mengikuti berbagai acara seperti *Rejeban, Sadranan, Bersih Desa, Panen raya tembakau*, pentas seni serta berbagai *event* tertentu.

Masyarakat Kabupaten Temanggung merasa terhibur dengan Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto karena mampu menjaga kualitas bentuk pertunjukannya dengan selera masyarakat sekarang. Kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) terbukti menjaga keeksistensiannya dibandingkan dengan kelompok seni yang lainnya. Pertunjukan Kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) juga tampil di daerah pelosok – pelosok desa serta perbatasan antara Temanggung dan Wonosobo sekitarnya (Sukarman, wawancara 23 Juni 2018).

Salah satu tanggapan dan komentar dari Dani selaku penggemar Pertunjukan Jaran Kepang Temanggung, bahwa saat melihat Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto sangat menarik dari segi garap, pola lantai, iringan, dan rias busana. Serta sangat kreatif untuk mengolah garap musiknya (Dani, wawancara 20 Oktober 2017).

c. Penonton

Penonton merupakan orang yang menyaksikan jalannya kegiatan dalam pertunjukan, serta faktor eksternal yang paling menunjang eksistensi pada

Pertunjukan Jaran Jepang Turonggo Seto. Antusias banyaknya penonton menjadi tolak ukur pendorong untuk kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) agar terus mengembangkan dan berkreatifitas lagi. Partisipasi penonton yang datang pada setiap Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto menjadi tantangan untuk kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) agar tetap mempertahankan antusias penonton terhadap Jaranan. Banyaknya minat penonton dan kalangan fans kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) menjadi faktor utama untuk menjaga kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) agar tetap eksis di masyarakat luas. Berbaurnya penonton yang terdiri dari berbagai status sosial dapat menjadi sarana silaturahmi dan menciptakan suasana akrab pada masyarakat. Masyarakat sebagai penonton juga menjadi faktor penting untuk memperluas informasi mengenai keberadaan kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) sehingga tawaran pentas semakin banyak. Beberapa komentar dari penggemar kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) maupun dari penonton biasa.

Menurut anggi selaku pandemen TSCP berkomentar bahwa saat melihat Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto sangat senang, karena dalam pertunjukannya menarik dan tidak bosan. Adanya tokoh Nimas Ayu menjadikan suasana hidup. Yang kedua pandemen Turonggo Seto Cepit

Pagergunung (TSCP) yang bernama Romi saat melihat Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto juga mengatakan bahwa pertunjukan tersebut bagus, Tokoh Nimas Ayu selalu berubah ubah orangnya serta gerakannya. Jadi penonton yang melihatnya juga tidak bosan. Untuk komentar dari penonton yang hanya sebatas melihat Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto berpendapat bahwa Pertunjukannya bagus, dari adanya tokoh Singo Barong dan Nimas Ayu.



Gambar 50. Penonton saat menyaksikan pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP), pentas di Desa Windusari, saat acara pentas seni (Foto: Sylvia Kristal, 2018).



Gambar 51. Penonton saat menyaksikan pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP), pentas di Desa Ngadisepi Jumo, saat acara rejeban (Foto: Arief, 2017).

d. Teknologi Informasi

Teknologi informasi mampu menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Teknologi informasi berperan penting untuk penyebarluasan informasi mengenai keberadaan kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP). Penyebarluasan tersebut berupa foto-foto serta video yang mereka ambil dengan HP atau Camera pada saat pementasan kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP), kemudian mereka unggah di sosial media seperti yang ada di *facebook (molin)*, *WhatsApp (Jaran Kepang Temanggung)* dan *Instagram (Jaran Kepang Cepit Pagergunung TSCP)*. Para anggota kelompok Pertunjukan Jaran Kepang yang berada di Temanggung juga mempunyai

akun media sosial tersendiri yaitu WA agar lebih cepat mendapatkan informasi serta menjalin silaturahmi antar anggota satu dengan yang lain se kota Temanggung.



Gambar 52. Salah satu fans Turonggo Seto (TSCP) saat mengunggah foto di Sosial Media Facebook (molin)
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)



Gambar 53. Salah satu fans Turonggo Seto (TSCP) saat mengunggah foto di Sosial Media Facebook (molin), saat itu peneliti juga ikut dalam memerankan Tokoh Nimas Ayu, saat acara di Kecamatan Kledung Temanggung saat acara pentas Seni (Foto: Sylvia Kristal, 2018)



Gambar 54. Salah satu fans Turonggo Seto (TSCP) saat mengunggah foto di Sosial Media Facebook (molin)
(Foto: Sylvia Kristal, 2018)

Media sosial yang pertama yaitu *Facebook* dengan nama “Jadwal Jaran Kepang Daerah Temanggung (molin) kuda lumping” yang digunakan untuk mengunggah foto dan video pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto

(TSCP). Dokumentasi ini dilengkapi dengan lokasi dan pendapat masyarakat mengenai pertunjukan tersebut.

Media sosial yang kedua yaitu WhatsApp dengan nama “ Jaran Kepang Temanggung”. Untuk mengetahui jadwal pertunjukan dan menjaga silaturahmi antar kelompok Jaran Kepang di Temanggung . Selain itu juga terdapat grup WhatsApp para penari dan crew TSCP untuk menjaga kekompakan dan mengetahui jadwal latihan rutin dengan nama “Turonggo Seto”.

Media sosial yang ketiga yaitu Instagram dengan nama “TSCP Joss” untuk mengunggah foto dan jadwal pertunjukan terbaru dari kelompok pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP). Banyaknya pengguna media sosial ini meningkatkan pengetahuan mengenai pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP). Sedangkan untuk *fans club* dari TSCP membuat grup *instagram* dengan nama “Pandemen TSCP”, tujuan dari “Pandemen TSCP” adalah mempererat silaturahmi antar anggota grup yang setia berpartisipasi dalam mengenalkan Jaran Kepang Turonggo Seto (TSCP) pada masyarakat luas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto adalah kelompok pertunjukan yang berada di Dusun Cepit Desa Pegergunung Kabupaten Temanggung. Kelompok ini bernama Turonggo Seto kata *Turonggo* (kuda) dan *Seto* (putih) yang berarti “ Kuda Putih”. Pertunjukan Jaran Kepang “ Turonggo Seto” merupakan kelompok yang cukup lama berdiri sejak tahun 1989 hingga sekarang, perjalanannya cukup lama dan keberadaannya hingga saat ini.

Kelompok Turonggo Seto Cepit Pegergunung (TSCP) merupakan salah satu kelompok Jaran Kepang yang berada di Dusun Cepit Desa Pegergunung, sampai saat ini yang berkembang dan mengalami kemajuan pada tahun 2014 – 2018. Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto disajikan oleh 16 Prajurit berkuda yang ditarikan oleh laki-laki, dengan satu Barongan, satu Wirayudha dan satu Nimas Ayu. Jumlah anggota pengrawit terdapat 21 dengan jabatannya mereka masing-masing. Crew Turonggo Seto Cepit Pegergunung (TSCP) berjumlah kurang lebih sekitar 20 orang. Semua anggota dan crew Turonggo Seto Cepit Pegergunung (TSCP) kurang lebih 65

orang yang ikut serta dalam setiap pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP).

Ide garap Jaran Kepang Turonggo Seto mengangkat cerita dari tokoh Wali yang bernama KI Ageng Makukuan. Ki Ageng Makukuan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh di Dusun Cepit. Tokoh Wali Ki Ageng Makukuan mempunyai hewan pemeliharaan yang bernama *Singo Barong* (macan putih) dalam ide garap sekarang *Singo Barong* tidak menjadi lambang kebaikan akan tetapi menjadi lambang keangkaramurkaan yang ada di dunia. Durasi pementasan 36 menit 20 detik. Memasuki awal 2014 - 2018 dalam satu bulan kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dapat pentas sekitar 5 sampai 9 kali, bahkan pernah terjadi dalam satu hari pementasan terjadi dua kali siang dan malam.

Keberadaan kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) mendapat dukungan dari masyarakat Dusun Cepit dan sekitarnya. Dukungan tersebut sampai sekarang membuat kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) mampu terus mempertahankan eksistensinya. Tahun 2014 eksistensi kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) mulai terlihat dan belum pernah mengalami kemunduran, namun tetap mempertahankan eksistensinya. Kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) mempunyai bentuk pertunjukan yang berbeda dengan kelompok

yang lain. Terutama pada tokoh Wirayudha, Singo Barong, dan Nimas Ayu, barongan yang terdapat dalam kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) yang bentuknya menyerupai Singa dengan warna putih serta mempunyai volume yang besar dan tinggi. Sehingga menjadikan ciri khas dalam kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) tersebut.

Eksistensi kelompok Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dilihat dari kehidupan kelompok yang meliputi kepengurusan, regenerasi serta sumber dana yang diperoleh dari *penanggap*. Perkembangan serta kreatifitas para anggota yang menunjang sampai saat ini membuahkan hasil yang tidak sia - sia. Eksistensi kelompok Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) dapat dibuktikan dengan rutinitas kegiatan dalam pementasan yang dilakukan pada setiap bulannya. Eksistensi kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto juga dipengaruhi oleh dua hal yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal yang dipengaruhi dari dalam meliputi Kreatifitas para seniman, stuktur organisasi dan fasilitas (tempat latihan, Kostum, alat rias, alat musik), Faktor Eksternal dipengaruhi dorongan dari luar meliputi Pemerintah, penonton dan teknologi informasi.

B. Saran

Adapun saran setelah melaksanakan penelitian Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung dan peneliti memberikan beberapa saran terhadap anggota TSCP dan masyarakat sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

Mampu memahami makna pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto dan ikut andil dalam pelestariannya.

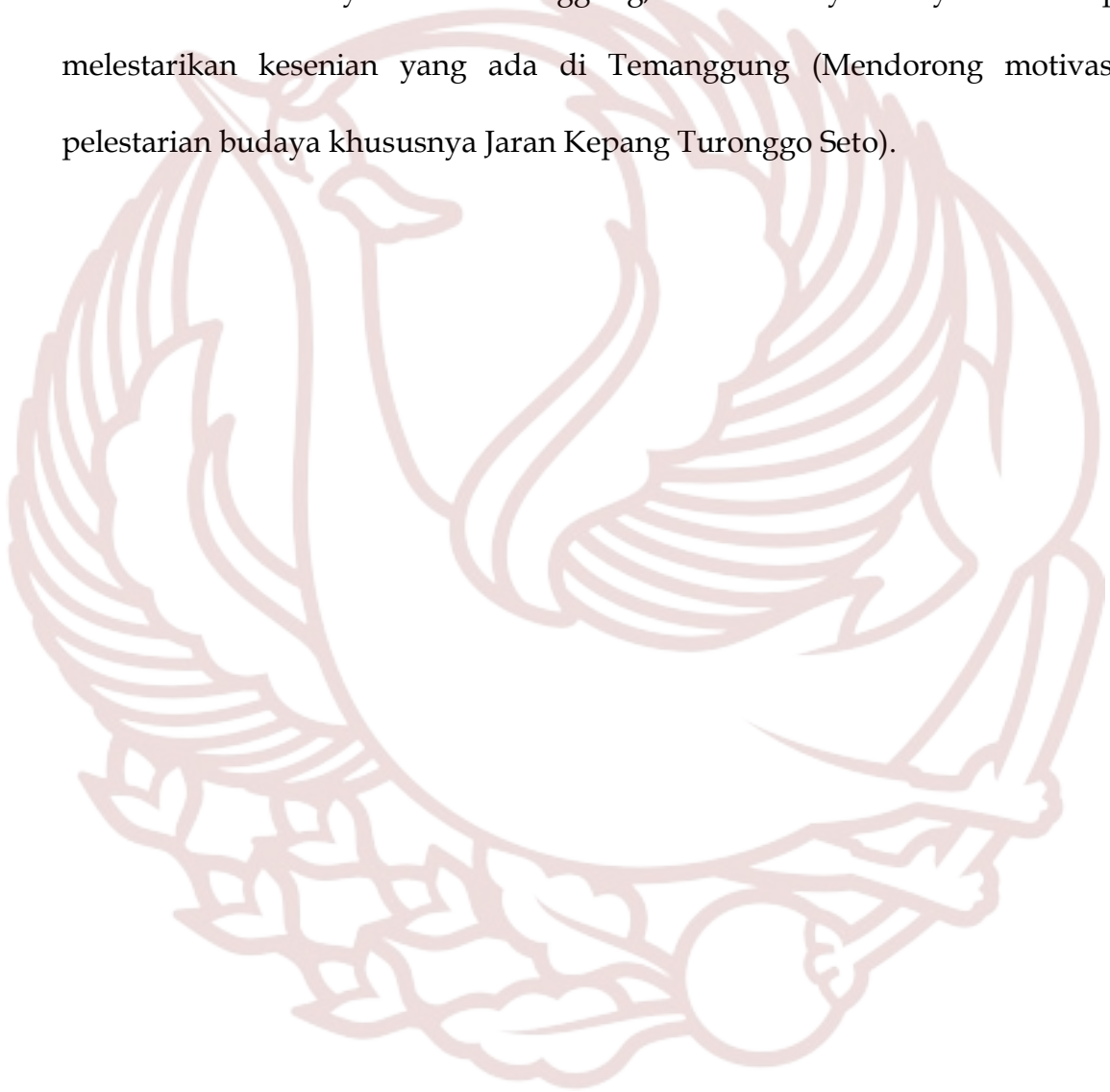
2. Bagi Para Anggota TSCP

Mengingatkan untuk para anggota TSCP untuk tetap semangat berkretifitas, serta mengembangkan penyusunan dalam bentuk pertunjukan agar masyarakat tetap tertarik sehingga dapat mempertahankan ciri khas kelompok TSCP. Hendaknya saat latihan dipertambah harinya tidak hanya waktu akan ada pentas saja, agar lebih kompak dan memantapkan gerak - gerak. Membuat metode latihan yang lebih maksimal untuk meningkatkan kwualitas dalam pertunjukan.(mempeerat persaudaraan antar anggota TSCP).

3. Bagi Masyarakat Temanggung

Salah satu faktor ekstistensi yaitu dari masyarakat (penanggap). Kelompok TSCP adalah salah satu kesenian yang berasal dari Temanggung

yang saat ini keberadaannya diakui oleh masyarakat. oleh sebab itu agar masyarakat tetap (menanggap) atau mengundang kelompok TSCP agar selalu eksis di masyarakat Temanggung, dan tentunya masyarakat tetap melestarikan kesenian yang ada di Temanggung (Mendorong motivasi pelestarian budaya khususnya Jaran Kepang Turonggo Seto).



KEPUSTAKAAN

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Giyarkamtoni. 2016. Eksistensi Komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen. ISI Surakarta.
- Harmulasari Viga Putri. 2012. Eksistensi Tari Soreng Truntung Wargo Budoyo di Dusun Kejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Magelang. ISI Surakarta.
- Humardani, SD. 1994. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: Aski Surakarta.
- Jarianto. 2006. *Kebijakan Budaya*. Kelompok Peduli Budaya Wisata Daerah Jawa Timur.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusindarti, Lusiani. 1998. Fungsi Dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. ISI Surakarta.
- Kumala, Riska Pramesti. 2014. Fungsi Jathilan Turonggo Mudo Sakti Dalam Upacara Nyadran Di Desa Serut Kabupaten Gunung Kidul. ISI Surakarta.
- Langer, K. Suzana, Trans FX. Widiyanto. 1988. *Probematika Seni*. Bandung: Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Luar Negeri Bekerjasama Dengan Penelitian Alumni.
- Moleong, Lexy J. Prof. Dr. M.A. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novijanto, Hendras. 1995. Kehidupan Tari Jathilan Siswo Turonggo Mudo Di Desa Banyurejo Kecamatan Martoyudan Kabupaten Magelang. ISI Surakarta.

- Poerwadarminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Viga. 2012. Eksistensi Tari Soreng Truntung Wargo Budoyo. ISI Surakarta.
- Pramesti, Riska. 2014. Fungsi Jathilan Turonggo Mudo Sakti. ISI Surakarta.
- Rahayu, Wahyuni Eko, dkk. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Jawa Timur: Dewan Kesenian Jawa Timur Taman Taman Mayangkara Surabaya.
- Santoso. 2014. Turonggo Seto Kreasi Baru Berbasis Rakyat. ISI Surakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sulastuti, Indah Katarina. 2017. Tari Bedhaya Ela – Ela Karya Agus Tasman: Representasi Rasa Budaya Jawa. Disertasi Sarjana S3, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Sri Nina. 2001. Faktor – faktor Pendukung Eksistensi Lenggeng Calung Sekar Ngremboko. ISI Surakarta.
- Widyastutieningrum, Rochana Sri. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Rakyat*. Surakarta: Pascasarjana dan ISI Press.
- Widi, Tiya. 2004. Jathilan Turonggo Sakti. ISI Surakarta.
- Yuliasuti, Puput. 2016. Eksistensi Tari Soreng. ISI Surakarta.
- Zaenal, Abidin. 2007. *Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

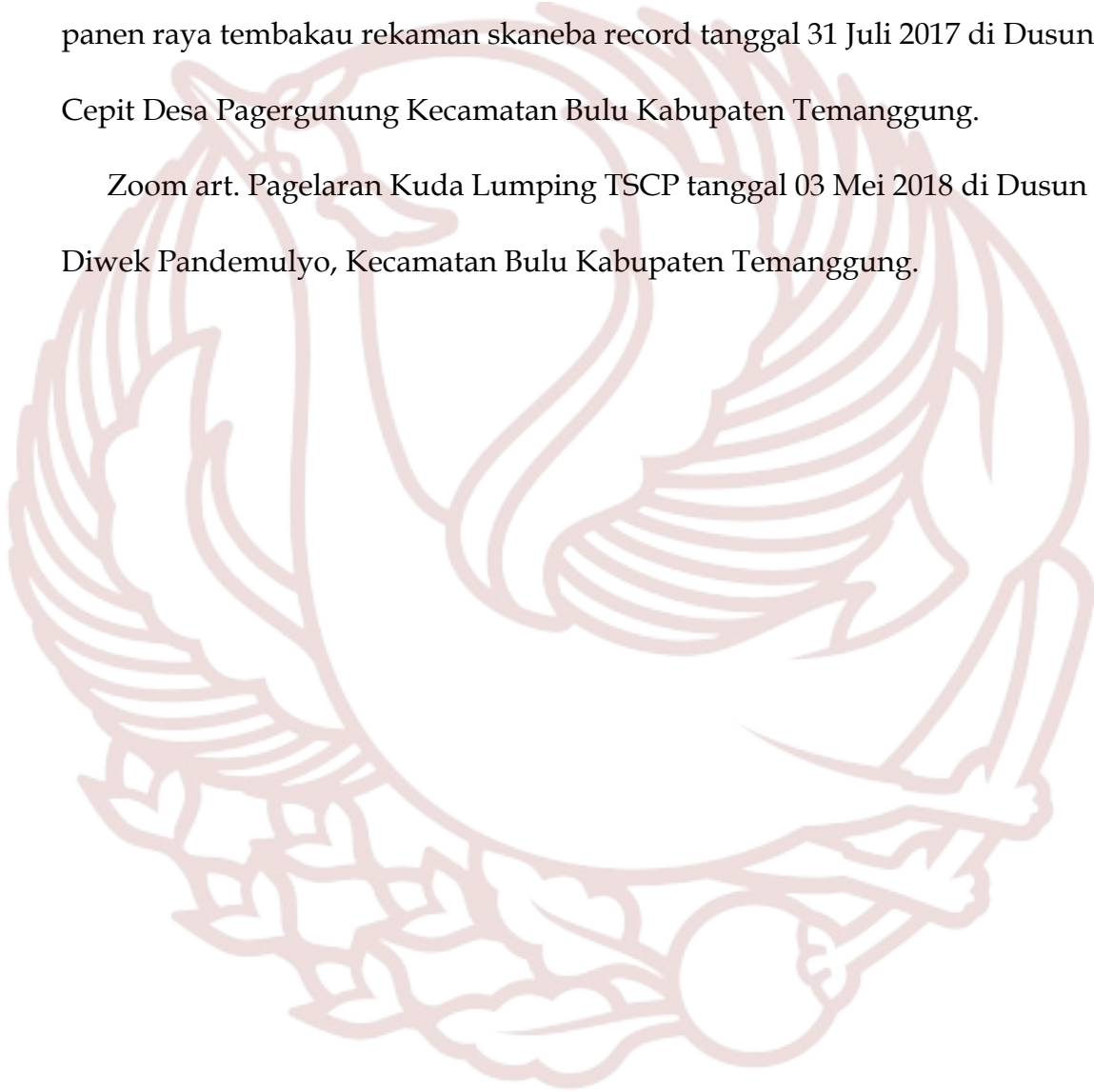
NARASUMBER

1. Andhi Faradika (17 tahun) Prajurit berkuda. Dusun Cepit Desa pagergunung rt. 02 rw. 02 Kabupaten Temanggung.
2. Ana Nur Utami (22 tahun) Penari (sebagai tokoh Nimas Ayu Ranggalangit), Dusun Cepit Desa pagergunung rt. 02 rw. 01 Kabupaten Temanggung.
3. Ampong Mudhiyono (41 tahun) Seniman garap music tari Jaran Kepang Turangga Seto, Dusun Cepit Desa pagergunung rt. 02 rw. 02 Kabupaten Temanggung
4. Alan (23 tahun) Penari Singo Barong. Dusun Cepit Desa pagergunung rt. 02 rw. 02 Kabupaten Temanggung.
5. Bothok Harsono (65 tahun) pemimpin komunitas Jaran Kepang di Dusun Cepit pada tahun 2014. Dusun Cepit Desa Pagergunung rt. 02 rw. 02
6. Purwodimulyo (90 tahun) Pelopor Seni atau Ketua Kesenian Tari Jaran Kepang tahun 1989 Dusun Cepit Desa pagergunung rt. 02 rw. 01 Kabupaten Temanggung.
7. Rizhael F.P (22 tahun) Penari (sebagai Wirayudha atau Landhang), Dusun Cepit Desa pagergunung rt. 02 rw. 01 Kabupaten Temanggung.
8. Totok Purwanto (35 tahun) Pelopor seni serta pengkrawit Jaran Kepang Turangga Seto , Dusun Cepit Desa pagergunung rt. 02 rw. 01 Kabupaten Temanggung.
9. Sukarman (56 tahun) Pelopor Seni serta sebagai pelindung masyarakat Dusun Cepit dan kelompok TSCP.

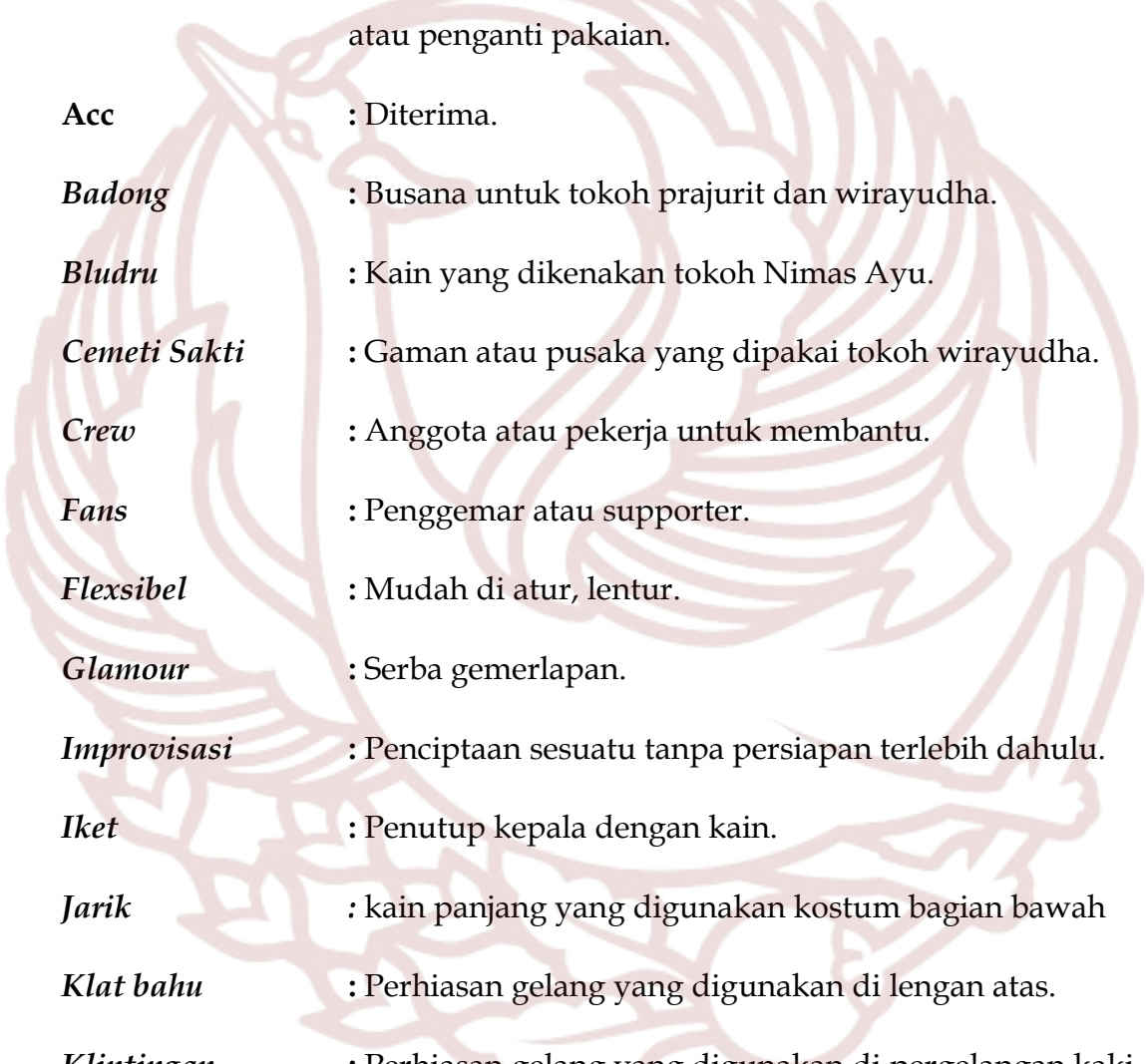
DISKOGRAFI

Skaneba. Pentas Kesenian Kuda Lumping dalam rangka parade seni dan panen raya tembakau rekaman skaneba record tanggal 31 Juli 2017 di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

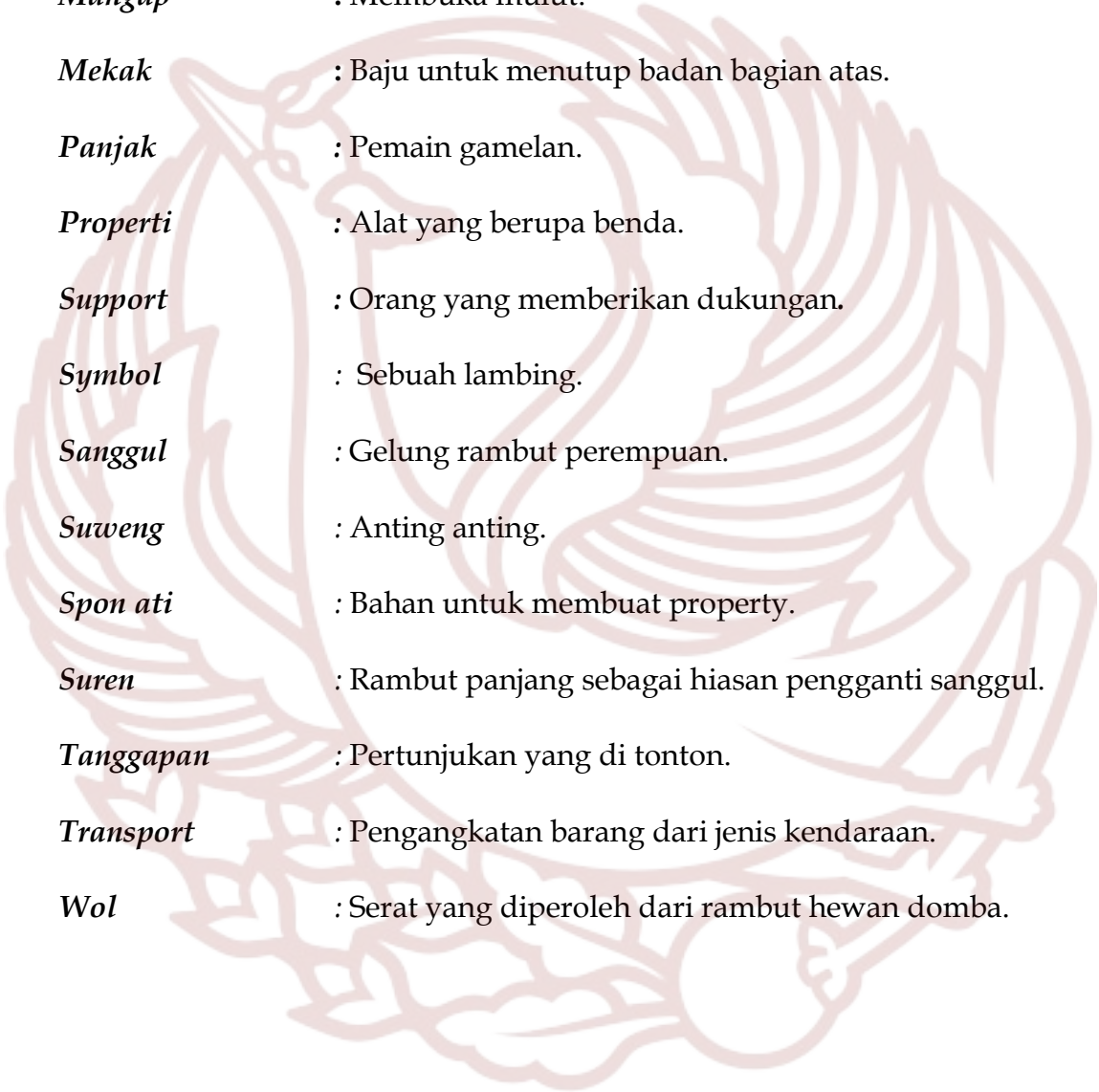
Zoom art. Pagelaran Kuda Lumping TSCP tanggal 03 Mei 2018 di Dusun Diwek Pandemulyo, Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.



GLOSARIUM



<i>Accsesories</i>	: Benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau pengganti pakaian.
<i>Acc</i>	: Diterima.
<i>Badong</i>	: Busana untuk tokoh prajurit dan wirayudha.
<i>Bludru</i>	: Kain yang dikenakan tokoh Nimas Ayu.
<i>Cemeti Sakti</i>	: Gaman atau pusaka yang dipakai tokoh wirayudha.
<i>Crew</i>	: Anggota atau pekerja untuk membantu.
<i>Fans</i>	: Penggemar atau supporter.
<i>Flexsibel</i>	: Mudah di atur, lentur.
<i>Glamour</i>	: Serba gemerlapan.
<i>Improvisasi</i>	: Penciptaan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu.
<i>Iket</i>	: Penutup kepala dengan kain.
<i>Jarik</i>	: kain panjang yang digunakan kostum bagian bawah
<i>Klat bahu</i>	: Perhiasan gelang yang digunakan di lengan atas.
<i>Klintingan</i>	: Perhiasan gelang yang digunakan di pergelangan kaki.
<i>Kendit</i>	: Ikat pinggang dari kain.
<i>Lighting</i>	: pencahayaan
<i>Landhang</i>	: pemimpin pasukan berkuda



<i>Magis</i>	: Berkaitan dengan hal atau perbuatan magi.
<i>Mangap</i>	: Membuka mulut.
<i>Mekak</i>	: Baju untuk menutup badan bagian atas.
<i>Panjak</i>	: Pemain gamelan.
<i>Properti</i>	: Alat yang berupa benda.
<i>Support</i>	: Orang yang memberikan dukungan.
<i>Symbol</i>	: Sebuah lambing.
<i>Sanggul</i>	: Gelung rambut perempuan.
<i>Suweng</i>	: Anting anting.
<i>Spon ati</i>	: Bahan untuk membuat properti.
<i>Suren</i>	: Rambut panjang sebagai hiasan pengganti sanggul.
<i>Tanggapan</i>	: Pertunjukan yang di tonton.
<i>Transport</i>	: Pengangkutan barang dari jenis kendaraan.
<i>Wol</i>	: Serat yang diperoleh dari rambut hewan domba.





Lampiran 1. Piagam penghargaan diberikan kepada kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto saat acara Beksan Sewu Turonggo 2017 (Sedekah Bhumi Phala) (Foto: Arif, 2018).



Lampiran 2. Piagam penghargaan diberikan kepada kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto saat acara Festival yang menyelenggarakan UNNES tahun 2014 (Foto: Sukarman, 2018).



Lampiran 3. Foto pamphlet saat kelompok TSCP sebagai bintang tamu acara panen raya tembakau 2017
(Foto: Arif, 2018).



Lampiran 4. Foto undangan dari Dusun Windusari, kepada kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto (Foto: Arif, 2018).

Lampiran 5. Foto undangan dari Dusun Kwadungan Gunung, kepada kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto (Foto: Arif, 2017).



Gambar 1. Anggota Turonggo Seto (TSCP) penari dan pangkrawit setelah pentas di Dusun Panjang Sari Lema, parakan. Acara pentas seni 12 Desember 2017(Foto: Arif, 2018).



Gambar 2. Foto anggota Pangkrawit Turonggo Seto (TSCP) saat pentas Jambore Nasional RX-king di Kota RPP Semarang 06 Januari 2018 (Foto: Alan, 2018).



Gambar 3. Foto pengkrawit saat pentas Tembakau 2014 (Foto: Arif, 2018).



Gambar 4. Foto koleksi Tokoh Nimas Ayu saat pentas di Dusun Mertan (Foto: iwan, 2018).



Gambar 5. Foto anggota kelompok Turonggo Seto (TSCP) saat make up (Foto: Arief, 2018).



Gambar 6. Foto anggota kelompok Turonggo Seto (TSCP) saat make up (Foto: Sylvia Kristal, 2017).



Gambar 7. Pose peneliti saat memerankan tokoh Nimas Ayu pentas di Dusun Diwek Pandemulyo (Foto: Sylvia Kristal, 2018).



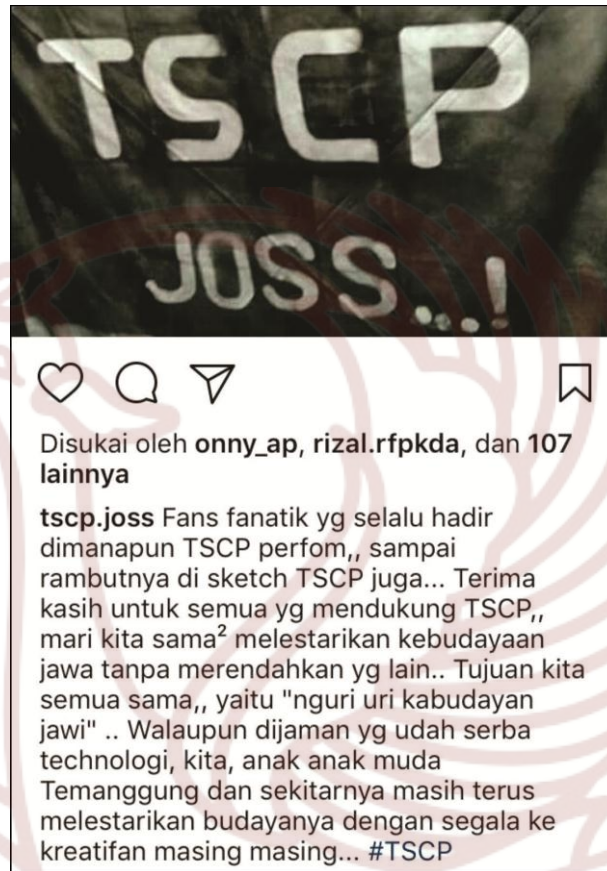
Gambar 8. Gerakan membawa tombak, peneliti saat memerankan tokoh Nimas Ayu saat pentas di Dusun Diwek Pandemulyo (Foto: Sylvia Kristal, 2018).



Gambar 9. Pose peneliti saat memerankan tokoh Nimas Ayu dengan tokoh Wirayudha pentas di Dusun Kledung, Temanggung (Foto: Mipi, 2018).



Gambar 10. Foto jadwal pentas Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto 2018 (Foto: Arif, 2018).



Gambar 11. Foto salah satu penggemar TSCP membawa spanduk dengan tulisan “ TSCP JOSS “(Foto: Arif, 2018).



Gambar 12. Fans Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP)
(Foto: Arif, 2018).



Gambar 13. Kaos untuk anggota dan fans kelompok Jaran Kepang Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP)
(Foto: Rizal, 2018).



Gambar 21. Bersama ISI Surakarta dengan tokoh Wirayudha dan Prajurit saat acara malam 21 puasa (Foto: Arief, 2018).

Notasi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto

Gendhing pembukaan dibuka dengan gendhing thalu (boto rubuh).

Buka : Kendhang

(5)

. 2 2 . 2 5 3 . 2 2 . . 5 1 2 3

. 7 6 3 . 5 3 . 7 6 5 3 7 6 5 3

1 2 3 5 6 7 5 6 3 5 1 2 3 7 5 6 3

. 1 2 . 7 2 . . 3 5 6 . . 5 . 2 1

3 7 6 1 5 1

⑤

6 2 3 5 5 2 3 5 7 6 5 7 6 3 5 6

2 3 5 6 7 5 3 2 6 2 3 5 3 7 6 ⑤

⑤

6 2 3 5 6 2 5 3 7 6 5 7 6 3 5 6

2 3 5 6 7 5 3 2 6 2 3 5 3 7 6 ⑤

⑤

6 2 3 5 6 2 3 5 7 6 5 7 6 3 5 6

2 3 5 . 7 5 3 2 . 3 . 7

Yogyanira kang para prajurit

7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 3 3 3 3

Lamun sira sami anuladha

3 3 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7

Duk ing wuni caritane

7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7

⑥

2 3 5 6 2 3 2 1 6 7 6 3 5 3 2 1

6 1 2 3 6 7 6 3 5 3 2 1 3 2 1 6

3 5 6. ⑦

*Andelira sang prabu**Sosro bahu ing Maespati**Aran patih suwanda lelabuhan**Nipun*

⑥

2 3 5 6 2 3 2 1 6 7 6 3 5 3 2 1

6 1 2 3 6 7 6 3 5 3 2 1 3 2 1 6

3 1 2 . ③

*Kang ginelung triprakara guna kaya**Purun ingkang den antepi**Nuhoni trah utama*

②

. 6 2 . . 6 2 . 3 2 1 . 6 1 2 3

. 3 . 3 . 6 . 3 7 . 6 . 3 . 7 .

5 3 2 1 6 1 2 3 . 3 . 3 . 3 . 6

6 3 1 2

(2)

6 2 5 6 5 6 5 2 6 2 5 6 7 6 5 3

7 6 3 7 6 7 6 3 6 6 2 3 6 3 6 2

Surak gumuruh suwara buto rubuh

Ranca'a sigrak mangun karya

Tido-tido kenaraning ajurit

Mawurahan sigrak maju perang

(2)

. 2 6 2 5 6 5 6 . 6 5 6 5 2 6 2

. 2 6 2 5 6 5 6 7 6 5 3 . 3 3 .

5 6 7 . 3 5 6 7 7 5 6 . 3 . 5 .

2 . 3 . . 5 . 6 3 . 5 . 2 . 3 .

. 5 . 6 3 5 6 . 5 6 3 5 6 2 2 (2)

(2)

6 2 5 6 5 6 5 2 6 2 5 6 7 6 5 3

7 6 3 7 6 7 6 3 6 6 2 3 6 3 6 2

6
2 5 6 5 6 5 2 6 2 5 6 7 6 5 3

7 6 3 7 6 7 6 3 6 6 (2).

(2)

3 2 3 2 6 7 6 5 3 2 1 2 3 7 6 5

2 3 5 6 7 5 7 6 7 5 7 6 6 5 3 2

3 2 3 2 6 7 6 5 3 2 1 2 3 7 6 5

2 3 5 6 7 5 7 6 7 5 (6).

(6)

7 6 7 6 5 3 2 3 5 6 7 6 5 6 7 6

2 3 5 3 2 1 2 1 2 3 2 1 3 5 6 3

6 5 3 2 3 2 3 2 5 6 7 6 5 6 7 6

5 3 2 3 5 6 7 6 5 6 7 6 2 3 5 3

2 1 2 1 2 3 2 1 3 5 6 3 6 5 3 2

3 2 3.

(2)

3 2 3 2 6 7 6 5 3 2 1 2 3 7 6 5

2 3 5 6 7 5 7 6 7 5 7 6 6 5 3 2

3 2 3 2 6 7 6 5 3 2 1 2 3 7 6 5

2 3 5 6 7 7 5 7 6 7 5 (6)

(2)

6̣ 2 5 6 5 6 5 3 6̣ 2 5 6 7 6 5 3

7 6 7 3 6 7 6 3 6 6 2 3 6 3 6̣ 2

6̣ 2 5 6 5 6 5 3 6̣ 2 5 6 7 6 5 3

7 6 3 7 6 7 6 3 6 6 2 3 6 3 6̣ 2

6̣ 2 5 6 5 6 5 3 6̣ 2 5 6 7 6 5 3

7 6 3 7 6 7 6 3 6 6 2 3 6 3 6̣ 2

(2)

mustikaning waseso

hangemban ing wardopo

gembiro ing warugyo

satria ing negoro

(2)

6̣ 2 5 6 5 6 5 2 6̣ 2 5 6 7 6 5 3

7 6 3 7 6 7 6 3 6 6 2 3 6 3 6̣ 2

6̣ 2 5 6 5 6 5 2 6̣ 2 5 6 7 6 5 3

7 6 3 7 6 7 6 3 6 6 2 3 6 3 6 2

6̣ 2 5 6 5 6 5 2 6̣ 2 5 6 7 6 5 3

3 6 3 7 6 7 6̣ 3 6 6 2 3 6 5 3 2

Buka : 1 5 6 5 1 2 6 5 5 6 1 6 ⑤

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Sang wro yu da

1 1 1 1 . 1 6 5 1 1 1 1 . 1 6 5

1 1 1 1 . 1 6 5 1 1 1 1 . 1 6 5

Ha a a a a a a

1 1 1 1 . 1 6 5 1 1 1 1 . 1 6 5

Ha a a a a a a

1 1 1 1 . 1 6 5 1 1 1 1 . 1 6 5

Ha a a a a a a

1 1 1 1 . 1 6 5 1 1 1 1 . 1 6 5

Sang ka la re ba wa na

1 1 1 1 . 1 6 5 1 1 1 1 . 1 6 5

Pang ru sa ing ba wa na

1 1 1 1 . 1 6 5 1 6 5 2 . 1 2 5

Hang ka ra mur - ka wah yu

5 5 5 (5)

Ser no

Gendhing Prolog

1 1 2 2 1 2 2 1 1 2 4 5 4 5 6 . 4 5 6 (.)

1 1 2 2 1 2 2 1 1 2 4 5 4 5 6 . 4 5 6 (.)

1 1 2 2 1 2 2 1 1 2 4 5 4 5 6 . 4 5 6 (.)

1 1 2 2 1 2 2 1 1 2 4 5 4 5 6 . 4 5 6 (.)

|| 1 2 3 2 3 5 3 5 2 3 2 1 1 2 3 (2) || 6X

3 5 3 5 2 3 2 1 1 2 3 2 3 5 3 (5)

(Setelah itu musik perlahan menjadi peralihan gendhing palaran dan membicarakan synopsis pada adegan pertama).

Sipnosis

See... gebyar kataliko wau

Sang ratu adil yo sang sito resmi

Hambeg berbudibowo leksono

Wani marang bebener wedi marang kanistan

Kang sumedyo ambrasto lakuning angkoro murko

Budi candolo ing jagat royo

Sang Wiroyudho kang kajibah ngemban dawuh arso

Anggayuh wahyuning katemtremen jati

Kang sinebut wahyu pangruwating biyu
Minongko kangmulyaning poro kaulo
Wilasaning kang tansah ambabar sih pangaribowo
Sang Wiroyudho sinaroyo angasto pusoko
Cemeti sakti Ki Ageng Makukuhan
Suro diro lebur dining pangastuti

Gendhing Ranasmoro

⑤ 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5
handai he e e e e ee ee
 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5
Ha a a a bo
 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5
Kan cyas kan cyas sine ba ne
 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5
Empu ing ka simper
 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5
 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 ⑤
 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5
Su rem su rem su wo ro ning
 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5
Ang ka sa ka ra but ing mendung
 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5

Du mi do ing mo lo ka li so tir ta

1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5

Ing mo lo

1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5

1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 5 1 2 3 (5)

Ha a a a a a a

Gangsaran

5 . 5 1 5 1 5 1 (5) . 5 1 5 1 5 1

5 . 5 1 5 1 5 1 (5) . 5 1 5 1 5 1

5 5 5 5 5 3 3 5 3 2 2 (2)

Ratu Pamuji

(1) . 1 2 3 1 2 3 2 1 2 3 1 2 3 5

5 5 5 5 5 5 5 (5)

Duh gusti sanghyang widi

5 . 5 . 3 . 2 1 2 5 (5)

6 5 6 . 6 5 3 . 2 3 5 6 5 5 5 (5)

Gendhing Huru-horo

1 . . 6 . 6 1 1 . . .

Huru hara purno

A ngubar nolo

Pormo sirna tan nglangkati

A nglir boyo

Nimas ayu pamuja ing sun

1 . 2 . 3 . 2 5 . 2 6 . 2 1 . .

1 . 2 . 3 . 2 5 . 2 6 . 2 1 . .

1 . 2 . 3 . 2 5 . 2 6 . 2 1 . .

1 . 2 . 3 . 2 5 . 2 6 . 2 1 . ①

Kenong: 1 1 1 1

1 5 3 1

3 . 5 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . 1 .

3 . 5 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . 1 .

2 3 5 6 5 3 2 1 2 3 5 6 5 3 2 1

|| 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 || 16x

1 2 3 5 . 6 . . 5 3 2 ①

Drap Arang

1 7 6 5 5 5 5 2 3 5 6 3 5 6 2 6

5 3 5 5 5 2 3 5 3 5 6 5 3 2 1 .

1 1 1 1 1 2 3 3 5 6 5 5 5 5 5 5

1 6 4 (5)

Sirik

2 1 2 3 1 2 3 2 6 5 4 5 4 6 5 4

Rampak Prajurit

5 6 5 6 1 6 5 3 2 1 2 1 2 6 5 3

Sa yek ti ing bu do yo si gro pa wa dya pa la
Ju mangkahing para sirwa

2 1 2 5 2 1 2 6 5 6 5 3 1 2 5 6

Surak rampak nyawiji kumolo labuh nusa bangsa
Tanguh godho bebaya

5 6 7 6 5 2 3 5 6 . 6 6 5 6 . .

Dampyak dampyak singo budal

265(3)

Sirik

2 1 2 3 1 2 3 2 6 5 4 5 4 6 5 4

Geberan: Kendang, angklung, Bende, Gong.

Drap Arang

① . 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 5 2

2 3 5 3 5 6 5 3 2 ①

Sirik

② . 2 1 2 1 2 3 5 5 5 3 5 3 2 1

Gendhing Sembahan

#SL#

2 3 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6

7 . 1 . 6 2 6 1 6 2 6 1 6 2 6 1

6 ⑤

Gending Slepek

#PL#

5 6 5 6 5 2 3 5 3 5 3 5 3 5 1 2

3 6 5 6 5 2 5 3 2 3 2 3 2 3 5 6

⑤

Drap Arang

6 5 3 2 3 5 6 5 . 1 2 3 2 3 1 2

5 3 2 1 1 2 3 2 2 1 2 3 6 1 2 3

5 3 2 (1)

Kiprah sampur: Kendang, angklung, bende, gong.

Jaran Umben

2 1 6 5 2 4 5 6 5 4 6 5 2 4 5 6

4 4 4 . 6 5 4 2 1 2 4 5 6 4 2 1

4 5 4 2 4 5 2 1 4 5 4 2 4 5 2 1

1 1 1 1 6 5 4 2 2 2 . 2 2 4 5 6

4 5 1 2 4 5 6 5 4 2 6 5 4 2 1 (1)

Jaran Bandil

2 6 5 2 . 6 5 2 . 6 5 2 . 7 6 5

. 7 6 5 . 7 6 5 . 7 6 5 . 6 5 2

. 5 5 (5)

Gagah Prajurit

. . . (5) . 4 6 5 . 4 6 5 . 4 6 5

. 6 5 2 . 1 2 3 . 1 2 3 . 1 2 3

. 2 3 5 . 2 3 5 . 2 3 5 . 2 3 5

. 3 2 1 . 1 2 . 2 . 1 2 2 2 . 2

2 4 6 5 2 6 2 6 1 2 4 5 1 5 1 5

Humalaring wadyo polo

1 2 6 5 4 2 . 2 2 2 2 2 1 6 4 5

2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1

2 6 5 (4)

Gendhing Jaran Ganjul

(2) . 3 2 . 2 3 2 . 2 3 5 3 5 6 5

3 . 6 5 3 . 6 5 3 . 1 2 3 5 3 2

3 1

2 . 3 2 . 2 3 2 . 2 3 5 3 5 6 5

3 2 2 2

②

. . 6 1 2 6 1 2 . 2 3 5 . 2 3 5

3 . 2 1 6 6 3 . 2 3 5 3 2 3 5 3

5 2 3 5 6 2 3 5 6 . 3 6 . 3 6 .

6 1 2 3 6 6 1 ②

Palaran

|| 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 1 1 1 1 1

2 2 2 2 6 6 6 6 6 6 6 6 3 3 3 3

2 2 2 ② || 2x

6 1 2 3 2 1 2 . 6 1 2 3 2 1 2 3

6 . 1 6 1 6 1 6 6 . 1 6 1 6 1 6

3 3 3 . 2 1 3 2 3 2 1 6 . 2 1 6

6 1 2 3 2 1 6 . 3 . 6 1 3 . 1 2

6 2 . 2 6 . 2 2 1 3 . 3 1 . 3 3

3 7 3 7 3 7 7 . 3 5 6 . 5 3 2 .

6 6 . . 2 3 5 6 3 6 5 3 6 5 3 .

. 2 . ①

┌

Sinopsis

Sinegeg kang gentyo winurseto

Ing tengahing margo sang Wiroyudho sumrambah poro wadyo bolo

Kapapag dining kridaning sardulo yo sang simo

Kang galak kaliwat – liwat ganas lan bringas

Prasasat kaprapal pindo gabah den interi solah bawane poro wadyo bolo

Katrajang dining pangamuk ing simo

Cukat trenginas trampil sang Wiroyudho kanti pusoko cemeti sakti

*Ki Ageng Makukuhan, kasabet ing hanganing sang simo sumyar ambar dadi
sewalang – walang*

Sirnaning sang simo minongko pratondo tupesing angkoro murko

*Jumedul sang biyu, kinaryo pratondo tumuruning wahyu katentemran jati kang
sinebut wahyu pangruwating biyu*

6 1 6 1

1 1 1 1 1 1 6 6 6 6 6 6 1 1 1 1

5 3 2 1 6 7 5 6 6 5 6 5 6 5 4 5

Ra sa ku wur ing takabur tejane satemah rujit nala

|| 6 1 . . 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 2 || 3x

1 1 3 (2)

6 6 6 6 5 5 5 5 3 3 (3)

Gendhing Simo Mendek

2 2 2 2 3 2 2 2 2 3 5 5 5 5 6 7

7 5 3 2 2 2 2 2 3 2 2 2 2 3 5 5

5 5 6 (7)

|| 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 || 8x

5 6 7 7 7 . 7 6 5 5 5 5 5 5 6 (7)

|| 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 || 12x

1 1 1 1 2 3 3 3 3 2 1 1 1 1 2 (3)

1 1 1 1 1 1 1 1 . 1 1 5 . 1 1 5

Ho o o o o o

5 5 5 5 6 5 4 . . 2 4 5 5 5 5 5

6 5 4 . 5 4 2 . 2 2 2 2 2 2 5 .

2 2 5 . 2 5 . . 4 2 1 .

1 1 1 1 3 3 3 3 1 1 1 1 3 3 3 3

5 5 5 5 2 2 2 2 5 5 5 5 2 2 2 2 5 5 5 (5)



BIODATA PENELITI



Nama : Sylvia Kristal

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal Lahir : Sragen, 07 Agustus 1995

Agama : Kristen Protestan

Alamat Lengkap : Mageru, Rt 03 Rw 03 Sragen Tengah, Sragen

No. HP : 085 713489834

Email : SylviaKristal69@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan :

TK Bhayangkari Sragen

SDN Puro 1 Karangmalang Sragen 2002-2008

SMPN 2 Sragen 2008-2011

SMKN 08 Surakarta (SMKI) 2011-2014